

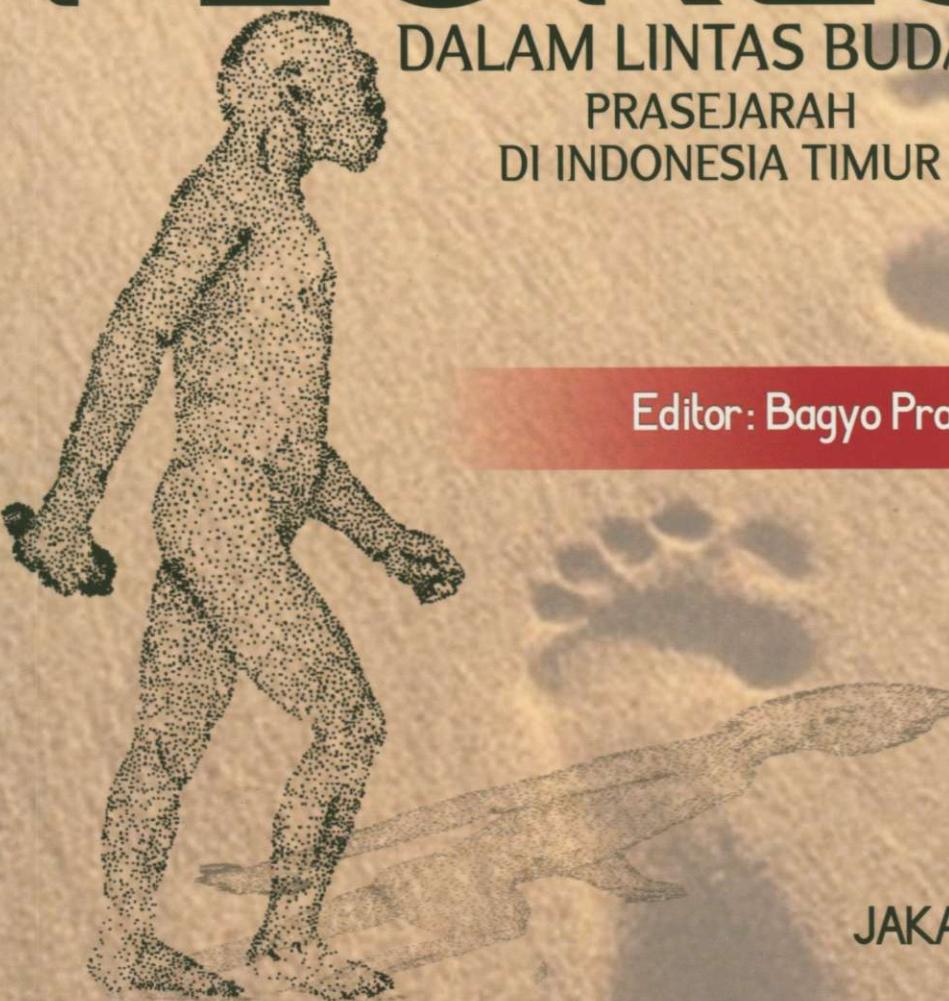


Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Penelitian dan Pengembangan
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional



FLORES

DALAM LINTAS BUDAYA
PRASEJARAH
DI INDONESIA TIMUR



Editor: Bagyo Prasetyo

JAKARTA
2015

Jatmiko

PRASEJARAH DI INDONESIA TIMUR

Editor: Bagyo Prasetyo
Editor: Bagyo Prasetyo

FLORES

DALAM LINTAS BUDAYA

PRASEJARAH DI INDONESIA TIMUR



Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian arkeologi Flores adalah melalui penelitian arkeologi yang dilakukan oleh BPN (Badan Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional) seluruh Indonesia. Terbagi ini

Editor: Bagyo Prasetyo

dan melalui penelitian arkeologi yang dilakukan oleh BPN (Badan Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional) seluruh Indonesia. Terbagi ini sejak tahun 1970-an yang dirlintas oleh Prof. Dr. R. Soekmono yang sejak itu menjelaskan sebagian besar penelitian arkeologi yang dilakukan oleh BPN (Badan Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional) seluruh Indonesia. Terbagi ini

Bekerjasama



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Penelitian dan Pengembangan
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional



FLORES DALAM LINTAS BUDAYA PRASEJARAH DI INDONESIA TIMUR

Penulis : Jatmiko
Editor : Bagyo Prasetyo

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Cetakan I, 2015

Penerbit: **Galangpress**
Gedung Galangpress Center
Jln. Mawar Tengah No. 72 Baciro Yogyakarta 55225
Tel. (0274) 554985, 554986, Faks. (0274) 556086
Email: galangpress@galangpress.com
www.galangpress.com

Bekerjasama dengan



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Penelitian dan Pengembangan
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Flores Dalam Lintas Budaya Prasejarah Di Indonesia Timur
Yogyakarta; Galangpress
Cet. I, 2015, 150 x 210 mm; 132 hlm.
ISBN: 978-602-0818-27-6

Dicetak oleh:
Percetakan Galangpress
Gedung Galangpress Center
Jln. Mawar Tengah No. 72 Baciro Yogyakarta 55225
Tel. (0274) 554985, 554986; Faks. (0274) 556086
Email: produksi.galang@galangpress.com



PENGANTAR

Flores merupakan salah satu pulau di wilayah Indonesia Timur yang secara administrative termasuk dalam Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Secara geografis, pulau ini mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis dalam lintasan jalur persebaran serta migrasi, baik manusia (yang membawa serta budayanya) maupun binatang dari daerah barat ke timur atau sebaliknya sejak dahulu hingga sekarang. Pulau Flores mempunyai potensi dan kekayaan tinggalan arkeologis yang sangat melimpah, mulai dari budaya tertua yang berasal dari jutaan tahun silam, sampai tradisi-tradisi berlanjut yang masih bertahan sampai sekarang. Oleh karena itu, pulau ini sudah menjadi perhatian para ahli dan peneliti (baik dari luar maupun dari dalam negeri) sejak jaman Kolonial sampai sekarang.

Salah satu institusi atau lembaga penelitian yang sangat intens melakukan penelitian di Pulau Flores adalah Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (sekarang menjadi Pusat Arkeologi Nasional). Lembaga ini sudah melakukan penelitian di wilayah ini (terutama di Situs Liang Bua) sejak tahun 1970-an yang dirintis oleh Prof. Dr. RP. Soejono yang pada waktu itu menjabat sebagai Kepala Pusat. Selanjutnya penelitian demi penelitian terus dilakukan sampai sekarang, baik melalui kerjasama dengan pihak luar (asing) maupun yang ditangani langsung oleh lembaga ini.

Buku ini mencoba mengulas dan merangkum hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukannya melalui sebuah buku monografi kecil yang berjudul '**Flores dalam Lintas Budaya Prasejarah di Indonesia Timur**'. Saya sebagai Kepala Pusat Arkeologi Nasional sangat mengapresiasi atas terbitnya buku ini dan sekaligus memberikan ucapan selamat kepada penulis. Semoga kehadiran buku ini dapat memberikan pencerahan dan manfaat kepada masyarakat luas, terutama informasi dan pengetahuan yang berkaitan dengan potensi sumberdaya budaya (arkeologi) di wilayah Flores.

Kepala Pusat,
Drs. I Made Geria, MSc



PENGANTAR PENERBIT

Jejak-jejak masyarakat prasejarah di Nusantara tersimpan di bumi Flores. Ibarat kata, Flores menjadi perpustakaan kepurbakalaan Indonesia. Para peneliti Pusat Arkeologi Nasional membuktikan bahwa peradaban purbakala banyak tersebar di Pulau Flores. Artefak, kerangka manusia, dan area hunian masyarakat purba sangat menonjol ditemukan di Flores. Oleh sebab itu, sangatlah tepat, Flores dijadikan referensi utama dalam mempelajari budaya prasejarah lintas budaya karena Flores terletak di antara Paparan Sunda dan Paparan Sahul.

Buku ini membuka mata pembaca bahwa mata rantai peradaban nenek moyang, lekat dengan alam dan budaya di Benua Asia dan Australia. Salah satu situs yang menyita perhatian para peneliti adalah situs Liang Bua. Situs tersebut merupakan situs gua hunian masa prasejarah yang ditempati oleh manusia secara berkesinambungan, yaitu akhir Pleistosen sampai Holosen. Dengan kekhasan Liang Bua dan situs-situs prasejarah yang ada di Flores, kita bisa memahami kehidupan prasejarah di belahan Indonesia Timur. Karena itu, hasil penelitian yang tertuang dalam buku ini besar manfaatnya dalam menguak akar peradaban Nusantara.

Penerbit



DAFTAR ISI

Bagyo Prasetyo

ext — 2020

(Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jl. Raya Cendekia Pejaten 4, Jakarta 12916, email: prasetyo_bagyo@yahoo.com)

1

2

3

4

5

6

7

8

9

10

11

12

13

14

15

16

17

18

19

20

21

22

23

24

25

26

27

28

29

30

31

32

33

34

35

36

37

38

39

40

41

42

43

44

45

46

47

48

49

50

51

52

53

54

55

56

57

58

59

60

61

62

63

64

65

66

67

68

69

70

71

72

73

74

75

76

77

78

79

80

81

82

83

84

85

86

87

88

89

90

91

92

93

94

95

96

97

98

99

100

101

102

103

104

105

106

107

108

109

110

111

112

113

114

115

116

117

118

119

120

121

122

123

124

125

126

127

128

129

130

131

132

133

134

135

136

137

138

139

140

141

142

143

144

145

146

147

148

149

150

151

152

153

154

155

156

157

158

159

160

161

162

163

164

165

166

167

168

169

170

171

172

173

174

175

176

177

178

179

180

181

182

183

184

185

186

187

188

189

190

191

192

193

194

195

196

197

198

199

200

201

202

203

204

205

206

207

208

209

210

211

212

213

214

215

216

217

218

219

220

221

222

223

224

225

226

227

228

229

230

231

232

233

234

235

236

237

238

239

240

241

242

243

244

245

246

247

248

249

250

251

252

253

254

255

256

257

258

259

260

261

262

263

264

265

266

267

268

269

270

271

272

273

274

275

276

277

278

279

280

281

282

283

284

285

286

287

288

289

290

291

292

293

294

295

296

297

298

299

300

301

302

303

304

305

306

307

308

309

310

311

312

313

314

315

316

317

318

319

320

321

322

323

324

- » INDEKS — 119
- » BIODATA PENULIS — 127

PENGANTAR — 3

PENGANTAR PENGETAHUAN — 5

PROLOG — 121 RATU

PROLOG — 9

PADANG ATAPAK SATU DI KOBATUWA

CEKUNGAN SOA (DORONG TENGAH)

Penulis — 18

WANG SIAU AUDI HUNIAN MAMPUA PURA

HOME FROZENESIS Jepun — 35

MASAYAKAT ENDÉ DAN TRADISI MEGALITIK

Penulis Hadijati — 89

TRADISI MEGALITIK DILAW PERKAMUNGAN

RUMAH SOA DI KABUPATEN NGADAL

PROSES TENGAH — 55

Penulis, Badya Prasetyo, Dwi Yati Anusari, Atri Muli

ROUTINER TRADISI PERSEPUHAN DI SOA, FROZEN TENGAH

Penulis — 35

PROLOG — 111

PROLOG

Bagyo Prasetyo

(Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jl. Raya Condet Pejaten 4 Jakarta 12510, email: prasetyo_bagyo@yahoo.com)

Bericara tentang Flores, tidak akan terlepas dari peristiwa pembentukannya. Sebagai bagian dari paleogeografi Indonesia, Flores juga mengalami proses penurunan muka laut pada periode Glasial di kala Pleistosen. Di wilayah bagian barat terbentuk Paparan Sunda, sedangkan di bagian timur terbentuk Paparan Sahul. Sementara itu diantara kedua Paparan tersebut- Sunda dan Sahul, terletak wilayah Wallacea (George 1981:5), yaitu zona kepulauan yang terpisah karena dibatasi oleh laut yang dalam. Wilayah ini merupakan garis pembatas fauna yang dilakukan oleh Alfred Russel Wallace pada tahun 1863 untuk memisahkan antara kumpulan fauna di sebelah barat yang disebut dengan Wilayah *Indo-Malayan* dan yang ada di sebelah timur yang disebut sebagai Wilayah *Australo-Malayan*. Garis pembatas tersebut membentang dari Selat Lombok melalui Selat Makassar ke arah utara. Selain Wallace, terdapat sejumlah garis pembatas baik menyangkut ekologi maupun zoogeografis seperti Garis Muller (1846), Garis Murray (1866), Garis Huxley (1868), Garis Sclater (1899), Garis Lydekker (1896) dan Garis Huxley (1902) (Simanjuntak ed. 2012:59). Namun demikian supaya tidak membingungkan maka Garis Wallace dijadikan acuan utama dalam konsep biogeografi (Oosterzee 1997:35-38).

Penyebaran fauna daratan Asia yang menempati Wilayah Paparan Sunda dibatasi oleh Garis Wallace. Pulau-pulau seperti Sumatera, Jawa, Kalimantan, serta pulau-pulau kecil serta kawasan laut dangkal adalah

pinggiran dari Benua Asia. Peristiwa bergabungnya pulau-pulau tersebut dengan Benua Asia pada periode Glasial mempermudah migrasi fauna ke pulau-pulau pinggiran yang berbatasan dengan Garis Wallace. Oleh karena itu fauna yang ada disini cenderung ada hubungannya dengan Benua Asia.

Adapun batas fauna sebelah barat Paparan Sahul ditandai oleh Garis Lydekker yang mencakup Australia, Papua, dan Kepulauan Aru. Fauna di wilayah Papua dan Aru mempunyai kecenderungan persamaan dengan Benua Australia.

Berbeda halnya dengan Zona Wallacea yang terletak di antara Paparan Sunda dan Sahul, yang meliputi rangkaian pulau-pulau seperti Nusa Tenggara (termasuk Flores), Timor, Maluku, Halmahera, Sulawesi, dan Sangir-Talaud. Pulau-pulau tersebut ternyata dipisahkan oleh adanya palung-palung laut yang cukup dalam. Ciri dari fauna di wilayah tersebut di satu sisi mempunyai kedekatan dengan fauna Paparan Sunda, di sisi lain terdapat juga tanda-tanda yang mencirikan kedekatannya dengan fauna Paparan Sahul. Meskipun pada kenyataannya terdapat adanya endemik (mempunyai ciri-ciri fisik yang khas dan tidak ditemukan di daerah lain), himpunan fauna Wallacea dianggap sebagai fauna daerah peralihan (Darlington 1957:4709).

Adanya persamaan jenis fauna di Paparan Sunda dan Benua Asia di satu sisi serta Kepulauan Aru, Papua, dan Pulau Misool dengan Benua Australia di sisi lain, juga Zona Wallacea dengan Paparan Sunda dan Sahul telah membuktikan adanya peristiwa migrasi fauna di kawasan ini di masa lampau. Migrasi fauna dari Benua Asia ke Paparan Sunda nampaknya telah berlangsung sejak Pliosen Akhir serta semakin intensif pada kala Pleistosen (Simanjuntak 2012:61).

Hadirnya *Homo erectus* merupakan spesies yang menduduki posisi sangat penting dalam evolusi manusia. *Homo erectus* awalnya diketahui dari Afrika sekitar 1,8 juta tahun lalu, tapak-tapaknya kemudian diketahui menyebar Afrika Timur (Ethiopia dan Tanzania), Eropa (Perancis, Spanyol, dan Jerman), serta di Asia (Cina, India, dan Indonesia). Sebaran yang luas ini membuktikan bahwa mereka mampu berimigrasi ke berbagai belahan dunia. Di Indonesia, spesies ini terkonsentrasi di wilayah Sangiran dan Sambungmacan (Sragen), Ngandong (Blora), Patiayam (Kudus) di Jawa Tengah, serta Kedungbrubus (Madiun), Trinil (Ngawi), Perning (Mojokerto) di Jawa Timur. Fosil *Homo erectus* di Indonesia sampai saat ini berjumlah sekitar 76 buah yang terbagi dalam 27 tengkorak, 22 fragmen tulang tengkorak, 16 rahang bawah dan rahang atas serta 11 fragmen infra-tengkorak (Simanjuntak 2012:91). Belum lagi sekitar 80 buah fragmen-fragmen tulang maupun gigi-gigi yang lepas. Sayangnya di wilayah Flores belum ditemukan *Homo erectus*, kecuali spesies yang membuat heboh beberapa tahun lalu yang masih menjadi perdebatan, yaitu *Homo Floresiensis* yang ditemukan di Liang Bua.

Bercerita tentang peralatan manusia purba, perhatian pasti akan tertuju pada alat-alat batu. Tidak mengherankan, karena peralatan yang tersisa dan tertinggal sampai sekarang pada umumnya dibuat dari batu. Sebagai bahan non-organik, batu yang sifatnya keras akan bertahan sepanjang zaman. Selain peralatan dari batu, manusia purba juga membuat peralatan dari berbagai bahan lain untuk mencukupi kebutuhannya. Bahan organik seperti kayu, bambu, dan tulang juga dipergunakan karena ketersediaannya di alam lingkungannya. Di satu sisi bahan organik yang bentuk dan dimensinya sangat bervariasi, maka akan memberikan lebih banyak fungsi dibanding batu. Sayangnya

karenanya sifanya mudah hancur maka informasi yang sampai ke tangan saat ini sangat terbatas atau bahkan hilang sama sekali. Teknologi lain di luar peralatan yang sudah dikenal pada periode ini adalah pembuatan api. Api merupakan inovasi penting dalam kemajuan peradaban manusia. Semula pembuatan api dilakukan dengan cara pembenturan dan penggosokan benda tertentu terhadap benda lain baik dengan cara berputar, berulang, atau bolak balik. Sehingga menghasilkan percikan api. Percikan tersebut kemudian ditangkap dengan dedaunan atau material lain yang kering dan mudah terbakar (Pérles, 1977:33-41). Banyak manfaat yang didapat dari penemuan api seperti penghangat badan ketika udara dingin, penghalau binatang buas, sebagai sumber penerangan, mengolah makanan, serta membuka lahan garapan (Simanjuntak, 2012: 100-101). Sekitar 400.000 tahun lalu api telah diproduksi di beberapa tempat di dunia, seperti di situs Terra Amata (Perancis) Verteszollos (Hongaria) dan Zhoukoudian (Cina). Perapian diperkirakan berumur sekitar 380.000 tahun di Terra Amata merupakan situs perkemahan di alam terbuka di tepi pantai Mediterania, yang ditemukan pada lingkungan tempat tinggal dalam konteks sisa fauna dan artefak batu (de Lumley, 1984:170-173). Sayangnya di Indonesia belum pernah ditemukan situs paleolitik yang memberikan informasi adanya sisa-sisa perapian.

Perkembangan teknologi alat batu mempunyai sejarah yang cukup panjang, ditunjukkan oleh teknik pembuatan yang masih sangat sederhana, melalui pembenturan sebuah batu dengan batu lainnya sehingga menghasilkan berbagai macam pecahan. Hasil pecahan tersebut kemudian dipilih yang memiliki sisi tajam untuk digunakan sebagai alat. Melalui perjalanan waktu terjadi perkembangan yang semula hanya memilih pecahan batu yang memiliki tajaman saja sebagai

alat (teknik bentur), kemudian menggunakan teknik pemangkasan langsung. Caranya adalah menggunakan alat pemangkas (*percutor*) yang dipukulkan pada bahan yang dikerjakan untuk membentuk alat sesuai yang diinginkan atau melepaskan serpihan yang akan dijadikan alat.

Teknik yang lebih maju lagi dari perkembangan teknologi alat batu adalah pemangkasan tidak langsung yaitu dengan menggunakan alat perantara seperti pahat yang dibenturkan dengan perkutor pada bahan yang dikerjakan. Melalui teknik ini arah pangkasan lebih dapat dikontrol untuk menghasilkan bentuk alat yang lebih sempurna. Teknik lain juga dipakai untuk pembuatan alat batu yaitu melalui teknik tekan, yaitu tidak lewat pangkasan tetapi lewat tekanan. Sebuah alat perantara semacam pahat ditekankan pada bahan yang dikerjakan dengan kekuatan tangan atau tekanan berat badan sehingga menghasilkan alat yang diinginkan. Teknik ini sangat sulit dilakukan karena membutuhkan keterampilan dalam mengontrol tekanan, namun lebih gampang mengontrol arah pangkasan sehingga cenderung menghasilkan bentuk yang diinginkan.

Alat-alat paleolitik mempunyai sebaran di beberapa tempat di Indonesia. Selain Jawa, alat litik mempunyai jangkauan juga berbagai wilayah kepulauan seperti di Nusa Tenggara Timur. Di antara gugusan pulau-pulau yang ada di Nusa Tenggara Timur, Flores menunjukkan sebaran alat paleolitik yang paling menonjol. Berbagai situs paleolitik tersebar di pulau ini seperti Wangka, Mengeruda, dan Maumere, Warloka. Artefak ini umumnya dibuat dengan bahan andesit, basal, kuarsa, hornblenda, dan porfiria. Jenis-jenis yang ditemukan umumnya berupa kapak perimbas, kapak penetak, pahat genggam, dan kapak genggam awal. Selain itu serut dari serpih besar merupakan alat khas yang ada di daerah ini. Salah satu situs terbuka berciri paleolitik yang

sangat potensial di Flores adalah Cekungan Soa. Lokasi yang diakhiri Sungai Aek Sissa merupakan wilayah sebaran paleolitik terpenting dengan penemuan stratigrafi yang telah dipertanggalkan. Situs ini menunjukkan pelapisan batuan berupa bagian bawah mengandung breksia andesitik (Formasi Ola Kile) dan di atasnya menumpang Formasi Ola bula berupa rangkaian batu pasir tufa dan batu lumpur. Formasi ini terbentuk pada Pleistosen awal dan tengah. Awalnya Cekungan Soa merupakan danau ketika aktivitas vulkanis membendung daerah sekelilingnya. Secara periodik sungai-sungai baru memotong wilayah ini dan menjadikan danau kering dan hingga sekarang telah menjadi sabana (Morwood et al, 1999:275). Pada periode ini diduga manusia purba telah menghuni wilayah ini. Dugaan kehadiran *Homo erectus* di wilayah ini sebetulnya sudah lama diperkirakan oleh Verhoeven. Ia melaporkan adanya temuan hasil penggalian berupa alat-alat batu di Matamenge, Boa Leza, dan Lembah Menge dengan perkiraan umur sekitar 750.000 tahun berdasarkan asosiasinya dengan fosil stegodon. Mendapatkan kenyataan ini, Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi Bandung bekerjasama dengan National Museum of Natural History Belanda tertarik untuk melakukan ekskavasi di Matamenge, Tangi Tallo, Boa Leza, Kobatuwa, dan Dozo Dalu. Hasil penelitian di Situs Matamenge mendapatkan temuan berupa alat-alat serpih dan batu inti dari *chert*, andesit, dan *basalt* serta fosil gajah purba besar (*Stegodon trigonocephalus florensis*), buaya, dan tikus raksasa (*Hooijeromis nusatenggara*) (van den Bergh et al, 1996:32-34; Morwood et al, 1997:30-32). Akhirnya Pusat Penelitian Arkeologi Nasional bekerjasama dengan Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi mencoba untuk mengungkap sejarah budaya wilayah Cekungan Soa secara keruangan pada tahun 2004 dan 2005. Sejumlah temuan alat batu yang berasosiasi dengan fragmen fosil stegodon berhasil ditemukan (Jatmiko, 2005; 2008).

Selain situs terbuka berciri paleolitik, Flores juga memiliki gua-gua yang sangat potensial dalam pengembangan arkeologi Indonesia. Sejumlah populasi pernah mendiami gua-gua di Flores antara lain Liang Toge, Liang Momer, Liang Panas, Gua Rundung, dan Gua Soki.

Tahun 1954, ditemukan rangka manusia dengan jenis kelamin perempuan berumur antara 30-40 tahun di Liang Toge. Rangka ini berperawakan mungil, tinggi hanya 148 cm dengan ciri ras Australomelanesid. Melalui pertanggalan C14 rangka Liang Toge mempunyai umur 3000-4000 tahun yang lalu (Jacob, 1967). Hasil ekskavasi di Liang Toge, Verhoeven menginformasikan adanya temuan-temuan serpih bilah, pisau kecil, serut kulit kerang dan perhiasan dari kulit mutiara. Tercatat bahwa teknologi alatnya masih belum maju. Selain itu ditemukan pula tulang hewan seperti tikus raksasa, kelelawar, kera, landak, dan babi (Heekeren, 1972:140-147).

Ekskavasi di Liang Momer menemukan sekitar 6 rangka manusia pada tahun 1955 dan 1965. Adapun temuan Liang Panas rangkanya lebih fragmentaris. Pada tahun 1952 van Heekeren melakukan ekskavasi di Liang Rundung dan menghasilkan alat serpih bilah, pisau kecil, dan alat tusuk dari kerang dan perhiasan kulit mutiara. Tembikar ditemukan di lapisan atas. Demikian pula sejumlah tulang hewan ditemukan seperti rahang bawah tikus, gigi landak, tulang ikan, kerang, dan tulang-tulang manusia. Adapun di Liang Soki ditemukan serpih bilah, pisau kecil, uang kepeng dan fragmen perunggu, serta tembikar (Soejono, 1984:144-145).

Temuan gua yang sangat menarik adalah Liang Bua yang awalnya ditemukan oleh Verhoeven sekitar tahun 1950-an yang menunjukkan bahwa gua itu memiliki jejak-jejak hunian masa lalu. Karena cukup menarik maka gua ini kemudian diteliti secara intensif oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sejak tahun 1978. Awalnya sejumlah

kubur manusia dengan beberapa bekal kubur seperti periuk, kendi, dan beliung ditemukan. Untuk temuan ini diperkirakan berasal dari periode Neolitik dan Paleometalik (Soejono, 1980). Namun dalam perkembangannya kemudian Situs Liang Bua sangat menarik untuk diungkapkan karena merupakan situs gua prasejarah yang dihuni secara berkesinambungan sejak Kala Akhir Pleistosen sampai Holosen. Apalagi di situs ini ditemukan sejumlah rangka-rangka manusia yang mencirikan adanya manusia *Homo floresiensis*.

Wilayah Flores ternyata tidak hanya dihuni oleh populasi masa prasejarah yang ditandai oleh situs-situs terbuka dari Kala Pleistosen dengan alat-alat litiknya serta gua-gua hunian yang telah hadir dari Kala Akhir Pleistosen sampai Holosen. Tetapi juga kehidupan religi yang sudah berkembang pada kala Holosen. Konsepsi tentang pemujaan arwah nenek moyang merupakan religi yang berkembang pada kala Holosen. Religi ini kemudian divisualisasikan ke dalam bentuk materi menjadi objek-objek megalit yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia. Nusa Tenggara Timur sebagai bagian dari wilayah kepulauan Indonesia sangat sarat dengan objek-objek megalit. Dibandingkan dengan wilayah-wilayah lainnya, Nusa Tenggara Timur masih memegang teguh tradisi-tradisi yang masih dipertahankan sejak munculnya religi ini. Flores sebagai contoh, masyarakatnya masih terus menjalankan adat-adat dan tradisinya sampai sekarang. Beberapa tradisi yang terkait masalah pola penguburan dan tataletak rumah tradisional baik pada masyarakat Ngada maupun Ende serta tradisi-tradisi yang masih sering dilakukan seperti perburuan hewan di Ngada sangat menarik untuk diungkap dalam upaya merekam perilaku-perilaku yang masih berlaku dan dijalankan oleh masyarakat. Mengingat bahwa informasi ini kalau tidak didokumentasi, suatu saat akan lenyap akibat perkembangan dan kemajuan zaman.



Daftar Pustaka

- Darlington, P.J.Jr. 1957. *Zoogeography: The Geographical Distribution of Animals*. New York: Wiley.
- De Lumley, Henry. *Origine et Evolution de L'Homme*. Paris: Laboratoire de Prehistoire du Musee de l'Homme. Museum Nasional d'Histoire Naturelle.
- George, W. 1981. "Wallace and His Line", *Wallace's Line and Plate Tectonic*, ed. T.C. Whitmore. Exford: Claredon Press.
- Heeckeren, H.R. van. 1972. The Stone Age of Indonesia, *Verhandelingen KITLV, XXI*. 's-Gravenhage.
- Jacob, T. 1967. *Some Problem Pertaining to the Racial History of the Indonesian Region*. Utrecht
- Jatmiko, 2005. Ekskavasi Arkeologi dan Paleontologi di Situs Kobatuwa, Kabupaten Ngada (Flores Tengah), NTT, *Laporan Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Asisten Deputi Arkeologi Nasional. (Tidak Terbit).
- Jatmiko, 2008. Pola Pemanfaatan Sumberdaya Lingkungan Pada Kala Pleistosen di Situs Kobatuwa, Flores Tengah: Kajian Arkeologi Ruang Skala Meso. *Tesis dalam rangka meraih gelar Magister Arkeologi UI*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Morwood, M.J. et al. 1997. Stone Artefacts from the 1984 Excavation at Matamenge, West Central Flores, Indonesia, *Australian Archaeology* no. 44.

- Morwood, M.J et al. 1999. Archaeological and Palaeontological Research in Central Flores, East Indonesia: Results of Fieldwork 1997-1998, *Antiquity* 73.
- Oosterzee, P. van, 1997. *Where Worlds Collide: the Wallace Line*, Reed Book Australia.
- Perlés, Catherine. 1977. *Préhistoire du feu*. Paris: Masson.
- Simanjuntak, Truman. 2012. "Prasejarah" Indonesia dalam Arus Sejarah, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Soejono, R.P. 1980. "Laporan Penelitian Arkeologi di Liang Bua Tahun 1978 – 1980". *LPA Bidang Prasejarah*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (tidak terbit).
- Soejono, R.P. (ed). 1984. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.

Van den Bergh, Gert D et al. 1996. Did Homo Erectus Reach the Island of Flores ?, *Bulletin of the IPPA* vol 1, 14:32-34.



SITUS KOBATUWA, CEKUNGAN SOA (FLORES TENGAH): PADANG ARTEFAK BATU

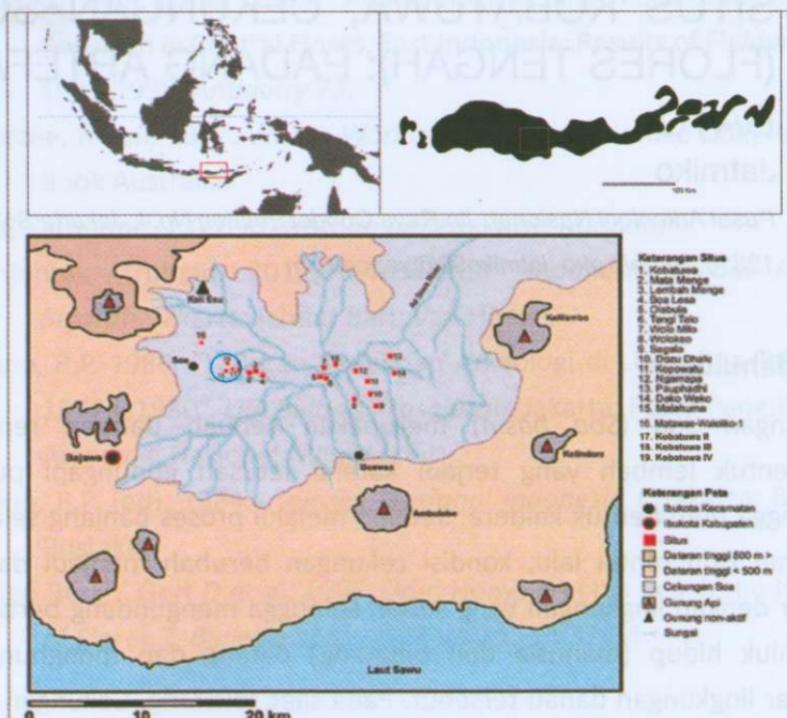
Jatmiko

Pusat Arkeologi Nasional, Jln.Raya Condet Pejaten No.4, Jakarta Selatan 12510. Email: ako_jatmiko90@yahoo.com

Pendahuluan

Cekungan Soa (*Soa basin*) merupakan sebuah dataran rendah berbentuk lembah yang terjadi karena letusan gunungapi purba sehingga membentuk kaldera. Setelah melalui proses panjang selama ratusan ribu tahun lalu, kondisi cekungan berubah menjadi danau besar dengan lingkungan yang subur, sehingga mengundang berbagai makhluk hidup (manusia dan binatang) datang dan menghuni di sekitar lingkungan danau tersebut. Pada saat sekarang, Cekungan Soa merupakan lembah yang dikelilingi oleh dataran tinggi (perbukitan) dan gunung api (volkanik) di daerah Flores Tengah. Bukit-bukit kecil yang mengurung wilayah ini mempunyai ketinggian sekitar 300 – 370 meter di atas muka laut. Gunung api yang masih aktif adalah Abulobo dan Inerie (2.245 meter), sedangkan yang tidak aktif adalah Gunung Kelilambo dan Kelindora.

Kondisi lingkungan geografis wilayah ini memperlihatkan bentang alam yang khas terbuka, mengingatkan pada lingkungan kehidupan purba *Homo erectus* di Afrika.



Gambar Peta 1. Sebaran Situs di Cekungan Soa

(Sumber: Morwood et al, 1999)

Sebagai kompleks situs purba, Cekungan Soa kaya akan penemuan artefak batu dan fosil-fosil fauna. Walaupun belum ditemukan sisa fosil tulang manusianya, namun penemuan himpunan artefak batu dan fosil-fosil fauna seperti gajah purba (*Stegodon*), buaya, komodo, kura-kura darat, dan sejenis tikus besar di berbagai lokasi/situs membuktikan bahwa Cekungan Soa sudah dihuni sejak jutaan tahun silam (Bergh et al, 1994). Di wilayah ini ditemukan minimal 15 lokasi/situs yang mengandung temuan artefak batu berasosiasi dengan fosil-fosil tulang fauna purba (Morwood et al, 1999; Jatmiko, 2010).

Cekungan ini diperkirakan mempunyai luas wilayah 35 x 25 Km dan secara administratif terbagi menjadi 2 (dua) wilayah kabupaten di Flores Tengah; yaitu Ngada dan Nagekeo.



Foto 1. Landscape dan lingkungan Cekungan Soa dengan latar belakang Gunung Abulobu
(Sumber: Dokumentasi Pusat Arkeologi Nasional)

Cekungan Soa tampil pertama kali dalam studi prasejarah berawal pada tahun 1960-an ketika Th.Verhoeven seorang missionaris berkebangsaan Belanda melakukan penelitian di daerah sekitar Matamenge, Boa Lesa serta Lembahmenge dan berhasil menemukan sejumlah alat-alat (artefak) batu yang berasosiasi dengan fosil-fosil gajah purba (*Stegodon*) yang diperkirakan mempunyai umur sekitar 750.000 tahun lalu. Berdasarkan penemuan tersebut, Verhoeven menduga pembuat artefak ini adalah manusia purba *Homo erectus* (Verhoeven, 1968; Verhoeven dan Maringer, 1970). Selain melakukan penelitian di daerah Ngada (Flores Tengah), pada tahun 1950 dan 1965 Verhoeven juga melakukan penelitian arkeologis di Situs Liang Bua (Kabupaten Manggarai, Flores Barat) dan berhasil mendapatkan berbagai jenis tinggalan budaya dari masa prasejarah yang umurnya lebih muda. Tinggalan tersebut antara lain berupa sejumlah kubur rangka manusia (di dalam gua) dengan berbagai 'bekal kuburnya'

(periuk/gerabah, benda-benda logam, alat-alat batu dan manik-manik) (Jatmiko, 1989). Perkembangan penelitian arkeologi yang telah dirintis oleh Th. Verhoeven di wilayah Flores (terutama di Cekungan Soa) tersebut sampai sekarang masih berkelanjutan dan ditangani oleh para ahli dari lembaga penelitian di dalam maupun luar negeri.

Tulisan ini merupakan kajian hasil penelitian arkeologis di Situs Kobatuwa sebagai satuan wilayah di Cekungan Soa. Dalam kajian ini akan dibahas mengenai salah satu potensi tinggalan budayanya berupa artefak batu Situs Kobatuwa dalam konteks kewilayahan (aspek keruangan) di Cekungan Soa. Beberapa problem menarik yang akan dicoba dipecahkan dalam kajian ini antara lain adalah:

- a. Bagaimana potensi dan persebaran tinggalan budaya artefak batu di Situs Kobatuwa dalam konteks kewilayahan di Cekungan Soa ?
- b. Bagaimana ciri dan karakter tinggalan budaya alat-alat batu tersebut ?
- c. Siapakah pendukung budaya alat-alat batu di Situs Kobatuwa?

Upaya pemahaman tentang potensi dan karakteristik tinggalan alat-alat batu di Situs Kobatuwa dalam konteks kewilayahan di Cekungan Soa serta hubungannya dengan produk budaya tertua yang dibuat oleh manusia purba. Selain itu, tujuan dalam penulisan juga dimaksudkan untuk memberikan informasi baru tentang hasil-hasil penelitian yang dilakukan di Situs Kobatuwa dalam dekade 5 (lima) tahun belakangan ini.

Selama lebih dari 10 tahun penelitian di Situs Kobatuwa dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan melalui metode ekskavasi sistematis serta eksploratif (survei permukaan). Data dari hasil penelitian tersebut selanjutnya akan dikaji melalui pendekatan kontekstual dan komparatif melalui tinjauan referensi dari sumber-sumber terkait.

Artefak Batu Bertebaran di Situs Kobatuwa

Kobatuwa merupakan salah satu lokasi di wilayah Cekungan Soa, berjarak sekitar 25 kilometer arah timurlaut kota Bajawa (ibukota Kabupaten Ngada) serta sekitar 3-4 kilometer arah utara dari kompleks pemandian Air Panas di Desa Mengeruda. Lokasi ini secara administratif terletak di wilayah Desa Piga, Kecamatan Soa, Kabupaten Ngada (Flores Tengah). Dari sisi astronomis berada pada posisi koordinat $8^{\circ} 41' 17,4''$ Lintang Selatan (LS) dan $121^{\circ} 05' 16,4''$ Bujur Timur (BT) dengan ketinggian 340 meter dari permukaan laut.

Untuk mencapai Situs Kobatuwa hanya bisa ditempuh dengan berjalan kaki selama sekitar 1 sampai 1,5 jam dengan menyusuri jalan rusak, jalan setapak dan pematang sawah. Kondisi jalan yang dilalui cukup berat, sehingga untuk mencapai lokasi ini memerlukan fisik dan stamina yang kuat. Jalanan yang ditempuh merupakan area terbuka (*open site*) berupa hamparan sawah, padang savana, dan naik-turun lembah perbukitan serta harus menyeberangi 3 (tiga) sungai kecil; yaitu Sungai (Wae) Pana Meze, Wae Doki dan Wae Mul. Ketika musim hujan jalanan becek dengan lumpur sangat lengket dan tebal, sedangkan sungai yang dilalui beresiko banjir dan berarus deras; namun ketika musim kemarau daerahnya kering dan gersang tidak ada tumbuhan. Karena saking panas dan terik matahariannya, maka tidak mengherankan apabila ada istilah atau anekdot yang mengatakan ‘ada tujuh matahari di Soa’ (*seven sun in Soa*).

Nama Kobatuwa diartikan oleh penduduk sekitar sebagai ‘tali hutan’ (Kobatuwa = nama sejenis tanaman menjalar/merambat), karena wilayah ini dahulu merupakan hutan yang banyak ditumbuhi semak-belukar dan tanaman merambat mirip akar-akar pohon yang sangat lebat. Penduduk lokal menyebut lokasi ini ‘Rita’; yaitu nama

sejenis pohon besar yang hanya tumbuh satu di lokasi ini. Getah kulit pohon ini konon bisa dimanfaatkan sebagai obat tradisional, yaitu untuk mengurangi sesak nafas dan obat batuk (nara sumber: Bapak Beni Lade).

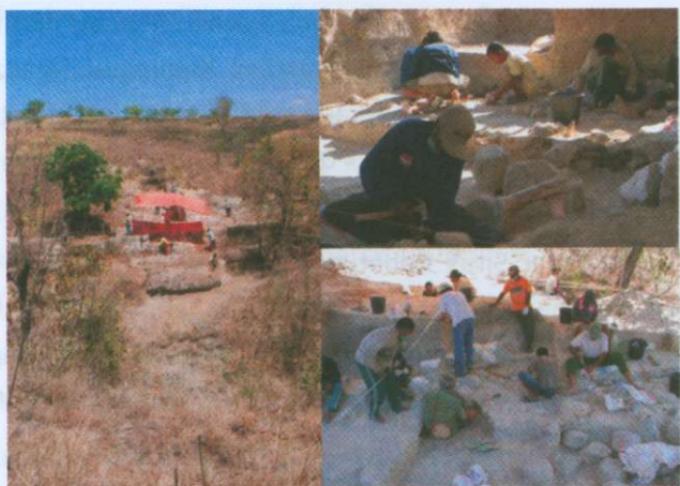


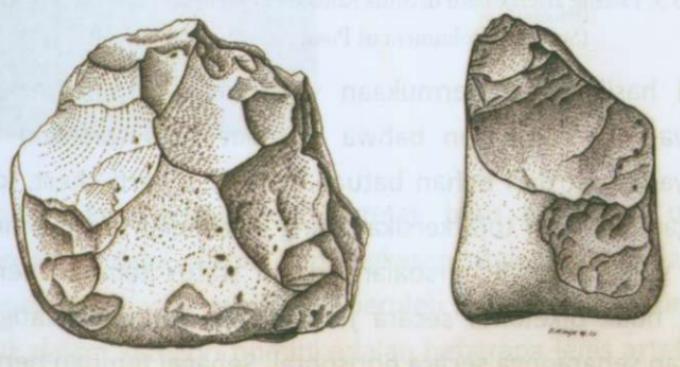
Foto 2. Kegiatan ekskavasi di Situs Kobatuwa tahun 2014

(Sumber: Dokumentasi Pusat Arkeologi Nasional)

Penelitian ekskavasi Situs Kobatuwa pertama kali dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas) bekerjasama dengan Puslitbang Geologi Bandung, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kabupaten Ngada serta University of New England (UNE), Australia pada tahun 2004 dan 2005. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh sejumlah bukti temuan artefak batu yang terdiri dari alat-alat masif (*chopper* dan *chopping-tools*) serta berbagai serpih dari batuan andesit dan volkanik yang berasosiasi dengan fragmen fosil-fosil *Stegodon* (Jatmiko, 2005; 2008). Temuan artefak batu hasil ekskavasi Situs Kobatuwa umumnya memperlihatkan bentuk-bentuk besar (*masif*) dan dibuat secara sederhana dari batuan krakal yang

dipangkas secara *monofasial* (satu sisi) dan *bifasial* (dua sisi). Kondisi alat umumnya sudah mengalami pembundaran tingkat sedang sampai lanjut.

Analisis laboratoris (metode *Fission track*) pada sampel sedimen endapan tufa putih (dari Formasi Olabula) di situs ini telah diperoleh pertanggalan sekitar 700.000 ± 60.000 BP (Morwood *et al*, 1999). Penelitian di Situs Kobatuwa masih terus dilakukan secara rutin setiap tahun dan ditangani oleh Pusat Arkeologi Nasional bekerjasama dengan Wollongong University, Australia. Selain ditemukan berbagai artefak batu di situs ini juga banyak didapatkan fosil-fosil tulang fauna; antara lain gajah purba (*Stegodon*), komodo (*Varanus komodoensis*), buaya (*Crocodyllus, sp*) dan kura-kura darat (*Geochelonidae*). Di lingkungan ini setidaknya telah ditemukan 4 lokasi penemuan (Kobatuwa 1 – 4) yang mempunyai kandungan temuan arkeologis dan paleontologis.



Gambar Artefak batu (Chopper) dari hasil ekskavasi di Situs Kobatuwa-1 tahun 2004 (Sumber: Jatmiko, 2008)

Situs Kobatuwa-4 merupakan salah satu situs yang mempunyai kandungan artefak batu melimpah. Areal ini merupakan perbukitan dan lembah yang hanya ditumbuhi padang rumput dan semak belukar.

Waktu musim kemarau tiba dan semua tumbuhan menjadi kering, seringkali lokasi ini dibakar penduduk untuk dijadikan lahan tanaman jambu mete. Ketika lokasi ini menjadi sebuah padang terbuka, muncullah serpihan-serpihan batu berkilat dan berwarna-warni. Batu-batu berkilat yang sangat melimpah di lokasi ini ternyata adalah serpihan dan batu-batu dipangkas yang dalam istilah arkeologi disebut 'artefak'. Pada saat inilah 'Padang Artefak Batu Kobatuwa' menjadi sebutan untuk daerah ini.



Foto 3. Padang artefak batu di Situs Kobatuwa-4 dan temuan alat-alat serpihan

(Sumber: Dokumentasi Pusat Arkeologi Nasional)

Dari hasil survei permukaan yang dilakukan di sekitar Situs Kobatuwa-4 menunjukkan bahwa alat-alat batu (artefak) tersebut umumnya dibuat dari bahan batuan silikaan seperti chert, kalsedon, jasper, gamping dan tufa kersikan yang ditemukan sangat melimpah. Namun, yang menjadi persoalan adalah status temuan permukaan tersebut tidak diketahui secara jelas dalam konteks stratigrafi dan lingkungan sebarannya secara horizontal. Sebagai temuan permukaan, pada umumnya kondisinya sudah tidak lagi berada pada lokasi pengendapan pertama, tetapi telah ditransformasikan dari tempat aslinya oleh faktor alam (*natural agency*), misalnya oleh erosi arus sungai atau abrasi. Hal ini diperlihatkan oleh beberapa temuan artefak yang sudah sangat aus dan mengalami pembundaran tingkat lanjut

(rounded). Disamping itu juga terdapat beberapa temuan artefak yang masih memperlihatkan jejak-jejak pangkasan yang masih segar atau 'fresh'.

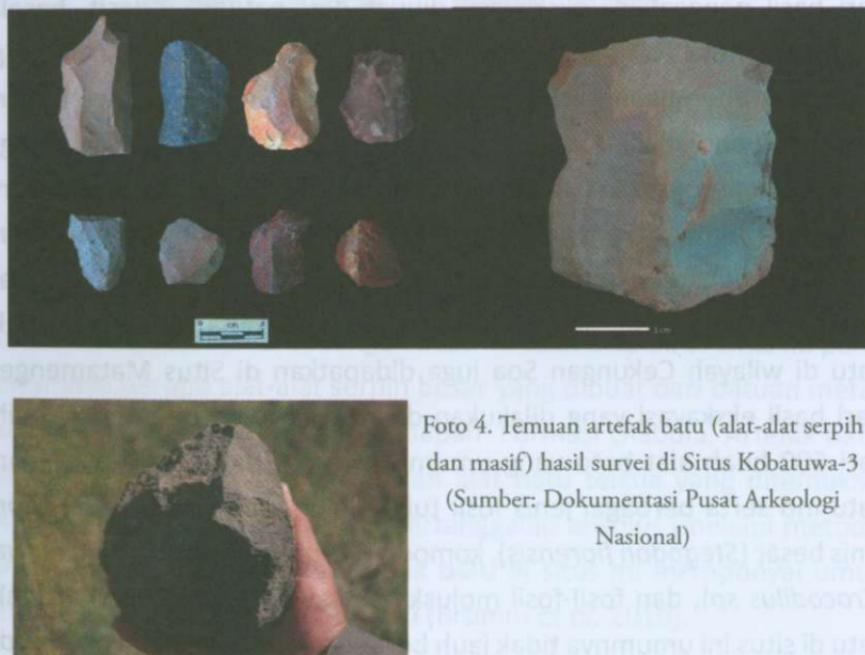


Foto 4. Temuan artefak batu (alat-alat serpih dan masif) hasil survei di Situs Kobatuwa-3
(Sumber: Dokumentasi Pusat Arkeologi Nasional)

Secara teknologis, temuan artefak batu Kobatuwa umumnya dipersiapkan melalui teknik pemangkasan atau penyerpihan secara monofasial dan bifasial untuk memperoleh tajaman. Unsur-unsur yang termasuk dalam kategori tipe ini adalah beberapa jenis **artefak masif** seperti kapak perimbas (*chopper*), kapak penetak (*chopping-tool*), proto kapak genggam (*proto hand-axe*) dan alat-alat serpih dalam ukuran besar. Sementara itu, dari beberapa sampel temuan artefak batu jenis **serpihan (non-masif)** yang berhasil diamati umumnya memperlihatkan bentuk lebih bervariasi dan sengaja dipersiapkan (dilepas) dari batu intinya. Ciri-ciri tersebut terlihat dengan adanya dataran pukul

(menyempit maupun melebar), tonjolan bulbus (positif dan negatif), dan ciri-ciri retus yang sengaja dibuat (atau akibat pemakaian) pada bagian sisinya. Bahan baku artefak masif yang umumnya ditemukan dari hasil penggalian (ekskavasi) dibuat dari batuan andesit, basalt atau jenis meta volkanik; sedangkan alat-alat serpih (*non-masif*) yang umumnya ditemukan dari hasil survei permukaan mempunyai bahan baku lebih bervariasi, seperti dari batuan andesit, chert, jasper, rijang, gamping, lempung dan tufa kersikan (Jatmiko, 2008). Keragaman unsur-unsur ini agaknya dipengaruhi banyak faktor, salah satunya kemudahan perolehan bahan baku batuan yang ada di sekitar wilayah ini. Sebagai bahan perbandingan, selain di Kobatuwa beberapa temuan artefak batu di wilayah Cekungan Soa juga didapatkan di Situs Matamenge. Dari hasil ekskavasi yang dilakukan di situs ini telah ditemukan lebih dari 600 buah alat batu yang umumnya terdiri dari serpih-bilah dan batu inti serta berbagai jenis fosil tulang fauna, antara lain *Stegodon* jenis besar (*Stegodon florensis*), komodo (*Varanus komodoensis*), buaya (*Crocodilus sp*), dan fosil-fosil moluska air tawar. Bahan baku artefak batu di situs ini umumnya tidak jauh berbeda dengan temuan artefak di Situs Kobatuwa, yaitu batuan andesit dan volkanik). Namun demikian beberapa diantaranya ada yang dibuat dari batuan chert. Kondisi alat sebagian besar sudah mengalami pembundaran tingkat sedang sampai lanjut.

Dari hasil analisis pertanggalan (*Radiometri*), situs ini mempunyai umur antara 880.000 ± 40.000 BP (Aziz dkk, 2005; Morwood *et al*, 1997). Secara teknologis, beberapa temuan artefak batu di Situs Matamenge mempunyai ciri-ciri persamaan dengan temuan alat-alat batu dari Situs Gua Liang Bua di Manggarai (Flores Barat), yang disebut dengan istilah '*radial core*' (Brumm *et al*, 2006).



Foto 5. Dua buah temuan artefak batu yang tergolong 'masterpiece' (Proto hand-axe dan serpih berujung runcing) dari hasil survei di Situs Kobatuwa-2
(Sumber: Dokumentasi Pusat Arkeologi Nasional)

Demikian pula dengan Situs Wolosege, lokasi penting lainnya temuan artefak batu di Cekungan Soa. Temuan artefak di situs ini pada umumnya berupa alat-alat serpih besar yang dibuat dari batuan metavulkanik dan ditemukan pada endapan Formasi Olabula. Artefak batu dari Situs Wolosege ini merupakan alat batu tertua yang ditemukan di wilayah Cekungan Soa. Hasil pertanggalan absolut (melalui metode Argon-Argon) dari temuan artefak batu di situs ini mempunyai umur antara $1,02 \pm 0,02$ juta tahun lalu (Brumm *et al*, 2010).

Selain alat-alat (artefak) batu, dalam ekskavasi di Situs Kobatuwa juga banyak ditemukan fosil-fosil tulang binatang, terutama *Stegodon*; yaitu sejenis binatang gajah purba yang sudah punah. Gajah purba semacam ini juga banyak ditemukan dalam penggalian di Situs Matamenge dan mempunyai umur lebih dari 800.000 tahun lalu. Temuan gajah purba di Situs Kobatuwa dan Matamenge ini dalam istilah latinnya dinamakan *Stegodon florensis-florensis*. Di Situs Liang Bua (Manggarai, Flores Barat), sisa-sisa tulang gajah purba ini juga banyak ditemukan, namun umurnya lebih muda dan bentuknya lebih kecil. Di Jawa, jenis ini mempunyai bentuk lebih besar dan dinamakan *Stegodon trigonocephalus* yang sudah punah sekitar 100.000 tahun

lalu. Selain itu, temuan fosil-fosil tulang dan gading gajah purba juga didapatkan dalam penggalian di Situs Tangitalo (masih di Cekungan Soa), namun bentuknya lebih kecil (*pigmy*) dan dinamakan *Stegodon sondaari*. Temuan *Stegodon pigmy* di Situs Tangitalo ini mempunyai umur sangat tua, yaitu sekitar 1,4 juta tahun lalu (Nara Sumber: Dr. Gert van den Bergh, ahli fosil hewan *Stegodon* dari Universitas Wollongong, Australia).



Foto 6. Salah satu kegiatan ekskavasi di Situs Matamenge, Cekungan Soa tahun 2013-2014 (Sumber: Dokumentasi Pusat Arkeologi Nasional)

Banyaknya temuan fosil gajah purba (*Stegodon*) dalam penelitian di Flores (Cekungan Soa) ini kemudian menimbulkan berbagai pertanyaan; kenapa sekarang tidak ada gajah di Flores, dan dari mana asal-usul gading yang banyak dipakai 'belis' (mahar), khususnya di wilayah Flores Timur ? Dari bukti-bukti penelitian selama ini menunjukkan bahwa gajah purba di Flores telah musnah akibat bencana alam letusan gunung api pada jutaan atau ratusan ribu tahun lalu. Dan seperti kita ketahui, sampai sekarang ini di Pulau Flores masih banyak terdapat gunung api yang masih aktif. Adanya gading-gading gajah (jenis *Elephas*) yang banyak dipakai 'belis' di Flores kemungkinan dahulu dibawa oleh

bangsa Portugis dan para pedagang India yang datang di pulau ini pada sekitar abad-16 (Nara Sumber: Rokus Due Awe, paleontolog dari Pusat Arkenas, Jakarta).

Manusia Pembuat Artefak Batu Kobatuwa

Permasalahan tentang tinggalan budaya tertua berupa alat-alat batu (*paleolitik*) di Indonesia biasanya selalu dikaitkan dengan aspek migrasi yang menyangkut manusia pendukungnya. Beberapa ilmuwan dan para ahli berpendapat bahwa pendukung budaya alat-alat batu tertua tersebut adalah *Homo erectus* (Semah *et al*, 1992). Peradaban (budaya) pembuatan alat-alat batu tersebut sudah muncul sejak adanya manusia di muka bumi atau tepatnya pada Kala Pleistosen; yaitu ketika manusia belum mengenal peralatan dari logam. Mereka memanfaatkan sumber daya alam (batu dan kayu) yang ada di sekitarnya untuk menunjang keperluan hidupnya, misalnya untuk berburu dan meramu. Kala Pleistosen mencapai kurun waktu yang sangat panjang, yaitu mulai dari sekitar 2 juta sampai 11.700 tahun lalu.

Penemuan fosil-fosil manusia purba dan budayanya di Indonesia telah memberikan gambaran adanya sebaran (migrasi) *Homo erectus* dari tempat asalnya di Afrika dan mencapai Nusantara (Jawa) lebih dari sekitar 1,8 juta tahun lalu. Kenyataan ini merupakan sebuah peristiwa besar dalam sejarah kehidupan manusia, khususnya menyangkut tentang kehadiran manusia tertua di Indonesia. Proses migrasi manusia purba di Indonesia berawal dari periode Glasial ketika permukaan laut turun drastis dan menyebabkan terbentuknya jembatan darat (*landbridge*) yang menghubungkan antara Paparan Sunda – Asia Daratan (Zaim, 1996; Veth *et al*, 2000).

Setelah *Homo erectus* mengalami kepunahan pada sekitar 150.000 – 100.000 tahun lalu, muncullah manusia penggantinya, yaitu *Homo sapiens* yang kemudian berkembang di Indonesia dan berlanjut ke Australia (Widianto, 2010). Menurut evolusi model Out of Africa atau disebut juga dengan teori pengganti (*replacement theory*), memandang bahwa *Homo sapiens* berasal dari satu tempat di Afrika. Selanjutnya sekitar 100.000 tahun lalu mereka keluar Afrika dalam berbagai gelombang migrasi untuk mengokupasi dunia lama (Widianto, 2010). Model ini telah menempatkan *Homo sapiens* sebagai spesies yang paling meyakinkan dan penting kedudukannya dalam evolusi manusia, karena menyangkut spesies manusia modern, keturunan manusia sekarang.

Sementara itu, dalam hal teknologi ternyata manusia purba juga sudah mengenal peralatan yang dibuat dari batu (paleolitik). Bukti-bukti temuan alat paleolitik ini ternyata banyak sekali didapatkan di berbagai wilayah di Indonesia dan diantaranya mempunyai ciri-ciri yang sangat spesifik. Penemuan beberapa alat paleolitik yang sangat spesifik di Indonesia ini telah menggambarkan adanya peristiwa gelombang migrasi kedua dari Afrika (*Out of Africa2*) dengan ciri budaya *Acheulean* yang memasuki wilayah Asia dan Eropa pada sekitar 800.000 tahun lalu (Simanjuntak, 2011). *Acheulean* adalah budaya atau teknologi pembuatan alat-alat paleolitik yang berkembang di Afrika sejak 1,6 juta tahun lalu dengan ciri-ciri tipologinya antara lain seperti: kapak genggam (*handaxe*), kapak pembelah (*cleaver*), *pick*, bola-bola batu (termasuk jenis *polyhedron* dan *speroidal*) (Chavaillon, 1994).

Berdasarkan data yang berhasil dihimpun melalui hasil-hasil penelitian arkeologi, populasi sebaran budaya artefak batu (paleolitik) hampir ditemukan di setiap kepulauan di Indonesia; yaitu mulai dari

Sumatera (Nias, Lahat, Baturaja, Tambangswah, Kalianda), Jawa (Ciamis, Jampang Kulon, Parigi, Gombong, Sangiran, Pacitan, dsb), Kalimantan Selatan (Awangbangkal), Sulawesi Selatan (Cabenge, Paroto, Rala, Wallanae, dsb), Bali (Sembiran, Trunyan), Lombok (Plambik, Batukliang), Sumbawa (Batutring), Sumba Barat (Langang Pamalar), Flores (Liang Bua, Cekungan Soa, dsb), Pulau Sabu, Timor Barat (Manikin-Noelbaki, Atambua), dan Maluku (Soejono, 1980; 1984, 1987; Widianto, 1996; Jatmiko, 2000).

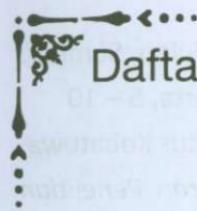
Kemudian timbul pertanyaan; Siapakah manusia pendukung atau pembuat alat-alat batu di Situs Kobatuwa dan Cekungan Soa yang berumur ratusan ribu sampai jutaan tahun lalu itu ? Menurut logikanya, kalau ada suatu budaya berupa benda atau peralatan, pasti ada manusia yang membuatnya. Namun dari hasil penelitian yang dilakukan di wilayah Cekungan Soa sejak tahun 1960-an sampai sekarang, belum pernah ditemukan adanya sisa-sisa fosil tulang *hominidnya*. Inilah yang menjadi inti persoalan utama dalam penelitian di Cekungan Soa, dan kenapa penelitian di wilayah ini tetap terus dilakukan sampai sekarang. Bertitik tolak dari uraian dan hasil penelitian yang dilakukan melalui analisis pertanggalan, kontekstual (keruangan) dan pengamatan geostatigrafi, maka dapat dipastikan bahwa manusia pendukung budaya tertua (artefak batu) di Kobatuwa dan situs-situs lainnya di Cekungan Soa adalah manusia purba *Homo erectus*.

Penutup

Penemuan jejak-jejak budaya tertua berupa artefak batu di Situs Kobatuwa, Cekungan Soa telah memberikan pandangan dan cakrawala baru tentang kehadiran/sebaran *Homo erectus* di wilayah ini yang sebelumnya diyakini berakhir di Jawa. Walaupun di Situs Kobatuwa maupun Cekungan Soa belum ditemukan sisa manusianya, namun

adanya hubungan himpunan artefak dan fosil-fosil fauna dengan kehadiran manusia purba di wilayah ini makin diperkuat oleh hasil pertanggalan radiometri yang menempatkan pada kedudukan yang sama. Dengan demikian semakin membuktikan bahwa *Homo erectus* telah mendiami Cekungan Soa pada sekitar akhir Pleistosen Bawah – Awal Pleistosen Tengah. Dalam kurun waktu tersebut *Homo erectus* tipe klasik kemungkinan telah menghuni di sekitar Cekungan Soa, Flores Tengah. Penemuan artefak tertua di Situs Wolosege yang bertarikh 1,02 juta tahun merupakan bukti awal dari peralatan batu yang dipakai oleh manusia purba *Homo erectus* Arkaik (di luar Afrika).

Artefak batu yang ditemukan pada beberapa situs di Cekungan Soa dan beberapa wilayah Nusa Tenggara Timur (Indonesia Timur) sampai saat ini tidak pernah didapatkan dengan jejak-jejak manusia pendukungnya ataupun bekas-bekas aktivitas kehidupan lainnya. Satu-satunya jejak temuan artefak paleolitik yang didapatkan secara 'insitu' dan berhubungan dengan bekas-bekas aktivitas (pembakaran) serta manusia pendukungnya '*Homo floresiensis*' hanya ditemukan di Flores Barat (Situs Liang Bua) yang berasal dari Kala Post-Pleistosen; sedangkan temuan budaya paleolitik di sekitar Cekungan Soa (Flores Tengah) mempunyai umur yang lebih tua (dari Awal Pleistosen Tengah). Kenyataan ini menimbulkan asumsi baru yang bertolak belakang dengan teori-teori yang berkembang selama ini; mungkinkah migrasi manusia purba di wilayah Indonesia Timur (khususnya di Flores) berasal dari arah timur ke barat ? Hal ini tentunya harus dibuktikan melalui kajian penelitian secara mendalam, karena selama ini para ahli meyakini bahwa migrasi manusia purba berawal dari arah barat ke timur.



Daftar Pustaka

- Aziz, Fachroel, Iwan Kurniawan, Slamet Sudjarwadi, Dadang, GD. Van den Bergh, Adam Brumm, Jatmiko, Jubrina Tode Solo. 2005 "Penelitian Fauna Vertebrata Cekungan Soa Matamenge, Kabupaten Ngada, Flores". *Laporan Penelitian*. Museum Geologi Bandung. Halaman 1 - 8
- Bergh, Van Den & Fahrul Azis, 1994. "Sedimentology and Fauna of Continental Deposits of Indonesia". *Final Report to the Geological Research and Development Centre*. Bandung
- Brumm, Adam, F. Aziz, GD. Van den Bergh, MJ. Morwood, Mark W. Moore, Iwan Kurniawan, D.R. Hobbs & R. Fullagar, 2006. "Early Stone Technology on Flores and its implications for *Homo floresiensis*". *Nature*, 441. Halaman 624 – 628.
- Brumm, Adam, Gitte M.Jensen, G.D. van den Bergh, M.J. Morwood, Iwan Kurniawan, Fachroel Aziz & Michael Storey, 2010. "Hominin on Flores, Indonesia by one million Years ago". *Nature* Vol.464. Halaman 748 – 753.
- Chavaillon, Jean. 1994. " Africa during the Lower Palaeolithic and the first Settlements" *History of Humanity*. Vol.1. *Prehistory and the Beginning of Civilization*. UNESCO. hal. 35 - 43.
- Jatmiko, 1989. "Ekskavasi Arkeologi di Situs Liang Bua, Kabupaten Manggarai, Flores". *LPA Bidang Prasejarah*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (tidak terbit).

- Jatmiko, 2000. 'Temuan Baru Alat-Alat Paleolitik di Pulau Sumba". *Majalah KALPATARU No. 14*, Puslit Arkenas. Jakarta, 5 – 10
- Jatmiko, 2005. "Ekskavasi Arkeologi dan Paleontologi di Situs Kobatuwa, Kabupaten Ngada (Flores Tengah), NTT". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Asisten Deputi Arkeologi Nasional (*unpublished*)
- Jatmiko, 2008. "Pola Pemanfaatan Sumberdaya Lingkungan Pada Kala Pleistosen di Situs Kobatuwa, Flores Tengah: Kajian Arkeologi Ruang Skala Meso. *Tesis*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Jatmiko, 2010. "Penelitian Sumberdaya Budaya dan Lingkungan pada Kala Pleistosen di Cekungan Soa, Kabupaten Ngada, Flores Tengah (Tahap-III)". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional (*unpublished*)
- Moorwood, J. M, F. Azis, G. Van den Bergh, P. Sondaar, and J. De Vos, 1997. "Stone Artifact from the 1994 excavations at Matamenge, Central Flores, Indonesia". *Australian Archaeology No.44*, 26 - 34
- Morwood, J. M, F. Azis, P. O'Sullivan, Nasruddin, D.R. Hobbs, A. Raza, 1999. "Archaeological and paleontological research in central Flores, East Indonesia: results of fieldwork 1997 – 1998". *ANTIQUITY, Vol.73, No.280. England*.
- Semah, Francois, A-M Semah, T. Djubiantono, and H.T. Simanjuntak, 1992. "Did They Also Made Stone Tools ?". *The Journal of Human Evolution Vol.3*, 439 - 446
- Soejono, R.P. 1980. "Laporan Penelitian Arkeologi di Liang Bua Tahun 1978 – 1980". *LPA Bidang Prasejarah*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (*unpublished*).

- Soejono, R.P. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia I. Editor*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soejono, R.P. 1987. "Lingkungan dan Budaya Pleistosen Indonesia". *Geologi Kquarter dan Lingkungan Hidup*. 31–41 Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi (Publikasi Khusus).
- Simanjuntak, Truman. 2011. "Kompleks Situs Purba Sangiran: Sebuah Update". *Kehidupan Purba Sangiran*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. hal. 7 – 21.
- Verhoeven, Th, 1968. "Pleistocene Funde auf Flores, Timor and Sumba". *Anthropica Gedenkschirft Num.100*
- Verhoeven, Th and J. Marringer, 1970. "Note on Some Stone Artifacts in the National Archaeological Institute of Indonesia, Jakarta, Collected from the Stegodon Fossil bed at Boaleza in Flores". *Anthropos No.65*
- Veth, Peter, M. Spriggs, Jatmiko, and Susan O'Connor, 2000. "Bridging Sunda and Sahul: The Archaeological Significance of the Aru Islands, Maluku". *Prosiding Konperensi. Antar Hubungan Bahasa dan Budaya di Kawasan Non-Austronesia* (Editor Sudaryanto dan Alex Horo Rambadeta). Pusat Studi Asia-Pasifik, UGM, Yogyakarta, 92 – 96.
- Widianto, Harry, Truman Simanjuntak & Budianto Toha, 1996. "Laporan Penelitian Sangiran: Penelitian Tentang Manusia Purba, Budaya dan lingkungan". *BPA No.46*. Jakarta: Puslit Arkenas.
- Widianto, Harry. 2010. *Jejak Langkah Setelah Sangiran*. Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran. Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala.
- Zaim, Yahdi, 1996. "Pengaruh Geologi Kquarter Terhadap Perjalanan Manusia Purba ke Asia Tenggara". *Paper on Conference and Congress of Indonesian Prehistory I*. Yogyakarta

LIANG BUA

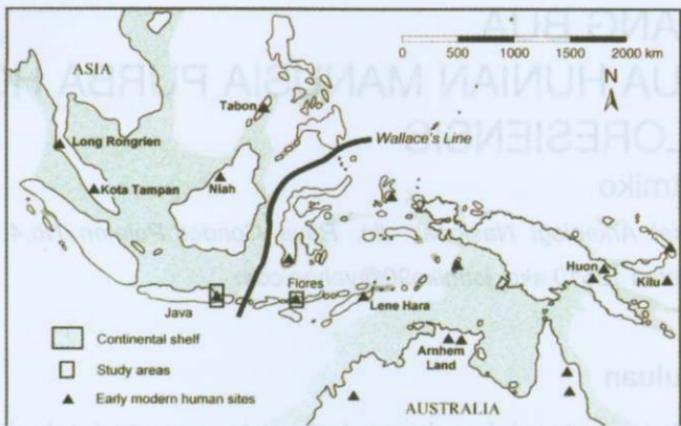
GU A HUNIAN MANUSIA PURBA HOMO FLORESIENSIS

Jatmiko

Pusat Arkeologi Nasional, Jln. Raya Condet Pejaten No.4, Jakarta Selatan 12510 aka_jatmiko90@yahoo.com

Pendahuluan

Dalam skala regional kepulauan Indonesia yang terletak di antara Benua Asia dan Benua Australia telah menempatkan Indonesia pada posisi yang strategis. Hal itu tampaknya tidak hanya berlaku di masa sekarang, yaitu berkaitan dengan hubungan bilateral secara politis di antara negara-negara di kawasan Asia - Pasifik, akan tetapi juga berlaku di masa lalu, termasuk masa prasejarah. Salah satu peran penting Indonesia dalam masa prasejarah antara lain berkaitan dengan persebaran fauna, manusia beserta budayanya dari Daratan Asia ke Oceania. Keberadaan situs-situs prasejarah di kepulauan Indonesia Timur mempunyai nilai penting dalam rangka pemahaman dan pengembangan pengetahuan tentang persebaran/penghunian manusia awal dari daratan Asia ke Oceania atau sebaliknya. Bentuk Pulau Flores yang memanjang dengan keletakan geografis yang sangat strategis dan dikelilingi berbagai pulau lain telah menjadikan bagian penting dari poros timur-barat untaian kepulauan Nusantara. Keletakan Flores di antara dua benua, yaitu Asia dan Australia telah memainkan peranan penting dalam proses persebaran dan migrasi, baik manusia (yang membawa serta budayanya) maupun binatang dari daerah barat ke timur atau sebaliknya.



Gambar 1. Peta Keletakan Situs Liang Bua di Flores di antara situs-situs hunian prasejarah dalam konteks regional (Sumber: Morwood, 2002)

Flores merupakan salah satu pulau terbesar di antara rangkaian gugusan kepulauan Sunda Kecil (*Lesser Sunda*) di Kepulauan Nusantara, di samping Sumbawa dan Timor. Memanjang arah timur-barat sekitar 360 km dengan bagian terlebar utara-selatan sekitar 60 km, pulau ini memiliki bentang alam yang berundulasi sangat tinggi dengan relief perbukitan dan pegunungan. Sebagian besar wilayahnya ditempati struktur gunung api yang sebagian masih aktif dan sebagian lainnya sudah mati. Puncak-puncak tertinggi, seperti Inerie dan Abulobo, mencapai ketinggian lebih dari 2100 meter di atas permukaan laut. Keberadaan gunung-gunung api ini sangat mempengaruhi kondisi geologi wilayah ini yang sebagian besar tersusun oleh batuan vulkanik; berupa lava, andesitik, tufa, dan batu pasir. Batuan lainnya adalah batu gamping yang terselang-selingi dengan batuan vulkanik, khususnya terdapat di wilayah tengah dan barat pulau; sementara di wilayah pesisir - khususnya di selatan - banyak diisi batu gamping koral dengan tebing-tebing pantai yang mencapai ketinggian hingga 500-600 m di atas muka laut (BPS, 2003: 4 – 8).

Berlatar belakang pada keletakan geografisnya, pulau ini menjadi salah satu sasaran hunian manusia sejak Jaman Purba. Manusia mengeksplorasi berbagai sumberdaya lingkungan yang tersedia dalam segala kelebihan dan keterbatasannya serta mengembangkan kebudayaan sebagai hasil proses adaptasi lingkungan. Tidak mengherankan jika bukti-bukti arkeologis memperlihatkan pulau ini sudah merupakan pusat persentuhan, persemaian, dan persebaran manusia (termasuk fauna) dan budayanya sejak masa silam. Flores telah menjadi sebuah pulau yang sangat berperan dalam pemahaman kehidupan prasejarah, tidak hanya dalam lingkup lokal, tetapi dalam lingkup regional, bahkan lingkup global.



Foto 1. Th. Verhoeven; missionaris bangsa Belanda yang mempelopori penelitian arkeologi di Liang Bua (Sumber: Morwood, 2002)

Salah satu figur yang paling menonjol dalam penelitian prasejarah Flores adalah Theodore Verhoeven, yaitu seorang pastor yang bertugas di Seminari Mataloko dekat kota Bajawa. Verhoeven melakukan penjelajahan yang intensif dan melakukan ekskavasi di beberapa situs di Flores dan salah satunya

Liang Bua (Marringer dan Verhoeven 1977).

Pada sekitar tahun 1950-an Verhoeven berkunjung ke Liang Bua karena mendapat informasi bahwa gua ini pernah dipakai sebagai tempat mengajar (sekolah) pada tahun 1946 – 1949. Ketika melakukan peninjauan di situs ini ia menemukan indikator temuan arkeologis

berupa pecahan tembikar dan serpih-serpih batu di bagian permukaan lantai gua. Temuan tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan melakukan test pit penggalian pada tahun 1965. Berdasarkan hasil penelitian inilah kemudian diketahui bahwa gua ini memiliki jejak-jejak hunian masa lalu. Hal itu antara lain dibuktikan dengan temuan 7 buah kubur manusia beserta beberapa bekal kubur yang antara lain terdiri dari periuk, kendi, dan beliung. Diperkirakan kubur-kubur tersebut berasal dari periode (masa) Neolitik dan Paleometalik (Soejono, 1980).

Penelitian Situs Liang Bua selanjutnya diambil alih oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1978 dan terus berlanjut pada tahun 1981, 1982, 1985, 1987 serta 1989 (Soejono, 1980; 1985; Jatmiko, 1989). Selama rentang waktu tersebut telah dibuka beberapa kotak gali (berukuran rata-rata 2 x 2 meter) yang telah banyak memberikan informasi tentang jejak-jejak kehidupan masa lalu di situs ini. Dari hasil penelitian yang dilakukan sejak tahun 1978-1989 oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan kemudian dilanjutkan melalui kerjasama penelitian dengan University of New England (Australia) pada tahun 2001-2004; dengan University of Wolongong (Australia) tahun 2007-2009; dan dengan Museum Sejarah Alam Smithsonian (USA) tahun 2010 - sekarang, telah ditemukan sejumlah bukti tinggalan budaya, sisa-sisa fauna dan manusia yang mempunyai ciri-ciri atau karakteristik prasejarah; yaitu mulai dari tingkat budaya paleolitik – preneolitik – neolitik – paleometalik (masa logam awal) (Jatmiko dkk, 2014).

Penelitian lanjutan (melalui kerjasama dengan pihak asing) Situs Liang Bua sudah dilakukan lebih dari 14 tahun sejak terhenti pada tahun 1989. Penelitian di situs ini dilakukan dengan metode ekskavasi sistematis dan eksploratif (survei permukaan) serta analisis pertanggalan secara absolut. Berbagai data penelitian tersebut selanjutnya akan

dikaji melalui pendekatan kontekstual dan komparatif melalui tinjauan referensi dari sumber-sumber terkait.

Tulisan ini merupakan kajian penelitian arkeologis di Situs Liang Bua dan bertujuan untuk memberikan berbagai informasi hasil-hasil temuan terbaru. Permasalahan yang akan dibahas dalam kajian ini antara lain adalah:

- a. Bagaimana proses penghunian gua ini pada masa prasejarah (Kala Pleistosen-Holosen)
- b. Bagaimana ciri dan karakter tinggalan budaya serta tinggalan lainnya ?
- c. Siapakah manusia pendukung di Situs Liang Bua ?

Liang Bua: Gua Hunian Manusia

Liang Bua merupakan salah satu situs gua di daerah perbukitan karts Golo Lando (Kabupaten Manggarai). Wilayah ini merupakan dataran tinggi, terletak ± 1000 m di atas permukaan laut. Sebagian besar wilayahnya merupakan perbukitan gamping, namun daerahnya cukup subur dan terkenal sebagai salah satu lumbung padi di daerah Flores. Hamparan sawah-sawah yang diatur secara sistematis, dengan lahan sawah yang membentuk konfigurasi seperti sarang laba-laba (disebut *lingko*) merupakan pemandangan yang sangat menakjubkan. Di samping memiliki

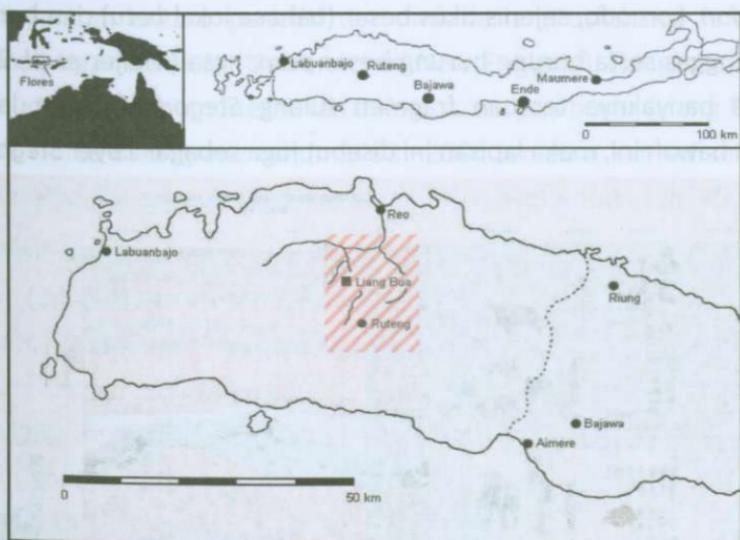


Foto 2. Situs Liang Bua di Kabupaten Manggarai, Flores
(Sumber: Dok Pusarnas)

potensi sumberdaya lingkungan dengan pemandangan alamnya yang menarik, Kabupaten Manggarai juga banyak menyimpan berbagai potensi sumberdaya budaya yang sangat unik. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Manggarai sangat kuat memegang teguh adat-istiadat dan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, di wilayah ini juga banyak ditemukan situs-situs arkeologi, dan salah satunya adalah Situs Liang Bua.

Liang Bua oleh masyarakat setempat diartikan "gua yang dingin" (= *Liang Ces*). Secara administratif, situs ini termasuk dalam wilayah Desa Liang Bua, Kecamatan Rahong Utara, Kabupaten Manggarai (Flores), Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Terletak \pm 14 km di sebelah utara kota Ruteng, Ibukota Kabupaten Manggarai, pada koordinat $08^{\circ} 31' 50.4''$ Lintang Selatan dan $120^{\circ} 26' 36.9''$ Bujur Timur, dengan ketinggian \pm 500 m di atas permukaan laut. Gua yang memiliki ukuran maksimum: panjang \pm 50 m dan lebar \pm 40 m serta tinggi atap \pm 15 m ini terletak sekitar 200 m di sebelah utara pertemuan dua buah sungai (dalam bahasa Manggarai sungai = *wae*), yaitu Wae Racang dan Wae Mulu. Dilihat dari kondisi fisiknya, gua ini memang memungkinkan dan layak sebagai tempat tinggal (hunian) manusia di masa lalu. Permukaan lantai gua luas dan relatif datar, sirkulasi udara sangat baik karena mulut gua lebar dan atap tinggi, serta mendapat sinar matahari yang cukup sepanjang musim. Di samping itu, keletakannya yang dekat dengan daerah aliran sungai, memberi peluang lebih besar dalam memperoleh beberapa jenis sumberdaya lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kondisi lingkungan di sekitar gua relatif subur, lahan di daerah ini oleh masyarakat setempat sebagian diolah menjadi perkebunan kopi dan dimanfaatkan sebagai sawah tada hujan serta sawah irigasi, terutama lahan-lahan yang terletak di daerah bantaran sungai dan lembah-lembah.

Berdasarkan bukti-bukti temuan arkeologis yang didapatkan dalam penelitian selama ini telah menunjukkan bahwa Liang Bua adalah situs gua hunian (*okupasi*) manusia prasejarah yang terus berlanjut sejak Kala Plestosen - Holosen. Informasi tersebut memberikan gambaran bahwa Situs Liang Bua telah dihuni secara berkelanjutan dari satu fase ke fase berikutnya dan mempunyai 'sequence' yang sangat panjang. Gambaran mengenai pertanggalan (krono-budaya) dan temuan hasil ekskavasi di Situs Liang Bua secara umum menunjukkan adanya 2 (dua) layer hunian; yaitu Layer Holosen (di bagian atas) dan Layer Plestosen (di bagian bawah). **Layer Holosen** mengandung berbagai temuan budaya yang berasal dari periode awal *Paleometalik* (Perundagian) dan *Neolitik* yang berumur antara 450 ± 25 BP sampai dengan 3.820 ± 120 BP (Soejono, 1985).

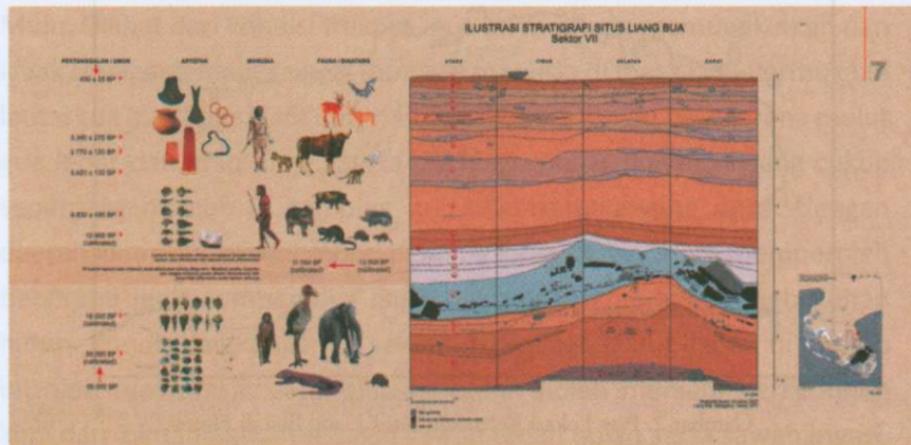


Gambar 2. Peta Lokasi Keletakan Situs Liang Bua di Flores

(Sumber: Dok Pusarnas)

Berbagai jenis temuan dalam layer ini antara lain berupa alat-alat (artefak) batu, fragmen tulang-tulang fauna dan manusia, fragmen alat-alat logam (perunggu dan besi), gerabah (berupa kereweng polos/hias dan beberapa jenis periuk dalam keadaan utuh), sejumlah kubur (rangka manusia) modern yang disertai dengan berbagai bekal kubur, dan berbagai jenis fauna fragmen tulang fauna (babi, kerbau, rusa, landak, monyet, kucing hutan, tikus, ular, biawak, kelelawar, burung dan ikan), serta jenis cangkang kerang dari kelas *Gastropoda* dan *Pelecypoda*

Pada Layer Plestosen (di bagian bawah) yang berasal dari periode Paleolitik - Preneolitik mempunyai umur antara 9.830 ± 490 BP sampai dengan 95.000 BP (Morwood *et al*, 2002). Jenis temuannya antara lain berupa artefak batu (umumnya berupa alat-alat serpih) dan berbagai fragmen tulang serta gigi hewan dari fauna endemik; yaitu antara lain *Stegodon*, komodo, sejenis tikus besar (bahasa lokal *betu*) dan berbagai jenis unggas serta burung-burung besar pemangsa (Meijer *et al*, 2013). Karena banyaknya temuan fragmen tulang *Stegodon* dalam lapisan bagian bawah ini, maka lapisan ini disebut juga sebagai 'Layer *Stegodon*'.



Gambar 3. Penampang Stratigrafi, Kronologi dan Jenis-Jenis Temuan di Situs Liang Bua
(Sumber: Sutikna, 2012)

Fenomena Rangka Manusia Homo Floresiensis

Pada tanggal 28 Oktober 2004 dunia ilmu pengetahuan di Indonesia dan hampir seluruh dunia gempar. Pasalnya, sebuah jurnal ilmu pengetahuan bergengsi dari Amerika Nature telah mengumumkan sebuah temuan (*species*) manusia baru dari Indonesia (Flores). Publikasi berjudul '*Short for her age; Third Asian Homo species reveals diversity of Pleistocene humanity*' yang disajikan sangat menyolok pada halaman cover depan majalah ini tentu saja telah membuat seluruh kalangan ilmuwan dunia (khususnya di Indonesia) menjadi sangat terkejut. Sebuah rangka manusia yang tergolong lengkap (serta beberapa fragmen tulang dari individu lain) dan budayanya (alat-alat litik) serta sisa-sisa tulang fauna endemik (*Stegodon*, komodo, sejenis tikus, burung besar, dll) telah ditemukan dalam suatu penggalian sistematis (ekskavasi) oleh tim kerjasama antara peneliti dari Indonesia (Puslitbang Arkeologi Nasional) dan Australia (University of New England). Rangka manusia (dan budayanya) yang ditemukan dalam suatu gua besar (Liang Bua) di daerah Flores Barat pada tahun 2003 –2004 tersebut kemudian diberi nama *Homo floresiensis* (Jatmiko *et al*, 2004; Morwood *et al*, 2004).

Hasil analisis Prof. Peter Brown (dari University of New England, Australia) terhadap temuan rangka manusia (LB-1) dari Liang Bua ternyata telah membawa hasil yang sangat mengejutkan. Rangka tersebut telah diinterpretasikan sebagai jenis 'spesies baru' dalam perkembangan evolusi manusia.



Foto 3. Temuan rangka manusia *Homo floresiensis* pada kedalaman 595 cm dalam ekskavasi di Situs Liang Bua tahun 2003 (Sumber: Dok Pusarnas)

Jenis manusia ini ditaksir hanya mempunyai volume otak sekitar 380 cc, tinggi badan sekitar 106 Cm, berjenis kelamin perempuan dan berusia sekitar 25 tahun (Brown *et al*, 2004). Ini setidaknya telah membuktikan adanya berbagai jenis temuan dari fragmen tulang manusia (tengkorak, rahang dan *gigi, femur, radius serta pelvis*) yang diperkirakan jumlahnya lebih dari 6 individu. Walaupun secara anatomis mempunyai tubuh yang mungil dengan kapasitas otak kecil, namun manusia penghuni Liang Bua tersebut mempunyai bentuk yang proporsional. Oleh karena itu, banyak orang yang menyebut 'hobbit' (seperti manusia dalam film '*Lord of the Ring*').

Temuan ini secara nyata merupakan bukti dan petunjuk baru tentang teori evolusi manusia, seperti kita ketahui selama ini bahwa volume otak dari manusia paling primitif di dunia (*Homo erectus*) berkisar antara 600 cc – 800 cc, sedangkan jenis Simpanse (Orangutan) sekitar 350 cc (Falk *et al*, 2005). 'Keanehan' secara fisik manusia mungil dari Liang Bua ini telah menimbulkan berbagai argumentasi yang sampai sekarang masih terus berkembang. Beberapa ahli ada yang menyatakan bahwa kelainan fisik tersebut akibat penyakit '*microcephally*', sementara berbagai pakar lainnya berpendapat bahwa pengkerdilan yang dialami oleh *Homo floresiensis* merupakan efek akibat 'terisolasi' oleh faktor lingkungan (Brown *et al*, 2004). Dari hasil pertanggalan melalui metode C-14, OSL (*Optically Stimulated Luminescence*), ESR (*Electron Spin Resonance*) dan Uranium (*Uranium series*) terhadap temuan rangka manusia Liang Bua ini menunjukkan antara 38.000 – 18.000 BP. Adapun layer di bagian bawahnya mempunyai umur sekitar 95.000 BP (Morwood *et al*, 2004). Namun dari hasil analisis kontekstual posisi stratigrafi yang dilakukan dalam penelitian lima tahun belakangan ini, umur rangka manusia Liang Bua tersebut perlu direvisi ulang, karena diduga mempunyai umur lebih tua dari perkiraan sebelumnya.

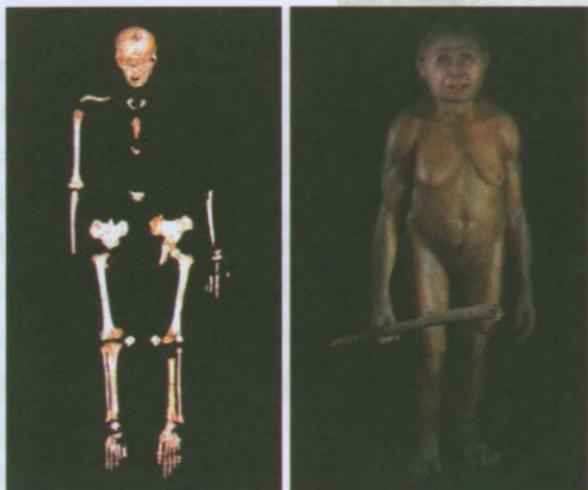


Foto 4. Temuan rangka *Homo floresiensis* (LB1) dan rekonstruksi

manusianya secara utuh oleh Elisabeth Daynes 2009

(Sumber: Morwood & Jungers, 2009)

Beberapa kelompok ahli berpendapat *Homo floresiensis* merupakan salah satu temuan yang sangat 'spektakuler' dalam dekade dasawarsa belakangan ini, sehingga membuka perspektif baru bagi studi dan pemahaman evolusi manusia. Temuan ini dianggap sebagai 'species baru' yang secara anatomic mirip dengan *Homo erectus*. Tengkoraknya tertekuk ke dalam di bagian pelipis, mirip dengan fosil tengkorak dari Dmanisi (Georgia, Asia Barat Laut) yang berumur sekitar 1,8 – 1,7 juta tahun lalu (Gore, 2002). Berdasarkan bentuk dan ciri bagian rahang bawah yang cenderung meruncing, manusia Liang Bua mengingatkan pada fosil yang lebih tua yakni *Lucy*, spesies *Australopithecus* berusia 3,2 juta tahun dari Etiopia (National Geographic, 2005). Hasil penelitian sekelompok ilmuwan Amerika yang didasarkan atas volume otak (*endocast* LB-1) juga menyatakan bahwa pengkerdilan *Homo floresiensis* Liang Bua bukan karena penyakit *microcephaly* (Falk et al, 2005).



Foto 5. Tengkorak *Homo floresiensis* yang sangat mungil dengan volume otak 380 cc

(Sumber: Dok Pusarnas)

Sementara itu, kalangan ilmuwan lain menganggap temuan *Homo floresiensis* adalah rangka manusia modern (*Homosapiens*) atau manusia biasa seperti kita sekarang tetapi mempunyai kelainan fisik (pengkerdilan) karena *pathology* dan penyakit *microcephaly*. Kelompok ilmuwan yang dipelopori oleh Prof. T. Jacob dari Universitas Gadjah

Mada Yogyakarta juga berpendapat bahwa pada diri *Homo floresiensis* terdapat tanda-tanda pengataian (*pigmisasi*) dan *mikrosefali primer non-sindromis* (*mikrosefali tipus 2*) akibat cedera (Yacob *et al*, 2005a). Kecilnya kapasitas otak *Homo floresiensis* bersifat *patologis* atau karena kelainan, bukan spesies baru. Salah satu hal yang menandai manusia Flores termasuk dalam golongan manusia modern adalah dari pola keausan giginya. Mereka juga menganggap *Homo floresiensis* bukan manusia pemburu, tapi sudah hidup sejak masa bercocok tanam dan memelihara binatang (Yacob *et al*, 2005b).

Budaya dan Industri Litik di Liang Bua

Artefak batu merupakan jenis temuan yang paling dominan di Situs Liang Bua selain tulang-tulang fauna. Temuan tersebut didapatkan sangat melimpah pada hampir seluruh sektor (kotak gali), mulai dari layer *Holosen* (di bagian atas) - *Pleistosen* (di bagian bawah). Alat-alat litik di layer bagian bawah ditemukan berasosiasi dengan sisa-



Foto 6. Jenis temuan batu bergores dengan jejak merah di Situs Liang Bua

(Sumber: Dok Pusarnas)

sisa fauna endemik, bekas-bekas jejak perapian dan sisa-sisa rangka manusia *Homo floresiensis*, sedangkan di bagian atas ditemukan dalam konteks kubur manusia modern dengan jejak-jejak warna merah dan bekas goresan.

Berdasarkan hasil analisis dan pengamatan terhadap temuan artefak litik Situs Liang Bua, secara umum memperlihatkan dominasi alat-alat serpih (*flakes*), sedangkan yang berbentuk besar (*masif*) sangat jarang ditemukan. Pada umumnya alat serpih Liang Bua mempunyai ciri-ciri faset pada bagian dorsal dan cenderung berbentuk dasar meruncing. Alat serpih terdiri dari berbagai jenis serut, lancipan, gurdi, dan lain-lain. Di samping itu juga ditemukan beberapa buah batu pukul yang berasal dari kerakal andesit dan beberapa batu inti dalam berbagai ukuran. Karakter yang sangat menonjol dari alat-alat litik (serpih) adalah terdapat pemangkasan ulang pada bagian ventral maupun dorsalnya, sehingga bentuknya menyerupai batu inti dan seringkali disebut sebagai '*radial core*'. Tipe alat-alat serpih seperti ini mempunyai persamaan ciri dengan beberapa temuan artefak Situs Matamenge, Cekungan Soa (Flores Tengah) yang bertanggal 840.000 BP (Azis *et al*, 2005; Brum *et al*, 2006: 624 - 628).

Secara morfo-teknologis, alat litik Situs Liang Bua mempunyai sedikit perbedaan antara layer bagian bawah (*Pleistosen*) dengan layer bagian atas (*Holosen*). Temuan pada layer *Pleistosen* umumnya



Foto 7. Jenis temuan artefak litik tipe 'radial core' di Situs Liang Bua
(Sumber: Dok Pusarnas)

sisa fauna endemik, bekas-bekas jejak perapian dan sisa-sisa rangka manusia *Homo floresiensis*, sedangkan di bagian atas ditemukan dalam konteks kubur manusia modern dengan jejak-jejak warna merah dan bekas goresan.

Berdasarkan hasil analisis dan pengamatan terhadap temuan artefak litik Situs Liang Bua, secara umum memperlihatkan dominasi alat-alat serpih (*flakes*), sedangkan yang berbentuk besar (*masif*) sangat jarang ditemukan. Pada umumnya alat serpih Liang Bua mempunyai ciri-ciri faset pada bagian dorsal dan cenderung berbentuk dasar meruncing. Alat serpih terdiri dari berbagai jenis serut, lancipan, gurdi, dan lain-lain. Di samping itu juga ditemukan beberapa buah batu pukul yang berasal dari kerakal andesit dan beberapa batu inti dalam berbagai ukuran. Karakter yang sangat menonjol dari alat-alat litik (serpih) adalah terdapat pemangkasan ulang pada bagian ventral maupun dorsalnya, sehingga bentuknya menyerupai batu inti dan seringkali disebut sebagai '*radial core*'. Tipe alat-alat serpih seperti ini mempunyai persamaan ciri dengan beberapa temuan artefak Situs Matamenge, Cekungan Soa (Flores Tengah) yang bertanggal 840.000 BP (Azis *et al*, 2005; Brum *et al*, 2006: 624 - 628).

Secara morfo-teknologis, alat litik Situs Liang Bua mempunyai sedikit perbedaan antara layer bagian bawah (*Pleistosen*) dengan layer bagian atas (*Holosen*). Temuan pada layer *Pleistosen* umumnya



Foto 7. Jenis temuan artefak litik tipe 'radial core' di Situs Liang Bua
(Sumber: Dok Pusarnas)

mempunyai bentuk lebih kecil dan dibuat dari bahan batuan tufa kersikan, sedangkan pada layer *Holosen* cenderung berbentuk besar dengan bahan batuan lebih bervariasi (terutama *chert*). Selain itu pada layer *Holosen* juga banyak ditemukan batu-batu andesit (*pebble*) berbentuk pipih dan berukuran besar dengan jejak-jejak pukul di bagian ujungnya yang berfungsi batu asah dan pelandas. Seringkali pada batu-batu kali tersebut ditemukan bekas-bekas goresan dan jejak-jejak warna merah.



Foto 8. Aliran sungai (Wae) Racang yang banyak menyimpan sumber bahan baku (batuan) artefak Liang Bua
(Sumber: Dok Pusarnas)

Secara umum, bahan batuan dasar yang digunakan dalam pembuatan artefak litik di Liang Bua cukup beragam, antara lain chert, tufa kersikan, andesit, gamping kersikan, kalsedon, jasper, dan kuarsa. Di antara jenis-jenis batuan tersebut, chert dan tufa kersikan merupakan bahan dasar yang paling banyak digunakan. Chert dan tufa kersikan yang digunakan pada umumnya bertekstur halus dan berwarna hijau kekuningan, coklat tua, coklat kemerahan, abu-abu kecoklatan, dan hitam. Sementara itu jenis batuan rijang yang digunakan pada umumnya memiliki kandungan silika tinggi, terutama yang berwarna putih kecoklatan dan semi transparan. Bahan baku alat tersebut dapat ditemukan di sepanjang aliran Wae Racang dan Wae Mulu yang

terletak tidak jauh dari Situs Liang Bua, dalam bentuk kerakal ataupun bongkahan besar (*boulders*). Khusus jenis batu rijang ditemukan pada singkapan-singkapan (*outcrops*) di beberapa bukit sekitar Liang Bua.

Fauna Endemik

Stegodon adalah hewan besar sejenis gajah purba yang diyakini para ahli sudah punah pada sekitar 100 ribu tahun lalu (di Jawa). Fragmen tulang-tulang *Stegodon* cukup banyak ditemukan dalam ekskavasi di Situs Liang Bua. Jenis-jenis seperti gigi susu, geraham atas/bawah, fragmen gading, fragmen tulang rusuk, femur, ditemukan sangat melimpah dan berasosiasi dengan alat serpih serta berbagai fragmen tulang-tulang manusia dan fauna endemik lainnya. Sebagian besar temuan didapatkan pada kedalaman lebih dari 3 meter, di bawah endapan tufa putih pada layer Pleistosen yang berumur lebih dari 11.000 tahun.

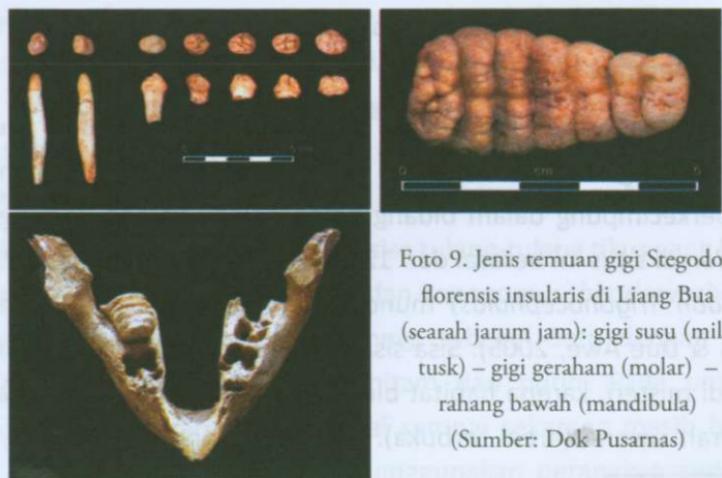


Foto 9. Jenis temuan gigi *Stegodon florensis insularis* di Liang Bua (searah jarum jam): gigi susu (milk tusk) – gigi geraham (molar) – rahang bawah (mandibula)

(Sumber: Dok Pusarnas)

Analisis yang dilakukan oleh dua pakar paleontologi (Gert van den Bergh¹ dan Rokus Due Awe²) terhadap sisa-sisa tulang *Stegodon* dari Liang Bua setidaknya menghasilkan lebih dari 100 individu yang ditemukan (komunikasi pribadi). Sebagian besar temuan sisa-sisa tulang *Stegodon* umumnya berusia sangat muda dan bahkan ada yang masih bayi, hal ini dibuktikan dengan banyaknya temuan gigi susu (*milk tusk*) dan bahkan ada yang mempunyai ciri-ciri dan jejak bekas dipangkas (*cutmark*) (Bergh & Due Awe, 2005; Bergh *et al*, 2008).

Stegodon Liang Bua adalah jenis dari *Stegodon florensis insularis* dengan berat sekitar 650 kg dan ukuran badan ‘hanya’ sebesar kerbau. *Stegodon* Liang Bua berumur lebih muda dan mempunyai bentuk lebih kecil dibandingkan dengan *Stegodon florensis-florensis* yang ditemukan dari Situs Matamenge dan Ola Bula (di Cekungan Soa, Flores Tengah) yang berumur 840.000 tahun. Adapun jenis *Stegodon Sondaari* yang ditemukan di Situs Tangitalo merupakan *Stegodon* tertua berumur sekitar 1,4 juta tahun lalu, dengan bentuk ukuran tubuh lebih kecil (*pigmy*) (Bergh *et al*, 2009).

Keberadaan sisa-sisa tulang *Stegodon* di Liang Bua menjadi problem yang sangat menarik, terutama bagi kalangan ilmuwan yang berkecimpung dalam bidang paleontologi, karena pertanggalan *Stegodon* di situs ini berasal dari 12.000 tahun lalu, sedangkan di Jawa (*Stegodon Trigonocephalus*) muncul pada sekitar 1 juta tahun lalu (Bergh & Due Awe, 2005). Sisa-sisa tulang *Stegodon* Liang Bua masih menjadi misteri, karena habitat binatang ini bukan di dalam gua, tapi di daerah savana (areal terbuka). Sisa-sisa tulang *Stegodon* di Liang

-
- 1 **Dr. Gert van den Bergh:** Paleontologist dan ahli fauna Stegodon dari Universitas Wollongong, Australia
 - 2 **Rokus Due Awe:** Paleontologist dan ahli fauna vertebrata dari Pusat Arkeologi Nasional, Jakarta

Bua baru dijumpai pertama kalinya di wilayah Asia Tenggara. Adanya sisa-sisa tulang *Stegodon* (terutama yang masih bayi) yang berasosiasi dengan alat-alat batu di Liang Bua menimbulkan asumsi hewan ini diburu dan dikonsumsi oleh penghuni situs alias *Homo floresiensis*.



Ilustrasi dan perbandingan binatang yang ditemukan di Situs Liang Bua
(gambar: National Geography)

Temuan fauna yang paling menonjol pada lapisan di bawah abu vulkanik (layer *Pleistosen*) Situs Liang Bua adalah tikus, baik yang besar maupun kecil. Analisis yang dilakukan Dr. Matthew Tocheri³ menunjukkan bahwa tulang fauna endemik tikus merupakan temuan fauna paling dominan di Situs Liang Bua (komunikasi pribadi).

Ada lebih dari 10.000 fragmen sisa tulang-tulang tikus yang berasal dari jenis *Papagomys armandvillei* dan *Papagomys theodorverhoeveni*. Masyarakat setempat menamakannya sebagai *betu* dengan ciri-ciri memiliki ekor belang berwarna hitam dan putih. Pada umumnya masyarakat pedesaan di Manggarai sampai sekarang masih berburu tikus untuk dikonsumsi dengan menggunakan perangkap sederhana

³ Dr. Matthew Tocheri: Paleontologist and ahli tulang pergelangan tangan (wrist bones) dari National Museum of Natural History, Smithsonian Institution, Washington DC, USA).

yang disebut *nggepit*. Sementara itu temuan tikus kecil yang paling dominan adalah dari jenis *Rattus*, *Floresomys naso*, dan *Komodomys rintjanus*.

Sisa-sisa tulang fauna endemik lain yang sangat menarik di Situs Liang Bua adalah jenis burung (*avifauna*). Analisis dari Dr. Hanneke Mejer (ahli burung dari Smithsonian Institution, Washington DC) terhadap 579 fragment tulang burung hasil ekskavasi Liang Bua menunjukkan adanya berbagai unggas yang terdiri dari jenis burung-burung kecil (*song birds*); burung bangau raksasa (*Giant Marabao storks*) dan jenis burung-burung pemangsa (*butchers*) (Mejer *et al*, 2013).

Keberadaan sisa-sisa tulang burung di Situs Liang Bua juga masih menjadi misteri sampai sekarang. Burung bangau raksasa yang mempunyai ukuran tinggi hampir 2 meter dan hanya hidup di Afrika ternyata ditemukan di Liang Bua bersama fauna endemik (hewan-hewan *predator*) lainnya dan berasosiasi dengan manusia *Homo florensis* serta alat-alat batu. Hal ini menimbulkan dugaan ada kemungkinan burung-burung besar dan burung pemangsa tersebut saling berebut makanan (berupa bayi *Stegodon*) bersaing dengan hewan-hewan *predator* lainnya (seperti *Varanus komodoensis*) dan manusia purba *Homo florensiensis* (hasil diskusi dengan Dr. Matthew Tochari di Liang Bua). Namun asumsi dan pendapat yang masih terlalu dini ini perlu dikaji lebih mendalam lagi, terutama melalui hasil-hasil temuan terbaru.

Penutup

Kepulauan Indonesia yang terletak di antara Benua Asia dan Benua Australia telah menempatkan Indonesia pada posisi yang sangat strategis. Hal itu tampaknya tidak hanya berlaku di masa sekarang, yaitu berkaitan dengan hubungan bilateral secara politis di antara

negara-negara di kawasan Asia - Pasifik, akan tetapi juga berlaku pada masa prasejarah. Salah satu peran penting Indonesia dalam masa prasejarah antara lain berkaitan dengan persebaran fauna, manusia beserta budayanya dari Daratan Asia ke Oceania. Keberadaan situs-situs prasejarah di kepulauan Indonesia Timur menjadi sangat penting artinya dalam rangka pemahaman dan pengembangan pengetahuan tentang persebaran/penghunian manusia awal dari daratan Asia ke Oceania atau sebaliknya.



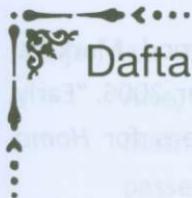
Gambar 5. Perbandingan antara burung bangau raksasa *Leptotilos*, sp dengan *Homo floresiensis* yang digambar oleh Kathy Morwood

(Sumber: Bergh, 2009)

Keberadaan Situs Liang Bua di Pulau Flores merupakan salah satu bukti jalur persebaran manusia awal dan budayanya serta migrasi fauna di wilayah Indonesia Timur pada masa prasejarah. Data baru hasil ekskavasi selama dekade lima tahun belakangan ini semakin meyakinkan bahwa Liang Bua merupakan satu-satunya situs prasejarah terlengkap di Indonesia. Terbukti bahwa kandungan temuan baik manusia, budaya dan jenis faunanya jarang ditemukan di wilayah Asia Tenggara. Liang Bua merupakan situs gua hunian masa prasejarah yang dihuni oleh manusia

secara berkesinambungan, sejak Kala Akhir Plestosen sampai Holosen. Keunikan Liang Bua dapat menjadi salah satu contoh/model pemahaman kehidupan masa lalu (prasejarah) di wilayah Indonesia Timur. Hasil penelitian Situs Liang Bua memberikan gambaran adanya kemungkinan

di beberapa pulau kecil lainnya di wilayah Indonesia Timur memiliki potensi serupa. Untuk itu perlu peningkatan penelitian arkeologi dengan perspektif yang lebih luas dan komprehensif. Diharapkan hasilnya akan memberikan gambaran kehidupan masa lalu secara utuh. Hasil-hasil penelitian arkeologi di Situs Liang Bua secara nyata dapat dimanfaatkan bagi pengembangan dunia ilmu pengetahuan (*edukatif*) dan pariwisata (*tourism*) di Kabupaten Manggarai khususnya, dan daerah Flores pada umumnya.



Daftar Pustaka

- Aziz, Fachroel, Iwan Kurniawan, Slamet Sudjarwadi, Dadang, GD. Van den Bergh, Adam Brumm, Jatmiko, Jublina Tode Solo. 2005 "Penelitian Fauna Vertebrata Cekungan Soa Matamenge, Kabupaten Ngada, Flores". *Laporan Penelitian*. Museum Geologi Bandung.
- Bergh, Gert van den & Rokhus Due Awe. 2005. "Palaeontological report on the 2004 excavation of the archaeological site Liang Bua (West Flores)". *Preliminary Report*. Unpublished
- Bergh, G.D. van den, Rokus Due Awe, M.J. Morwood, T. Sutikna, Jatmiko, and Wahyu Saptomo. 2008. "The youngest *Stegodon* remains in south-east Asia from the Late Pleistocene archaeological site Liang Bua, Flores, Indonesia". *Quaternary International* 181: 16-48
- Bergh, G.D. van den, HJM. Meijer, Rokus Due Awe, M.J. Morwood, K. Szabo, L.W. van den HoekOstende, T. Sutikna, EW. Saptomo, P.J. Piper, and K.M. Dobney. 2009. "The Liang Bua faunal remains: a 95 kyr sequence from Flores, East Indonesia". *Journal of Human Evolution*, 57: 527-537
- BPS Kabupaten Ngada, 2003. *Ngada dalam Angka*.
- Brown, P., T. Sutikna, M.J. Morwood, R.P. Soejono, Jatmiko, E.Wahyu Saptomo, and Rokhus Due Awe. 2004. A new small-bodied hominin from the Late Pleistocene of Flores, Indonesia. *Nature*. Vol.431. Halaman 1055-1061.

- Brumm, Adam, F. Aziz, GD. Van den Bergh, MJ. Morwood, Mark W. Moore, Iwan Kurniawan, D.R. Hobbs & R. Fullagar, 2006. "Early Stone Technology on Flores and its implications for *Homo floresiensis*". *Nature*, 441. Halaman 624 – 628.
- Falk, D, C. Hildebolt, K. Smith, MJ. Morwood, Thomas Sutikna, Jatmiko, Wahyu Saptomo, Prior, F. 2005. "LB1's virtual endocast, microcephaly, and hominin brain evolution". *Journal of Human Evolution* 57: 597-607
- Gore, Rick. 2002. "The First Pioneer: A New find shakes the human family tree". *National Geographic*
- Jatmiko, 1989. "Ekskavasi Arkeologi di Situs Liang Bua, Kabupaten Manggarai, Flores". *LPA Bidang Prasejarah*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (tidak terbit).
- Jatmiko, Thomas Sutikna, Wahyu Saptomo, Sri Wasisto, Rokus Due Awe. 2004. " Laporan Penelitian Arkeologi di Situs Liang Bua, Flores Tahun 2003-04". *LPA Bidang Prasejarah*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (tidak terbit)
- Jatmiko, Thomas Sutikna, Wahyu Saptomo, Sri Wasisto, Rokus Due Awe & Matthew Tocheri. 2014. "Laporan Ekskavasi Arkeologi di Situs Liang Bua, Kabupaten Manggarai, Provinsi NTT (Flores)". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (tidak terbit)
- Maringer, J. and Th. Verhoeven. 1977. Ein Paläolithischer Höhlenfundplatz auf der Insel Flores, Indonesien. *Anthropos*. No. 72. Halaman 256-273

- Meijer, JM. Hanneke, Thomas Sutikna, Wahyu Saptomo, Rokus Due Awe, Jatmiko, Sri Wasisto, Helen F. James, MJ. Morwood, and Matthew Tocheri. 2013. "Late Pleistocene-Holocene non-passerine avifauna of Liang Bua, Flores, Indonesia". *Journal of Vertebrate Paleontology* 33 (4): 877-894. Society of Vertebrate Paleontology.
- Morwood, J. M, R.P. Soejono, T. Sutikna, and Rokhus DA. 2002. "The Archaeology of Liang Bua, West Flores, Indonesia: Preliminary Report on the Excavation 2001-02". *Research Report*.
- Morwood, JM, RP. Soejono, RG. Roberts, Thomas Sutikna, CSM, Turney, KE, Westaway, WJ. Rink, J-x. Zhao, GD. Van den Bergh, Rokus Due Awe, DR. Hobbs, MW. Moore, MI. Bird, and LK. Fifield. 2004. "Archaeology and age of a new hominin from Flores in eastern Indonesia". *Nature* 431: 1087-1091.
- Morwood, J.M and W.L. Jungers. 2009. "Conclusions: implications of the Liang Bua excavations for hominin evolution and biogeography". *Journal of Human Evolution* 57: 640-648
- Soejono, R.P. 1980. "Laporan Penelitian Arkeologi di Liang Bua Tahun 1978 – 1980". *LPA Bidang Prasejarah*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (tidak terbit).
- Soejono, R.P. 1985. "Laporan Penelitian Arkeologi di Liang Bua Tahun 1985". Jakarta: *LPA Bidang Prasejarah, Puslit Arkenas*.
- Sutikna, Thomas. 2012. "Bahan Pameran Flores". *Bidang Data & Informasi*. Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional
- Jacob, Teuku dan Indriati. 2005a. "Peninggalan Rangka Manusia". *Makalah dalam Seminar Sehari tentang Manusia Flores*. Jakarta: Depbudpar, IAAI, Dept. Arkeologi FIB-UI.
- Yacob, Teuku. 2005b. "Manusia Liang Bua Flores; Manusia Modern yang Patologis bukan Spesies Baru". Jakarta: *Press Release di Harian Kompas*.



MASYARAKAT ENDE DAN TRADISI MEGALITIK

Retno Handini

*Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jl. Raya Condet Pejaten 4 Jakarta
12510 Email: (handiniretno@yahoo.com)*

Pendahuluan

Pulau Flores yang terdiri dari berbagai suku bangsa sudah lama dikenal sebagai ladang penelitian yang menarik karena memiliki tinggalan masa lalu yang masih berlanjut hingga saat ini menjadi tradisi budaya yang unik. Tradisi yang berakar kuat dan menonjol dalam sistem perilaku budaya sehari-hari tersebut adalah tradisi megalitik yang terdapat di beberapa kelompok etnis, salah satunya adalah masyarakat Ende.

Tradisi megalitik yang berkembang di Ende diwujudkan sebagai sisa-sisa peninggalan seperti arsitektur rumah adat dan monumen pemujaan terhadap arwah leluhur. Sebagaimana disampaikan oleh Wagner bahwa megalitik tidak hanya dicirikan oleh adanya tinggalan berupa bangunan batu besar namun juga bisa dicirikan dengan obyek yang lebih kecil atau bahkan dari bahan kayu sepanjang digunakan untuk tujuan sakral tertentu yakni pemujaan arwah leluhur (Wagner, 1988).

Beberapa permasalahan yang ada dalam tulisan ini menyangkut bagaimana bentuk tinggalan megalitik, apa jenis dan fungsinya, serta bagaimana tinggalan tersebut memiliki peranan pada kehidupan sehari-hari masyarakat Ende.

Gambaran Umum Ende

Ende adalah Kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang terletak di Pulau Flores, pada posisi koordinat antara $8^{\circ}26'24,71''$ LS – $8^{\circ}54'25,46''$ LS dan $121^{\circ}23'40,44''$ BT – $122^{\circ}1'33,3''$ BT. Luas Kabupaten Ende seluruhnya sekitar $2.046,62\text{ Km}^2$ dengan jumlah penduduk tahun 2013 mencapai 278.538 (BPS, 2014). Secara administrasi Ende terdiri dari 21 kecamatan yang terbagi menjadi 255 desa dan 23 kelurahan. Lebih dari 79 persen wilayahnya merupakan dataran yang memiliki ketinggian di bawah 500 m dpl (BPS, 2014).

Iklim di Ende cenderung kering dan panas, namun perubahan suhu harian tidak terlalu menonjol antara musim panas dan musim dingin. Rata-rata suhu siang hari $33,5^{\circ}\text{ C}$ dan malam hari $23,0^{\circ}\text{ C}$ (Monk, 2000: 80). Penduduk asli Ende terdiri atas suku bangsa Ende dan Lio yang sebenarnya dalam kesatuan bahasa termasuk kelompok bahasa Ngada Lio (Suwondo, 1981: 18) dan masuk dalam kelompok bahasa Austronesia. Wilayah pemukiman Orang Lio tersebar antara lain di Kecamatan Ndona, Detusoko, Wolowaru, Mourole, sementara Suku Ende umumnya bertempat tinggal di Kecamatan Nangapanda dan Ende. (Melalatoa, 1995:470).

Kelompok sosial yang sangat penting dalam masyarakat Ende Lio ialah apa yang disebut ‘suku’, dengan wujud struktur piramidal, yang puncaknya diduduki *mosalaki* (Melalatoa, 1995: 472), sementara sebutan untuk masyarakat biasa adalah *fai walu ana kalo*. Pada hakekatnya *Mosalaki* adalah pemimpin suku, yang terdiri dari beberapa tingkatan, dimana tingkat tertinggi adalah *mosalaki ria bewa* atau *ria sai ndeto peto*. *Mosalaki* menduduki peranan penting dan terhormat di Ende karena selain merupakan pemimpin juga dianggap sebagai penghubung antara masyarakat dengan Tuhan. Hampir di setiap

upacara penting, selalu harus ada restu dari *mosalaki*. Pada saat melakukan perburuan, *mosalaki* selalu mendapat bagian terbaik dari hewan buruan seperti jantung, hati dan lidah. Demikian juga dalam organisasi pertanian, masyarakat belum bisa mengolah lahan sebelum mendapat ijin *mosalaki*. Hingga akhir hayat, *mosalaki* tetap mendapat tempat istimewa karena jenazahnya berhak untuk dimakamkan di *rate* yang berada di areal tengah/pusat pemukiman (*kanga*), sementara jika masyarakat biasa, harus dikuburkan di pinggiran pemukiman.

dsq Keluarga *batih* atau inti terdiri *baba* (bapak), *ine* (ibu) dan *ana* (anak-anak) dengan sistem kekerabatan berdasarkan garis *patrilineal*. Sejak kecil anak laki-laki tertua telah dibimbing dan dilatih untuk bisa meneruskan adat dan tradisi karena kelak dia bertanggungjawab terhadap seluruh anggota keluarganya terutama saudara perempuan. Anak laki-laki tertua bertindak sebagai *ine ame* dan disebut sebagai ahli waris (*teke ria fai nggae*). Warga yang masih satu keturunan dengan *laki ine ame* dinamakan *aji ana*, artinya adik atau anak. (Melalatoa, 1995: 472). Masyarakat Ende Lio dari suku atau klan sama umumnya tinggal di kampung yang sama, meski demikian dalam satu kampung bisa terdiri dari beberapa suku atau klan.

Berdasarkan struktur dan polanya, perkampungan tradisional Ende memiliki tiga kategori yaitu kampung asal (*nua pu'u*), kampung ranting (*kuwu ria*) atau gubuk besar, dan kampung kecil (*kopo kasa*) yaitu tempat kediaman di luar kampung asal. *Kuwu ria* dan *kopo kasa* wajib mengakui kewenangan religi ritual pada ***nua pu'u*** dan wajib melaksanakan perintah yang berasal dari *mosalaki* di kampung asal (*nua pu'u*). (Handini, 2011: 42). Pola perkampungan dan bentuk rumah adat tradisional masyarakat Ende umumnya dikaitkan dengan konsep hubungan kekerabatan, antisipasi terhadap alam lingkungannya dan

hubungannya dengan pencipta alam semesta. Sebagai bagian yang tidak terpisahkan keberadaannya dalam pemukiman tradisional, rumah adat merupakan hunian yang dibangun bersama dengan komponen pendukungnya.

Masyarakat Ende mengenal istilah *sao* untuk menyebut rumah. *Sao ria* adalah rumah besar yang merupakan bangunan utama masyarakat kampung dan amat disakralkan (Hartanti, 2006). *Sao ria* adalah tempat tinggal keluarga *mosalaki pu'u* sekaligus merupakan tempat dilakukannya upacara adat. *Sao ria* juga berfungsi sebagai tempat menyimpan barang-barang pusaka seperti *wisu lulu*, *ana wula leja*, dan barang-barang pusaka keramat lainnya.

Tinggalan Megalitik di Ende

Tinggalan-tinggalan megalitik di Ende dapat ditemukan di hampir seluruh perkampungan tradisional di Ende, seperti (1) Desa Wolotopo, Kecamatan Ndona, (2) Desa Koagata, Keliliku, Kecamatan Ndona, (3) Desa Wologai Tengah, Kecamatan Detukeli, (4) Desa Nggela, Kecamatan Wolojita. (5) Desa Koanara, Kecamatan Moni dan (6) Desa Saga, Kecamatan Detusoko. Tinggalan-tinggalan megalitik tersebut antara lain berupa *kanga*, *tubu musu*, *rate*, *tubu*, *saga* dan *batu beo*.

1) *Kanga*

Kanga adalah pelataran terbuka yang berada di tengah pemukiman masyarakat berupa bangunan berundak dengan posisi lebih tinggi dari sekitarnya dan dibatasi oleh dinding teras batu. Di areal *kanga* ini terdapat kubur atau *rate mosalaki*,



Foto 1. Areal kanga di Situs Wolotopo, Ende
(sumber: Arkenas)

den dan batu-batu tegak (*tubu*) sebagai sarana upacara. Di hampir setiap kampung adat, areal *kanga* harus dijaga kesuciannya termasuk juga dilarang dipasang lampu penerang. Pada saat masyarakat desa melewati areal *kanga*, mereka juga tidak diperkenankan untuk menyalakan lampu senter guna menjaga kesakralan *kanga*.

2) *Tubu musu*

Tubu musu adalah batu tegak atau menhir yang melambangkan penghubung langit dan bumi, yang menandakan sebagai pusat kampung. Selain sebagai pusat kampung, *tubu musu* juga berfungsi sebagai sarana untuk mengobati orang sakit parah.



Foto 2. *Tubu Musu* Situs Nggela, Ende

(sumber : Arkenas)

Jika ada seseorang yang menderita sakit parah, ketua adat atau *mosalaki* akan mengadakan upacara penyembuhan di sekitar *tubu musu* untuk memohon kesembuhan kepada Tuhan.

3) *Rate*

Rate adalah kubur yang umumnya terbuat dari susunan batu atau lempengan batu. Dinding, alas dan tutup *rate* umumnya terbuat dari batu pipih, namun ada juga *rate* yang beralaskan dan berdinding tanah, sehingga hanya tutupnya saja yang terbuat dari batu pipih.

Secara umum bentuk *rate* di Ende dapat terbagi menjadi beberapa jenis yakni (1) kubur yang terdiri dari lempengan batu yang disangga dengan sejumlah batu sebagai penopangnya, (2) kubur berbentuk lempengan batu yang langsung diletakkan di atas

permukaan tanah, (3) kubur berbentuk punden dengan denah segiempat yang disusun dari lempengan batu sebagai dindingnya dengan permukaan bagian atas berupa tanah, (4) kubur berbentuk punden dengan denah segiempat yang disusun dari lempengan batu sebagai dindingnya dengan kubur di bagian atasnya.

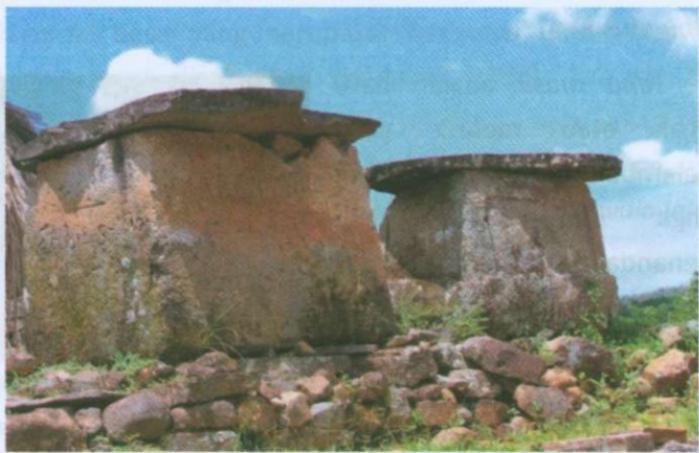


Foto 3. Rate di Situs Wologai, Ende (sumber : Arkenas)

Masyarakat Ende Lio mengenal kubur sebagai *rate* yang dibedakan keletakannya antara *rate* untuk *mosalaki* dan *rate* untuk masyarakat biasa. *Rate* yang terletak di pusat areal *kanga* merupakan kubur yang dikhususkan untuk para *mosalaki* utama sementara *mosalaki* lain ditempatkan di perbatasan atau pinggir *kanga*. *Rate* dari masyarakat umum terletak di pinggir-pinggir kampung atau di halaman rumah masing-masing. Secara umum *rate* merupakan kubur dari satu individu, namun demikian ada juga *rate* yang digunakan sebagai kubur komunal.

Masyarakat Ende membagi *rate* sebagai kubur untuk *mosalaki* dan kubur untuk masyarakat biasa. *Rate* yang terletak

di pusat areal *kanga* merupakan kubur yang dikhkususkan untuk para *mosalaki* utama. Untuk bisa dikuburkan dalam areal *kanga*, seorang *mosalaki* harus memiliki syarat merupakan *mosalaki sao labo* atau *sao ria* dan keluarganya mampu mengobankan seekor kerbau untuk upacara serta menjalani ritual mengelilingi *kanga* sebanyak empat kali.



Foto 4. Rate Nggobe, rate berbentuk bulat di Situs Nggela, Ende (sumber : Arkenas)

Masyarakat Ende sering menyebut *rate* berdasarkan jenis atau bentuknya, misalnya *rate nggobe*, sebutan untuk *rate* yang berbentuk bulat seperti topi, dan *rate lambo* untuk menyebut *rate* berbentuk perahu. Hal ini dilatarbelakangi kepercayaan bahwa nenek moyang mereka pertama kali datang ke Ende dari negara asalnya dengan menumpang perahu. Sebutan lain adalah *rate kena* karena bagian atas dari *rate* ini menjadi tempat duduk para *mosalaki* saat upacara adat.

Ukuran *rate* bervariasi tergantung fungsinya apakah kubur tunggal atau komunal. Sebuah *rate* di Situs Nggela ada yang dapat memuat enam peti. Jika ada jenazah baru, tulang belulang dari peti

yang lama dapat diambil dan dimasukkan bersama jenazah dalam sebuah peti baru. *Rate* di Situs Koagata memiliki sedikit perbedaan karena terdiri dari dua susun. Bagian dasar terdapat kubur yang ditanam, dimana alas, dinding dan tutupnya terbuat dari batu-batu pipih berbentuk lempengan. Di bagian atas kubur tersebut dibuatkan kembali kubur berbentuk dolmen yang juga terbuat dari batu pipih. Batu kedua ini berfungsi sebagai kubur sekunder untuk meletakkan tulang-tulang jenazah yang diambil dari bagian dasar kubur tersebut. Apabila ada seorang *mosalaki* meninggal, maka tulang-tulang dari kubur primer diambil dan diletakkan di kubur sekunder, posisi kubur primer ditempati jenazah baru.



Foto 5. Rate lambo berbentuk perahu di Desa Nggela, Ende.
Bentuk asli kubur ini menyerupai perahu, hanya bagian luar telah dilapisi semen (sumber : Arkenas)

Posisi jenazah *mosalaki* di Ende umumnya dalam keadaan telentang dengan menggunakan pakaian adat lengkap berupa sarung (*rage*), ikat kepala (*lesu*), dan selendang (*senai* kalau selembar, kalau dua lembar disebut *nadua*) (Handini, 2010: 87).

4) *Tubu*

Tubu adalah menhir, walau-pun memiliki bentuk sama, namun *tubu* berbeda dengan *tubu musu*, jika *tubu musu* berfungsi sebagai simbol pusat perkampungan sekaligus media upacara, maka *tubu* berfungsi sebagai batas kampung.



Foto 6. *Tubu*, menhir sebagai batas perkampungan
(sumber : Arkenas)

5) *Saga*

Saga adalah batu pipih bulat yang disangga kayu di bawahnya. Kampung Koanara memiliki *saga* yang seluruhnya terbuat dari kayu.

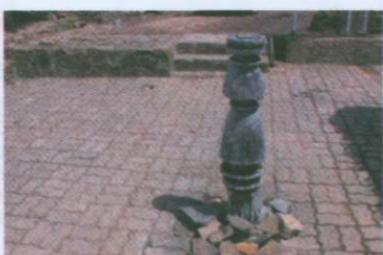


Foto 7. *Saga* dari Desa Nggela (kiri)
dan *saga* dari Desa Koanara, Ende (kanan) (sumber: Arkenas)

Saga yang terbuat dari kayu berbentuk seperti menhir, berpenampang bulat panjang dengan bagian tengah lebih besar daripada bagian bawah dan permukaannya dihiasi dengan takikan hasil pengukiran. *Saga* berfungsi sebagai sarana untuk upacara penyembuhan. Fungsi lain batu *saga* adalah sebagai sarana untuk permohonan ketika seseorang akan melakukan pertandingan.

Variasi lain dari batu saga adalah *saga wulaleja* yang berfungsi sebagai sarana saat upacara memanggil arwah leluhur.

6) Batu Beo

Batu beo adalah susunan batu yang diberi pagar keliling dan terletak di depan *sao rini*. *Batu beo* adalah batu larangan yang tidak boleh disentuh siapa saja, karena jika kena sentuhan manusia dipercaya akan mengundang angin topan.

Secara keruangan kompleks megalitik di Ende menunjukkan unsur-unsur utama yang menjadi satu kesatuan yaitu kubur, tempat pemujaan, dan rumah adat (tempat tinggal). Masyarakat Ende Lio yang tinggal di perkampungan adat memiliki tradisi yang mencirikan adanya pengaruh budaya megalitik. Upacara-upacara adat hampir pasti selalu menggunakan tinggalan megalitik sebagai medianya. Ciri khas budaya megalitik diperkuat dengan inti upacara yang hampir seluruhnya melambangkan adanya pemujaan leluhur.

Salah satu upacara adat di Ende adalah *jokaju* (tolak bala) yang dilakukan setahun sekali di setiap kampung. Inti upacara ini adalah memohon agar para leluhur melindungi mereka dari berbagai bahaya seperti penyakit, bencana alam, kelaparan dan sebagainya (Handini, 2011:38). Upacara *jokaju* pada hakekatnya merupakan simbol masyarakat Sabu pada leluhurnya. Spradley menyatakan bahwa simbol adalah obyek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu. (Spardley, 1997: 121). Kelakuan keagamaan yang dilaksanakan menurut tata kelakuan yang baku disebut upacara keagamaan atau *religious ceremonies* atau *rites*. Tiap upacara keagamaan dapat terbagi ke dalam empat komponen yakni tempat upacara, waktu upacara, alat-alat upacara dan pelaku upacara. (koentjaraningrat, 1977: 241). Upacara adat lain di Sabu seperti

upacara tanam padi, upacara panen, dan upacara pendirian rumah pada hakekatnya juga merupakan permohonan pada leluhur agar merestui kehidupan mereka.

Pola permukiman didifinisikan sebagai penempatan diri manusia terhadap lingkungannya. Seperti dalam pengaturan tempat tinggal, dan penempatan bangunan-bangunan lain yang berkaitan dengan kehidupan komunitas. Pemukiman merefleksikan lingkungan alam, tingkat teknologi dari masyarakat, dan berbagai macam interaksi sosial dan kontrol dalam pengelolaan budaya (Willey, 1953:1).

Situs-situs pemukiman tradisional di Ende umumnya berada tidak jauh di tepi pantai atau di pedalaman. Meski berada di dekat pantai yang relatif datar, namun untuk areal *kanga* yang disucikan tetap dibuat berteras dan menduduki areal teratas. Sementara untuk pemukiman yang berada di pedalaman, umumnya memanfaatkan kontur tanah yang berteras dengan pemilihan *kanga* di bagian teratas. Disini terlihat bahwa konsep megalitik yang mengutamakan tempat tertinggi seperti bukit atau gunung masih terjaga. Sebagaimana kita ketahui konsep megalitik lebih mengutamakan tempat-tempat tinggi yang dianggap sebagai tempat lebih suci dibandingkan tempat-tempat dengan kontur lebih rendah.

Penutup

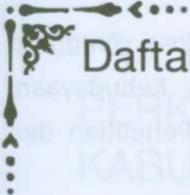
Masyarakat Ende Lio umumnya berdiam di dalam kampung yang disebut *nua*. Satu kampung bisa terdiri dari kelompok-kelompok klen yang anggotanya masih berkerabat. Kampung tradisional Ende hampir selalu terdiri dari beberapa unsur bangunan, lapangan tempat upacara (*kanga*), dan tinggalan megalitik. Tinggalan megalitik di Ende antara lain berupa menhir (*tubu musu*), kubur batu (*rate*), batas wilayah (*tubu*),

dan batu pipih yang disangga kayu sebagai sarana upacara (*saga*). Keberadaan tinggalan-tinggalan megalitik yang ada selalu berada di tengah-tengah perkampungan, mengikuti pola pemukimannya.

Ciri khas budaya megalitik di Ende tidak hanya tergambar dari pembuatan atau pemanfaatan tinggalan-tinggalan megalitik yang ada, melainkan juga diperkuat dengan terselenggaranya upacara-upacara persembahan kepada arwah leluhur.

Walaupun sebagian besar dari Masyarakat Ende saat ini adalah pemeluk Agama Kristen yang taat, namun masyarakat Ende terutama yang tinggal di perkampungan tradisional tetap menjalin hubungan baik dengan arwah nenek moyangnya, untuk menjaga keharmonisan hidup. Hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari kepercayaan asli masyarakat setempat, yang sangat menghormati leluhur dan meyakini roh leluhur sebagai penghubung antara mereka yang masih hidup dengan Sang Pencipta. Keyakinan adanya Dewa-Dewa dan roh leluhur yang hidup di sekeliling mereka masih tetap terjaga sehingga mereka memperlakukan roh leluhur secara istimewa. Perlakuan istimewa tersebut antara lain diwujudkan dalam bentuk pemberian sesaji secara berkala untuk arwah leluhur baik pada saat upacara khusus seperti *joka ju* maupun ritual sehari-hari. (Handini, 2011: 44)..

Hampir semua situs perkampungan adat di Ende menunjukkan adanya keterkaitan antara rumah adat dan tinggalan megalitik di dalamnya. Keterikatan masyarakat Ende Lio pada kampung kelahiran dan kuburan leluhur membuat tradisi megalitik tetap bertahan di wilayah ini sampai sekarang menembus batas periodisasi. Pemahaman tentang tinggalan megalitik di Ende dan tradisi budaya yang melatarbelakanginya dirasa cukup penting untuk memperkaya wawasan kita tentang kekayaan budaya Nusantara, mengingat tidak banyak lagi suku atau etnis di Indonesia yang masih menjalani tradisi budaya megalitik.



Daftar Pustaka

- BPS, 2014. *Sabu Dalam Angka*. Kupang. Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- Handini, Retno, Bagyo Prasetyo, Jatmiko, Dwi Yani Yuniarwati Umar. 2010. "Laporan Penelitian Situs-Situs dan Bangunan Megalitik di Kabupaten Ende". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Jakarta.
- Handini, Retno. 2011. "Pola Pemukiman Tradisional Ende dalam Konteks Tradisi Megalitik". *Forum Arkeologi* No. XXIV. Denpasar. Balai Arkeologi Denpasar.
- Hartanti. Nurhikmah Budi, Rita Walaretina, Bambang Susetyarto. 2006. *Permukiman Tradisional Flores*. Jakarta. Universitas Trisakti.
- Koentjaraningrat, 1977. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Yogyakarta. Dian Rakyat.
- Melalatoa, M. Junus. 1995. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta. Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Dirjen Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Monk, Kathryn A, Yance De Fretes, Gayatri Reksodihardjo Lilley. 2000. *Ekologi Nusa Tenggara dan Maluku*. Jakarta. Prenhallindo.
- Spradley, James. P. 1997. *Metode Etnografi*. (terjemahan) The Etnographic Interview. Yogyakarta. Tiara Wacana.

- Suwondo, Bambang. 1981. *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Wagner, Fritz A. 1988. *The Art of an Island Group*. Singapore. Graham Brash (Pte) Ltd.
- Willey, GR. 1953. *Prehistoric Settlement Patterns in the Viru Valley Peru*. Washington. Bureau of American Ethnology, Bulletin 155.

TRADISI MEGALITIK DALAM PERKAMPUNGAN RUMAH ADAT KABUPATEN NGADA, FLORES TENGAH

Jatmiko¹, Bagyo Prasetyo¹, Dwi Yani Yuniawati¹, Asri Moi²

¹*Pusat Arkeologi Nasional, Jln. Raya Condet Pejaten No.4, Jakarta 12510*

²*Dinas Pendidikan, Kebudayaan Pemuda dan Olahraga (PKPO) Kabupaten Ngada, Jln. Soekarno-Hatta, Bajawa.*

Pendahuluan

Tradisi Megalitik merupakan salah satu bentuk tinggalan peradaban besar yang pernah ada dan berlangsung di kawasan Nusantara pada masa lalu. Disebut sebagai tradisi besar karena corak budaya ini memiliki wilayah persebaran yang sangat luas dan berkembang dalam kurun waktu yang tidak terbatas. Menurut Geldern, budaya Megalitik masuk ke Indonesia melalui dua gelombang besar. Gelombang pertama disebut sebagai Megalitik Tua yang berkembang sekitar masa Neolitik antara 2500 – 1500 SM, dan gelombang kedua disebutnya sebagai Megalitik Muda yang diperkirakan berusia sekitar awal abad pertama sebelum Masehi. Budaya megalitik dibawa oleh bangsa Austronesia yang juga merupakan pendukung budaya beliung persegi (Geldern, 1945: 148-149).

Pengertian Megalitik sebagai sebuah kebudayaan merupakan bentuk ciptaan manusia yang dicirikan oleh benda-benda atau struktur yang dibuat dari batu besar. Istilah Megalitik berasal dari bahasa

Yunani Kuno, yaitu *μέγας* (*megas*) yang berarti besar dan *λίθος* (*lithos*) yang berarti batu. Namun dalam kenyataannya istilah tersebut tidak selalu sesuai dengan arti yang sebenarnya. Fritz A Wagner (1959:23-25) berpendapat bahwa Megalitik yang diartikan sebagai peradaban dari pendirian bangunan batu-batu besar akan dapat menimbulkan pengertian yang keliru, karena obyek yang berbentuk batu kecil juga dapat dimasukkan ke dalam pengertian Megalitik apabila obyek tersebut jelas dibuat dengan tujuan sakral, seperti misalnya berkaitan dengan pemujaan terhadap nenek moyang atau leluhur. Menurut Van der Hoop, obyek Megalitik secara teknologis dibuat dengan memanfaatkan sumber bahan batuan tanpa mengubah bentuk aslinya, namun seringkali bahan batuan tersebut juga dikerjakan sesuai yang dikehendaki dengan cara membuat pahatan dan goresan (Hoop 1938: 98-101).

Pengertian Megalitik selanjutnya dimaknai sebagai batu-batu alam yang disusun maupun dikerjakan dan digunakan sebagai sarana aktivitas manusia yang berkaitan dengan penguburan, pemujaan, atau bagian yang berkaitan dengan aktivitas profan (Prasetyo, 2008).

Megalitik merupakan peradaban hasil karya nenek moyang yang tidak dapat diamati perilakunya secara langsung, namun beberapa tradisi yang masih berlanjut di seluruh pelosok Nusantara (terutama di wilayah Indonesia Timur) merupakan refleksi yang dapat dipakai sebagai referensi untuk mengungkap kehidupan tersebut di masa lalu. Beberapa tradisi dan tinggalan Megalitik yang tersebar di wilayah Indonesia Timur (terutama di daerah Flores) merupakan bukti nyata dari bentuk peradaban masa lalu (prasejarah) yang masih tersisa pada saat sekarang.

Kajian Tradisi Megalitik dalam Perkampungan Rumah Adat di Kabupaten Ngada, Flores Tengah merupakan ulasan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat Arkeologi Nasional di daerah ini pada tahun 2010. Metode penelitian dilakukan melalui observasi dan teknik wawancara serta referensi dari sumber literatur terkait. Tujuan penulisan adalah untuk memberikan informasi potensi budaya di wilayah ini serta untuk mengetahui latar belakang dan konsepsi masyarakat pendukungnya.

Konsepsi Pendirian Perkampungan Rumah Adat Di Ngada

Tradisi pendirian perkampungan rumah adat di wilayah Kabupaten Ngada pada prinsipnya dicirikan oleh 3 (tiga) komponen utama; yaitu bagian halaman (*kisanata*) yang berfungsi sebagai tempat aktivitas masyarakat baik profan maupun sakral, bagian deretan bangunan rumah-rumah adat, dan bagian bangunan pemujaan seperti *ture* dan *rate* yang merupakan simbol bagi leluhur laki-laki atau perempuan. *Kisanata* antara lain mempunyai fungsi untuk kegiatan upacara, tempat penguburan orang-orang yang terhormat, tempat meletakkan simbol-simbol leluhur (baik laki-laki maupun perempuan) serta tempat mendirikan bangunan-bangunan untuk penghormatan orang-orang tertentu yang berjasa atau yang dihormati. Pada umumnya bentuk susunan rumah adat mengelilingi *kisanata*, namun seringkali beberapa perkampungan adat yang lebih 'modern' telah mengalami perubahan budaya karena kondisi lingkungan. Sebagai contoh rumah adat Turikesa saat ini tidak menghadap ke *kisanata* tetapi menghadap ke arah jalan raya. Rumah adat biasanya dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu rumah adat yang berfungsi sebagai *sakapuu*, *sakalobo*, dan sebagai rumah pendukung. Konstruksi bangunan yang masih original atau asli dibuat dari bahan kayu, bambu dan beratapkan ilalang. Namun demikian tidak semua rumah adat yang terdapat di Ngada masih menggunakan

unsur tradisional. Terdapat pergeseran bentuk rumah adat dari yang tradisional menjadi modern dengan bentuk dinding dari batu dan atap dari seng. Beberapa kampung adat yang masih mempertahankan tradisi lama antara lain perkampungan Rumah Adat Bena, Gurusina, Tololela, dan Bea. Konstruksi bangunan rumah adat tradisional yang digunakan berupa rumah panggung dengan ukuran yang berbeda-beda, antara lain yaitu rumah inti perempuan (*sakapuu*), rumah inti laki-laki (*sakalobo*) dan rumah pendukung. Dalam aturan adat, bentuk rumah pendukung tidak boleh lebih besar daripada rumah inti laki-laki, dan rumah inti laki-laki tidak boleh lebih besar daripada rumah inti perempuan.

Sao sakapuu adalah bangunan rumah utama di suatu perkampungan yang dimiliki oleh keturunan perempuan. Bangunan *sakapuu* biasanya ditandai oleh adanya miniatur bentuk rumah di atas bubungan atap yang disebut dengan *Anaye*. Sebagai rumah utama di dalam perkampungan yang menganut sistem kekerabatan matrilineal, *sakapuu* dicirikan oleh adanya panggung (*uwu*), bagian tengah (*lie sao*) dan bagian atas (*ghubu*) yang merupakan atap. Bangunan ini dilengkapi simbol yang disebut *sua*, yaitu bulatan yang digantung pada atap bagian tengah rumah sebagai pertanda menunjukkan keberadaan rumah adat. Selain itu rumah adat juga dilengkap dengan pola-pola hias berbagai motif tumbuhan (bentuk sulur-suluran) dan motif hewan (seperti kuda, ayam, ular atau naga).

Sakalobo adalah bangunan rumah adat yang dimiliki oleh laki-laki dari keturunan perempuan. Ciri khas bangunan ini terlihat dari simbol patung kecil di atas bubungan rumah yang disebut sebagai *Ata*. Konstruksi rumah adat ini mirip dengan *sakapuu* berupa rumah panggung dengan susunan tiga ruang. Meskipun terdapat perbedaan, baik dalam hal pola hias maupun ukurannya yang berfungsi simbolik

namun bentuk atap rumahnya tetap sama, yaitu terdapat hiasan perisai yang dibuat dari bambu dan ilalang. Ada tiga fungsi utama rumah adat yaitu mempunyai nilai praktis, sosial budaya, maupun nilai keagamaan. Secara praktis, rumah adat dipakai sebagai tempat tinggal sebagaimana layaknya secara umum yaitu tempat aktivitas sehari-hari. Dalam fungsi sebagai peranan sosial budaya, rumah adat digunakan sebagai tempat sosialisasi warga untuk belajar memahami nilai budaya yang ada terutama sebagai tempat persatuan seluruh klan (*woe*). Selain dibangun oleh segenap anggota *woe*, rumah adat juga merupakan tempat berkumpulnya anggota klan dalam acara-acara tertentu, seperti misalnya kegiatan upacara adat. Dalam fungsi religius, rumah adat merupakan tempat penyimpanan benda-benda pusaka dan barang-barang suci lainnya. Hal ini merefleksikan bahwa fungsi rumah adat juga bermakna sebagai media (tempat suci) bertemunya antara manusia dengan sang pencipta. Di dalam rumah ini seringkali digunakan untuk memuja leluhur sehingga terdapat ruang khusus sebagai tempat persemayaman leluhur mereka. Tempat ini biasanya terlarang (*pamali*) untuk dimasuki oleh setiap orang, melainkan hanya orang-orang tertentu terutama pada waktu upacara adat. *Di samping halaman dan rumah adat, terdapat bangunan-bangunan sakral yang menjadi kesatuan bagi perkampungan adat di Ngada. Bangunan tersebut meliputi Ngadhu, Bhaga, Peo, Sao, Ture, dan Rate.*

Ngadhu adalah simbol pengganti atau perwujudan dari leluhur laki-laki yang melambangkan persatuan dan kesatuan dalam hukum adat yang didasarkan atas keturunan darah (*geneologis*) yang dikenal dengan *Woe* atau Klan. Masyarakat penganut budaya *reba* menganggap bahwa *Ngadhu* adalah orang tua atau leluhur mereka yang menjadi perantara kehidupan menuju Dewa. Selain itu, *Ngadhu*

juga mempunyai makna sebagai kenangan kejayaan seorang leluhur yang menjadi panutan (dalam bahasa Ngadha disebut dengan *Sadho*) dan merupakan klan yang berdiri penuh untuk mengatur rumah tangga woenya sendiri (otonomi yang kuat). *Ngadhu* juga dianggap sebagai reinkarnasi orang tua/leluhur yang harus dihormati supaya hidupnya selamat dan bahagia. Bentuk *Ngadhu* seperti payung yang beratapkan alang-alang dan mengerucut ke langit dimaknai dengan percaya akan adanya yang maha kuasa (*Lobo wi soi Dowa*). Bangunan ini bertiang satu dan berukiran pada batang (tiang) dengan 3 bentangan penampang ukiran (*Nai Telu*) yang memiliki arti bahwa didalam masyarakat Ngadha masih mempertahankan kasta atau *rang* yang terdiri dari 4 (empat) : *Ga'e*, *Ga'e Kisa*, *Ga'edhiri* dan *Ho'o*.

Di wilayah Soa yang merupakan masyarakat dengan pola patrilineal, bentuk *Ngadu* (tanpa h antara d dan u) tidak sama dengan yang ditemukan di wilayah Bajawa ke arah selatan dan timur. *Ngadu* yang terdapat di wilayah ini digambarkan sebagai tonggak batu maupun kayu yang berfungsi sebagai pengikat hewan kurban pada waktu upacara.

Bhaga adalah bangunan rumah kecil yang dianggap sebagai pengganti leluhur perempuan (merupakan pasangan dari *Ngadhu*). Masyarakat Ngada mengenal adanya keturunan yang bernaung di bawah leluhur pokok perempuan yang biasa dikatakan dengan ungkapan "*Ana Sawa Ba'a Lau Lewa Bhaga, Sawa da Ba'a To'o Ngi'i Go Lobo da Milo Olo*". Leluhur Pokok Perempuan itu berlatar belakang kesucian yang agung dan merupakan ciri budaya matrilineal di wilayah Ngada. Bentuk *Bhaga* sama dengan Rumah Adat (*Sa'o*). Sarung kesuburan dari leluhur perempuan atau dikenal dengan istilah *Kodo Su'a*; yaitu Sangkar Keselamatan yang merupakan lambang berkelanjutan warisan garis keturunan ibu. Dalam hal ini juga menggambarkan kewibawaan

seorang ibu (*Finega'e Neka*) yang juga merupakan jatidiri masyarakat budaya Ngadha/penganut budaya *Reba*. *Bhubu Mu Kaja Maza* istilah dalam bahasa Ngadha yang mengarah pada sebuah keyakinan bahwa leluhur perempuan merupakan seorang pelindung. Untuk masyarakat yang ada di wilayah Ngada utara (daerah Soa) tidak dikenal adanya bangunan *Bhaga* karena mereka hanya mengenal sistem patrilineal.

Peo adalah batu tegak dengan ukuran yang bervariasi. Di lihat dari fungsi lambangnya *peo* hampir sama dengan *Ngadhu*, dan diyakini merupakan leluhur yang lebih tua dari *Ngadhu*. Hal ini dikarenakan sebelum *Ngadhu* yang terbuat dari kayu, mereka telah menggunakan batu sebagai *Ngadhu*. Keyakinan ini dilontarkan dalam ungkapan adat: "*Ngadhu Wai Watu, Bhaga wai Tana*". Selain sebagai gambaran leluhur yang tertua dari *Ngadhu*, *Peo* merupakan tempat untuk menambatkan tali hewan korban yang disatukan dari *Ngadhu* sebagai persembahan yang tertinggi kepada leluhur dan Dewa.

Sa'o adalah sebuah bangunan komunal yang menggambarkan persatuan dan kebersamaan hidup dalam kelompok sosial masyarakat adat (sebuah suku). Selain sebagai pemersatu sebuah suku, *Sa'o* juga menunjukkan jatidiri para penghuni dan para anggota suku yang merupakan personifikasi leluhur. *Sa'o* biasa dihubungkan dengan sebuah nama, yakni nama leluhur dari anggota suku yang bersangkutan sebagai implikasi sejarah suku yang selalu mengingatkan anggota suku tentang sejarah perjalanan suku.

Ture adalah bangunan punden berupa susunan lempengan batu dengan beberapa batu tegak di atasnya. Pada umumnya *ture* digunakan untuk kegiatan upacara atau sebagai personifikasi seseorang yang dihormati. Berbeda halnya dengan *rate* yang merupakan kubur batu. Biasanya orang-orang yang dikuburkan di *kisanata* adalah orang-orang

yang telah melakukan upacara kurban besar, seperti yang terlihat pada *rate-rate* yang ditemukan di pemukiman tradisi Megalitik di wilayah Soa.

Tradisi Megalitik Dalam Perkampungan Rumah Adat

Hasil kajian terhadap tradisi Megalitik dalam perkampungan rumah adat di wilayah Kabupaten Ngada (meliputi 4 Kecamatan); yaitu Kecamatan Bajawa, Golewa, Jerebu'u, dan Soa telah memberikan gambaran adanya persebaran serta berbagai jenis tinggalan, bentuk dan struktur bangunan arsitektur pada masing-masing lokasi di wilayah ini.

Pengamatan tradisi Megalitik di Kabupaten Ngada dilakukan pada sejumlah 30 lokasi; antara lain yaitu di perkampungan rumah adat Lekejere, Lodo, Boubou, Mari, Namu, Bela, Sukatei, Turekisa, Wogo Lama, Wogo Baru, Gisi Lama, Wolo Belu, Bea Atas, Bea Bawah, Luba, Sarabawa, Bena, Bu'u Atas, Bu'u Sebo, Bu'u Raba, Gurusina, Tololela Atas, Tololela Bawah, Loka Pepu, Lama Libu, Lama Waru, Lama Tegu, Lama Nio, Lama Nua Watu, dan Libu Nio Baru (Jatmiko, 2010).

Arsitektur bangunan perkampungan rumah adat di Ngada secara umum mempunyai denah segi-empat dan dibagi menjadi 3 bagian; yaitu halaman *kisanata* yang berfungsi sebagai tempat aktivitas masyarakat, bagian deretan bangunan rumah-rumah adat, dan



Foto 1. Ture tempat mengeksekusi orang yang bersalah Kampung Gisi Lama (Sumber: Dok Pusnas)

bagian bangunan pemujaan. Dalam suatu perkampungan rumah adat dapat didiami beberapa suku. Di bagian halaman pemujaan (sakral) biasanya terdapat beberapa bangunan teras yang dibuat mengikuti kondisi kontur geografis. Di dalamnya terdapat beberapa bangunan seperti *Ngadhu*, *Bhaga*, *Ture*, *Peo* dan *Rate (Menhir)* yang berfungsi untuk media upacara keagamaan. Di wilayah Soa (*Loka Pepu*), bangunan tradisi Megalitik seperti ini sering dikaitkan dengan upacara adat berburu dan tinju tradisional, sedangkan di Gisi Lama dihubungkan dengan eksekusi korban manusia (Jatmiko & Asri Moi, 2007).



Foto 2. Denah dan arsitektur bangunan perkampungan rumah adat Bena
(Sumber: Dok Pusarnas)

Salah satu tradisi Megalitik dalam perkampungan rumah adat di Ngada yang masih terpelihara dengan baik serta mempunyai latar belakang menarik adalah Bena dan Gurusina. Kampung adat Bena terletak sekitar 22 kilometer arah selatan dari ibukota Bajawa dan merupakan salah satu obyek budaya yang sangat diminati oleh para wisatawan domestik maupun manca negara. Secara administrasi, kampung ini berada di wilayah Desa Tiworiwu, Kecamatan Jerebu'u dengan posisi koordinat lintang $8^{\circ} 52' 37.1''$ LS dan $120^{\circ} 59' 09.3''$ BT dengan ketinggian sekitar 861 m dpl. Secara geografis, Bena merupakan

perkampungan yang terletak pada punggung bukit yang diapit Gunung Manulalu (sebelah utara), Gunung Ra (sebelah timur), Gunung Deru (sebelah selatan), dan Gunung Inerie (sebelah barat).

Kampung Bena mempunyai denah berbentuk persegi panjang dengan orientasi timurlaut-baratdaya. Di sekeliling kampung terdapat deretan rumah yang dibangun secara berhadap-hadapan dengan berpusat pada halaman (*Kisanata*). Di dalam kampung Bena terdiri dari 9 (sembilan) suku yang ditandai *Ngadhu*, *Bhaga* serta kumpulan batu datar atau dolmen dan dibatasi dengan punden batu (*ture*) (Langa & Moi, 2006; Geria dkk, 2008; Moi, 2010).

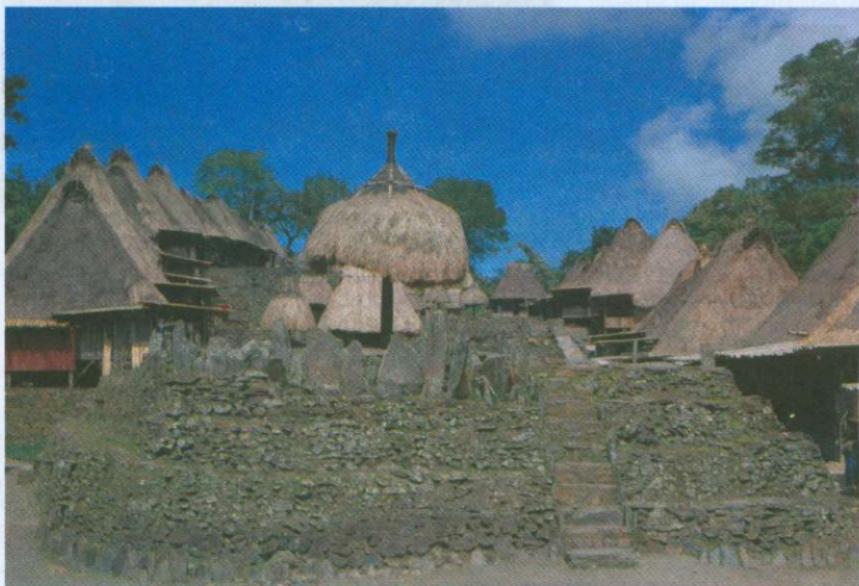


Foto 3. Watu Tangi Teru, tangga masuk ke Kampung Bena
(Sumber : Dok Pusarnas)

Kelompok suku (*loka*) yang menghuni kampung ini adalah *Loka Bena* (*Suku Bena*), *Loka Ngadha* (*Suku Ngada*), *Loka Wago* (*Suku Wago*), *Loka Dizi kae* (*Suku Dizi kae*), *Loka Dizi Azi* (*Suku Dizi Azi*), *Loka Kopa*

(Suku Kopi), Loka Deru Kae (Suku Deru Kae), Loka Deru Azi (Suku Deru Azi), dan Loka Wato (Suku Wato).

Perkampungan rumah adat Bena yang terdiri dari beberapa bagian (halaman) mempunyai struktur dan pola yang sangat unik. Di halaman luar (bagian depan pintu masuk) kampung ini terdapat sebuah bongkahan batu alam yang disebut dengan *Watu Ebu Bhogo* dan kelompok bangunan menhir yang disebut dengan *Watu lanu* yang berfungsi sebagai media awal dalam prosesi *Upacara Reba*. Selain itu, di halaman ini juga terdapat rumah-rumah kecil yang menyerupai bangunan *bhaga*.



Foto 4. Bentuk Ngadhu, Bhaga, Ture dan Peo dalam Kisanata di Perkampungan Rumah Adat Bena (Sumber: Dok Pusarnas)

Di bagian halaman depan yang merupakan *Loka Dizi* terdapat sejumlah bangunan tradisi megalitik dalam berbagai bentuk dan ukuran. Bangunan di halaman ini antara lain berupa kelompok 12 menhir dan 4 dolmen yang dinamakan *Ture Watu Ebupati*. Salah satu dolmen pada kelompok ini mempunyai bekas telapak kaki yang disebut *Pala Wai Dhake* dan diyakini sebagai jejak seorang raksasa sakti yang dapat memindahkan batu-batu besar dalam pendirian bangunan megalit di Kampung Bena. Selain itu, di halaman ini juga terdapat bangunan 2 buah menhir yang disebut *Watu Dheghu* dan berfungsi sebagai pengikat tali

kerbau dan merupakan simbol seorang wanita yang memiliki sifat-sifat jahat. Bangunan lainnya adalah *Ngadhu* dan *Bhaga* yang merupakan simbol leluhur laki-laki dan perempuan Suku Dizi yang disebut *Ngadhu Meli Mai* dan *Bhaga Wawo Dizi*.

Bagian halaman kedua di perkampungan rumah adat Bena merupakan *Loka Wato* dengan sejumlah bangunan tradisi Megalitik berupa kelompok 5 buah menhir yang disebut *Watu Bhako* serta kelompok 3 dolmen dan 1 menhir yang disebut *Watu Nabe Muja ne'e Raga*. Selain itu juga terdapat bangunan *Peo* serta *Ngadhu* yang disebut *Ngadhu Deru Solo Mai* dan *Ngadhu Deru Lalu Lewa* yang merupakan simbol leluhur perempuan dari Suku Wato dan Deru.

Pada halaman ketiga yang merupakan *Loka Kopa* terdapat bangunan 2 buah *Peo* dari Suku Kopa dan Suku Dizi Azi, serta 2 buah *Ngadhu* dan *Bhaga*; yaitu *Ngadhu Juramasi* dan *Bhaga Laja Kopa* serta *Ngadhu Bhajawa* dan *Bhaga Bu'e Dizi*. Selain itu, di halaman ini juga terdapat bangunan *Ture* berupa kumpulan 7 buah menhir dan sebuah dolmen serta kelompok 5 buah menhir yang disebut *Watu Ulu*.

Halaman keempat merupakan *Loka Bena*, yaitu kelompok suku yang pertama kali mendiami perkampungan ini. Halaman ini mempunyai peranan penting dan sangat dikeramatkan karena merupakan pusat kegiatan ritual yang berhubungan dengan *Upacara Reba*. Beberapa bangunan tradisi Megalitik di areal ini antara lain berupa kelompok menhir berjumlah 8 buah dan 3 buah dolmen yang disebut *Watu Sabharajo* dan kelompok 5 buah menhir dan 2 buah dolmen disebut *Watu Dara*. Bangunan ini merupakan cikal bakal dan pertama kali didirikan di kampung adat ini oleh Suku Bena.

Halaman kelima merupakan *Loka Ago*, dimana terdapat *Ngadhu Sama Djawa* dan *Bhaga Ine I'ye* serta beberapa bentuk bangunan

tradisi Megalitik seperti *Watu Suru Nae Ria*, *Watu Jawa ne'e Lina*, *Peo*, *Watu Woko*, dan *Tere Nabe Meze*. *Watu Suru Ne'e Ria* merupakan kelompok menhir berjumlah 6 buah dan 2 buah dolmen. *Watu Lina Nae Jawa* adalah kelompok 7 buah menhir dan 3 buah dolmen. *Watu Woko Ulu* adalah kelompok 4 buah menhir. *Watu Tere Nabe Meze* adalah bongkahan batu yang diyakini sebagai kuburan seseorang dari Suku Kabi yang tidak diketahui namanya serta bangunan *Ngadhu* dan *Bhaga* yang disebut *Ngadhu Djawa Ledo* dan *Bhaga Milo Zi'a*. Selain itu juga terdapat bangunan *Peo*, yaitu berupa batu tegak yang dimiliki oleh 3 Suku (Ngada, Ago dan Bena).

Selain Bena, tradisi Megalitik dalam perkampungan rumah adat Gurusina juga cukup unik dan menarik untuk dikemukakan. Kampung ini terletak dalam wilayah Desa Watumanu, Kecamatan Jerebu'u dan berjarak sekitar 26 kilometer sebelah tenggara dari kota Bajawa. Kampung Gurusina merupakan kampung pindahan yang pada awalnya terletak dipuncak bukit Gedha Kabi. Kampung ini mempunyai denah memanjang baratlaut-tenggara dengan pintu masuk (*Ulu Nua*) berada di bagian baratlaut, sedangkan pintu keluarnya (*Wena Nua*) terletak di sebelah tenggara. Kondisi geografi permukaan tanah mempunyai kontur miring sehingga halaman dibuat secara berteras-teras.



Foto 5. Bentuk Ngadhu, Bhaga, dan Ture dalam Kisanata di Perkampungan Tradisi Megalitik Gurusina (Sumber: Dok Pusarnas)

Pada halaman kampung ini terdapat teras-teras dengan *ture* yang disusun dari batu-batu alam yang disebut *Ture Nua*. Seperti kampung adat lainnya, kampung ini mempunyai bentuk persegi panjang dengan *kisanata* di bagian tengahnya dan dikelilingi 33 rumah adat yang masih sangat tradisional. Masyarakat yang mendiami Kampung Gurusina terdiri dari 3 suku; yaitu Suku Ago Kae, Suku Ago Azi dan Suku Kabi.

Seperti halnya Kampung Bena, perkampungan rumah adat Gurusina juga terdiri dari beberapa bagian (halaman) mempunyai struktur dan pola yang sangat unik. Di halaman kampung ini terdapat teras-teras dengan *Ture* yang disusun dari batu-batu alam sebanyak 9 buah yang disebut *Ture Nua*. Halaman depan yang merupakan teras pertama terletak di sisi baratlaut mempunyai kedudukan lebih tinggi dibandingkan halaman lain yang ada di sisi tenggaranya.

Pada halaman teras kedua terdapat kelompok bangunan *Ture* yang disebut *Watu Ulu Ame Kae Doke*, *Watu Ulu Ame Kae Nage*, *Watu Ulu Ame kae Jai*, *Watu Ulu Wine Gae*, *Watu Ulu Nenge Basi*, dan sebuah *Watu Ulu* yang tidak diketahui namanya. Pada halaman teras ketiga hanya terdapat sebuah *Ture* yang dinamakan *Watu Ulu Ame Kae Ago*.

Di bagian halaman teras keempat terdapat kumpulan batu datar dan menhir yang disebut dengan *Ture Ulu Ede Djawa*. Bangunan ini sebagai tanda penghormatan kepada seorang tokoh bernama Ede Djawa. Selain itu terdapat berbagai kelompok bangunan menhir berjumlah 3 buah yang disebut *Peo Ngadhu Meku Mai*, *Peo Maku Ago*, dan *Peo Laku Kabi* serta kelompok bangunan *Ngadhu* yang disebut *Rani Ame Kae Lami*, *Ago Kae Maku Ago* dan *Lalu Lobo*; sedangkan kelompok bangunan *Ture* disebut *Watu Ulu Ame Kae Zenge* dan *Watu Ulu Ame Kae Ede*.

Halaman teras kelima terdapat sejumlah bangunan berupa dolmen, 3 buah *ngadhu* dan *Watu Ulu Sele Loke* yang merupakan kumpulan batu datar sebagai penghormatan tokoh bernama Sele Loke. Kelompok batu datar yang disebut *Watu Ulu Jua Ruba* dan *Watu Ture Wea* didirikan sebagai media untuk memperingati hubungan kekerabatan yang pernah terjalin pada masa lampau. Selain itu juga terdapat kumpulan batu datar yang berfungsi untuk meramal tentang pendirian sebuah kampung. Kelompok batu datar ini disebut *Watu Ulu Fine Gae Nenge Basi*, *Watu Ulu Ame Kae Foju Bake*, *Watu Ulu Ame Kae Wolo*, *Watu Ulu Ame Kae Ture*, *Watu Ulu Fine Gae Ruba*, dan *Watu Tere Lenge*.

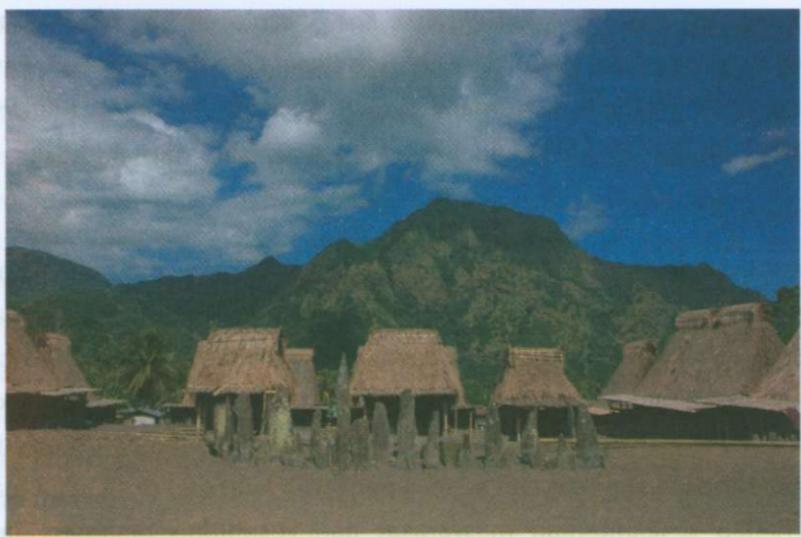


Foto 6. Bentuk ture dalam kisanata di perkampungan rumah adat Gurusina
(Sumber: Dok Pusarnas)

Bangunan teras keenam merupakan kelompok menhir dan batu datar yang diberi nama *Watu Ulu Ema Dhada nee Ema Toi* sebagai media penghormatan kepada *Mosa Ulu Laki Padho*. Pada halaman teras ketujuh terdapat bangunan *Bhaga* berjumlah 3 buah yang disebut

dengan *Bhaga Wonga Wali*, *Bhaga Bee Djawa*, dan *Bhaga Lengi Djawa Wali*. Selain itu terdapat kumpulan menhir dan batu datar yang bernama *Watu Ulu Gale Pati* dan kelompok batu datar lain yang disebut *Watu Ulu Ame Kae Gadho Bhebe*, *Watu Ulu Ine Bhebe*, *Watu Ulu Ine Mego*, *Watu Ulu Bupu Riu*, *Watu Ulu*, *Watu Ulu Ame Kae Gale No'u*, *Ture Ame Kae Gale* dan *Fine Gae Ede*, *Ame Gae Dewa* dan *Fine Gae Nou*, *Ame Kae Masa* dan *Ame Kae Pili*, *Ame Kae Woda* dan *Fine Gae Ruba*.

Pada halaman teras kedelapan terdapat kelompok *Ture* yang diberi nama *Ture Watu Due Nou*, *Watu Pati Gale*, *Watu Ledo Bate*, *Watu Gadho Belu*, *Watu Kae Suru* dan *Fine Gae Sota*, *Watu Ame Kae Rowa*, *Watu Ame Kae Riwa*, *Kae Geli*, *Ame Kae Bhara*, *Ame Kae Nago*, *Watu Fine Gae Meo Nou*, *Watu Ulu Fine Gae Bhoki Nou* dan *Anu Nou*. Pada teras kesembilan hanya terdapat 2 *Ture* yang disebut *Watu Ulu Due Nou* dan *Watu Ulu Maku Idju*.

Penutup

Tradisi Megalitik merupakan salah satu bagian penting dalam penelusuran tentang berbagai bentuk kehidupan di masa lalu. Dari kajian tinggalan tradisi Megalitik dapat dimanfaatkan sebagai penafsiran yang berkaitan dengan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat pendukungnya. Tradisi pendirian bangunan-bangunan megalitik berdasar pada kepercayaan adanya pengaruh kuat dari yang telah mati terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman. Jasa dari kerabat yang telah mati diabadikan dengan mendirikan bangunan batu besar. Bangunan ini kemudian menjadi media penghormatan, tempat singgah dan sekaligus menjadi lambang dari si mati. Maksud utama pendirian bangunan Megalitik tidak lepas dari latar belakang

pemujaan nenek moyang dan pengharapan bagi yang masih hidup serta kesempurnaan bagi yang masih hidup maupun yang telah mati. Tenaga-tenaga gaib yang dipancarkan oleh alam, ataupun nenek moyang yang telah mati diharapkan muncul melalui bangunan-bangunan batu yang mereka dirikan. Melalui batu-batu inilah roh nenek moyang diharapkan dapat memberikan kekuatan serta kesejahteraan hidup bagi anak cucunya, kesuburan tanaman, peternakan, dan keselamatan dalam mencari nilai-nilai hidup yang baru (Soejono, 1984; Asmar, 1975).

Tradisi Megalitik yang masih berkembang dan berlanjut sampai saat ini di Kabupaten Ngada merupakan refleksi dari bentuk kehidupan masa lalu yang tidak lepas dari unsur-unsur kepercayaan (religi) dan penghormatan kepada para leluhur/nenek moyang (*ancestor worship*). Tradisi Megalitik yang berkembang saat ini merupakan akar peradaban dari masa prasejarah yang dimanifestasikan dalam bentuk pendirian bangunan-bangunan dari batu; seperti *Ngadhu*, *Bhaga*, *Ture*, dan *Peo* yang merupakan simbol dari para leluhur yang dihormati. Pendirian bangunan tradisi Megalitik berupa rumah-rumah adat dalam perkampungan kecil merupakan simbol dari rasa kebersamaan (persatuan) dalam suatu suku atau klan dan mengandung fungsi dalam berbagai bentuk kegiatan yang bersifat profan maupun sakral. Tradisi Megalitik di Ngada merupakan potret kehidupan masa lalu yang berakar dari budaya prasejarah yang mengandung nilai-nilai luhur dan kearifan lokal (*local genius*); seperti antara lain kegotong-royongan (sebagai unsur persatuan dan kesatuan), unsur kepemimpinan, dan unsur-unsur nilai religius lainnya. Walaupun terdapat beberapa perbedaan dalam hal bentuk fisik dan istilah dalam pendirian bangunan, namun pada prinsipnya mereka mempunyai konsep, ide dan gagasan sama

yang berlatar belakang dari tradisi Megalitik yang sudah berlangsung sejak lama (masa prasejarah) serta tumbuh berkembang secara turun-temurun sampai sekarang. Unsur-unsur perbedaan dalam tradisi tersebut menunjukkan bukti adanya kekayaan dan variasi budaya (*multiculturalism*) yang berkembang di wilayah ini.



Daftar Pustaka

- Asmar, Teguh. 1975. "Megalitik di Indonesia: Ciri dan Problemanya". *Bulletin Yaperna, II (7)*. Jakarta, hal 19-28
- Geldern, Robert von Heine. 1945. "Prehistoric Research in the Netherlands Indies", *Science and Scientist in the Netherlands Indies*. East, Eart Indies Institute of America.
- Geria, I Made, Ahmad Mahendra, Sukardi, Jublina Tode Solo. 2008. "Inventarisasi Arsitektur Tradisional Bena, Kabupaten Ngada Flores NTT". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Balar Denpasar.
- Hoop, A.N.J. Th.a.Th van der, 1938. "De Prehistorie". Dalam *Geschiedenis van Nederlandsch Indie, deel I*. Amsterdam.
- Jatmiko dan Asri Moi, 2007. *Penelitian Permukiman Megalitik Situs Gisi Lama, Desa Ratogesa, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada, Flores, NTT*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ngada dan Pusat Penelitian Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Jatmiko, 2010. "Penelitian Manusia Purba, Budaya dan Lingkungannya pada Kala Pleistosen di Cekungan Soa dan Sumberdaya Arkeologi di Kabupaten Ngada, Flores Tengah". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.

- Lang, Lambertus dan Paschalia Maria Dolorosa, 2006. "Tradisi Megalitik Fungsi dan Peranan dalam Masyarakat Setempat". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga, Kabupaten Ngada.
- Moi, Asri, 2010. "Penelitian Tradisi Megalitik Kampung Bena". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga, Kabupaten Ngada.
- Prasetyo, Bagyo, 2008. "Tradisi dan Bangunan Megalitik di Indonesia". *Disertasi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Soejono, R.P, 1984. " Jaman Prasejarah di Indonesia" dalam *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta : PN. Balai Pustaka
- Wagner, F.A, 1962. *Indonesian , The Art of an Island Group*, Translated by Ana E. New York Mc Grair Hill. London : Methuen

RORILAKO

TRADISI BERBURU DI SOA, FLORES TENGAH¹

Jatmiko

Pusat Arkeologi Nasional, Jln. Raya Condet Pejaten No.4, Jakarta Selatan 12510 Email: ako_jatmiko90@yahoo.com

Pendahuluan

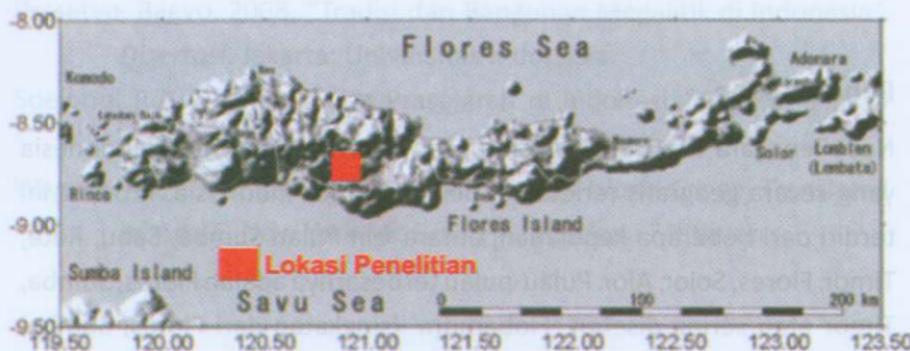
Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang secara geografis terletak di belahan timur Indonesia. Provinsi ini terdiri dari beberapa kepulauan, antara lain Pulau Sumba, Sabu, Rote, Timor, Flores, Solor, Alor. Pulau-pulau terbesarnya adalah Flores, Sumba, Timor atau sering disebut 'Flobamora' (singkatan dari Flores, Sumba, Timor). Beberapa wilayah di Indonesia Timur ini ternyata mempunyai potensi sumberdaya budaya (terutama tinggalan arkeologis) yang sangat melimpah dan tradisi-tradisi lama yang masih bertahan sampai sekarang (Disbudpar Kab. Ngada, 2001; Langga dkk, 2006).

Tinggalan berwujud benda-benda material (*tangible*) maupun bentuk-bentuk kesenian dan berbagai tradisi (*intangible*) yang ada saat ini di NTT menunjukkan betapa kuatnya adat istiadat dan budaya tetap bertahan dalam era globalisasi dan modernisasi yang terus berkembang pada saat sekarang.

Flores adalah salah satu pulau terbesar di antara rangkaian gugusan kepulauan Sunda Kecil (*Lesser Sunda*) di Kepulauan Nusantara di samping Sumbawa dan Timor. Pulau ini berbentuk memanjang arah

1 Publikasi ulang dengan perbaikan dari artikel di *Kalpataru Majalah Arkeologi* vol 18 no 1 2006

timur-barat sekitar 360 km dan bagian terlebar utara-selatan sekitar 60 km serta memiliki bentang alam yang berundulasi sangat tinggi dengan relief perbukitan dan pegunungan. Sebagian besar wilayahnya ditempati struktur gunung api yang sebagian masih aktif dan sebagian lainnya sudah mati. Puncak-puncak gunung tertinggi seperti Inerie dan Abulobo mencapai ketinggian lebih dari 2100 meter di atas permukaan laut (BPS Kab. Ngada, 2003)



Gambar Peta Lokasi Keletakan Wilayah Soa di Kabupaten Ngada, Flores Tengah
(Sumber: Encarta Premium, 2008)

Daratan Flores merupakan salah satu bagian dari kepulauan di wilayah Indonesia Timur yang mempunyai berbagai kekayaan tinggalan budaya masa lampau dan adat istiadat serta tradisi yang sangat unik yang masih berlanjut sampai sekarang. Di berbagai wilayah Indonesia Timur (terutama di Flores) tradisi dan adat-istiadat yang masih berlanjut pada umumnya berupa upacara-upacara ritual berkaitan dengan pemujaan leluhur yang dimanifestasikan melalui pendirian bangunan-bangunan Megalitik (Geria, 2008; Moi, 2010). Tradisi pendirian bangunan Megalitik di daerah Flores Tengah umumnya sangat berkaitan erat dengan upacara pembuatan 'Ture' dan 'Ngadhu', sedangkan di Flores Barat disebut 'Companj' (Jatmiko, 2004; Jatmiko & Asri Moi, 2007; Jatmiko, 2010).

Salah satu wilayah di Flores Tengah dengan potensi kekayaan tinggalan budaya dan tradisi yang sangat unik adalah Kecamatan Soa, sekitar 25 Km arah timur dari Bajawa (ibukota Kabupaten Ngada). Wilayah ini merupakan lembah atau cekungan yang dikelilingi oleh perbukitan dan gunung api (volkanik) yang sebagian masih aktif. Dari hasil penelitian geologi, paleontologi dan arkeologi, membuktikan bahwa Cekungan Soa terjadi sejak jutaan tahun silam dan banyak dihuni oleh hewan-hewan besar, seperti gajah purba (*Stegodon*), buaya, komodo dragon, burung besar, kura-kura raksasa, dan tikus besar (*betu*). Banyaknya temuan fosil-fosil fauna vertebrata dan berbagai artefak batu di wilayah ini telah membuktikan adanya kehidupan yang sangat tua di daratan Flores.



Foto 1. Salah satu bentuk Ture dan Bhaga dalam perkampungan rumah adat di Kabupaten Ngada

(Sumber: Dok Pusarnas)



Foto 2. Temuan fosil-fosil tulang dan gading gajah purba (*Stegodon*) dalam ekskavasi di Situs Matamenge dan Boaleza, Cekungan Soa (Sumber: Dok Pusarnas)

Berdasarkan hasil penelitian di sekitar wilayah Cekungan Soa (Situs Tangitallo) ditemukan fosil-fosil *Stegodon* atau gajah kerdil (Pigmy) yang berumur 1,4 juta tahun lalu (Bergh *et al*, 2009), sedangkan di Situs Matamenge dan Boa Leza banyak ditemukan fosil-fosil gajah purba dan alat-alat batu yang berumur lebih dari 840.000 tahun (Morwood *et al*, 1999). Sementara itu, temuan artefak batu tertua yang diduga sebagai peralatan manusia purba ditemukan di Situs Wolosege dengan kisaran umur sekitar 1,02 juta tahun lalu (Brumm *et al*, 2010).



Foto 3. Tradisi Tinju Adat di Soa (Sumber: Dok Pusarnas)

Tinju adat dan Berburu merupakan tradisi yang sangat populer dan sangat digemari masyarakat. Sebuah tradisi yang sangat unik dengan daya tarik khas pada tinggalan budaya dan adat istiadat di wilayah Soa dan Boawae yang merupakan bagian dari Kabupaten Ngada (Flores Tengah). Tulisan ini merupakan kajian hasil penelitian etnografi yang dilakukan dengan metode wawancara dan observasi serta referensi dari nara sumber terkait (Koentjaraningrat, 1985). Tujuan penulisan adalah untuk memberikan informasi salah satu potensi budaya (*intangible*) di wilayah ini. Kajian Tradisi Berburu ini juga dimaksudkan untuk mengetahui serta memahami bagaimana latar belakang dan konsepsi masyarakat pendukungnya.

Berburu Sebuah Tradisi yang Unik

Tradisi berburu di daerah Bajawa dan Kabupaten Ngada umumnya dikenal dengan istilah ‘*Paruwitu*’ (*paru*=lari; *witu*=padang) dan di Soa disebut ‘*Rorilako*’, sedangkan di daerah Boawae disebut ‘*Toalako*’. Tradisi berburu tersebut dilakukan melalui suatu proses panjang dengan berbagai ritual upacara adat (Nara Sumber: Bapak Martinus Meo² dan Bapak Thomas Toi Meo³).

Sebagai kebiasaan turun temurun masyarakat Soa (Kabupaten Ngada) dan Boawae (Kabupaten Nagekeo) Flores Tengah, tradisi ini tidak terlepas dari acara pembakaran padang atau hutan. Dilemapun muncul akibat pemerintah (Pemda) di satu pihak dan kalangan masyarakat (adat) di pihak lain mempunyai alasan tersendiri terhadap kelangsungan tradisi berburu ini.

Masyarakat menilai bahwa tradisi ini merupakan kebiasaan yang sudah dilakukan secara turun-temurun sehingga tetap harus dipertahankan dan dilestarikan, sementara pihak pemerintah melarang pembakaran hutan untuk menjaga pelestarian lingkungan.

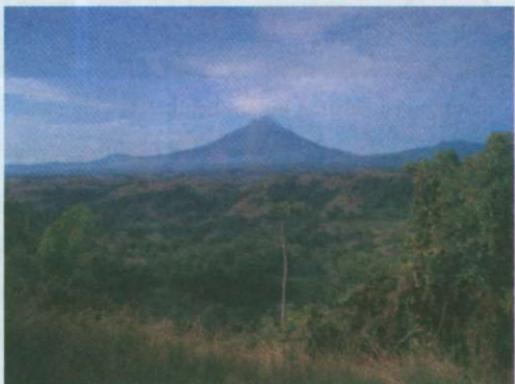


Foto 4. Hutan belukar dan landscape Cekungan Soa dengan latar belakang Gunung Abulobo
(Sumber : Dok Pusarnas)

2 Bapak Martinus Meo Dora (69 tahun): tokoh masyarakat Soa

3 Bapak Thomas Toi Meo (78 tahun): tokoh masyarakat Soa

Tradisi berburu yang diselenggarakan setahun sekali ini dahulu sangat populer di kalangan masyarakat Kabupaten Ngada (Flores Tengah), namun sekarang hanya dilakukan oleh masyarakat di sekitar Kecamatan Soa dan Boawae. Tradisi berburu di Soa dan Boawae dilaksanakan setiap tahun sekali pada bulan gelap antara September-Oktober (menjelang musim hujan). Tujuan utama penyelenggaraan adat tradisi berburu ini adalah ‘maklumat perang’ terhadap binatang yang dianggap musuh atau hama para petani (terutama babi hutan).



Foto 5. Pembakaran hutan- belukar di Cekungan Soa sebelum acara berburu dimulai
(Sumber: Dok Pusarnas)

Permakluman perang atau *Bu'u* dimaksudkan untuk menyambut datangnya musim tanam (menyambut hujan pertama) dan sebagai pamer kekuatan atau kepahlawanan (*heroik*) pada masing-masing kelompok *Loka* yang terdapat pada salah satu Suku di desa. Tradisi berburu juga dimaksudkan sebagai ajang mencari jodoh bagi para ‘pemburu muda’ (yang belum menikah) untuk menarik pasangannya (meminang) dengan menonjolkan berbagai atribut perang dan pakaiannya (*Beredari, Megekoli*). Di wilayah Soa terdapat 3 suku yang sampai sekarang masih rutin melaksanakan upacara tradisi berburu; yaitu *Suku Welu, Suku Nio* dan *Suku Loa*. Tradisi berburu pada prinsipnya

dilakukan melalui 3 tahap kegiatan, yaitu: persiapan (upacara ritual), pelaksanaan, dan syukuran (pesta adat).



Foto 6. Upacara ritual menyambut persiapan tradisi berburu pada salah satu Loka tua di Soa
(Sumber: Dok Pusarnas)

Sebelum pelaksanaan 'Rorilako' (perburuan), biasanya dilakukan persiapan yang menyangkut proses penyelenggaraan dengan berbagai upacara ritual dan pembersihan lahan (yang akan ditanami) dengan jalan dibakar terlebih dahulu.



Foto 7. Tarian ritual Suku Loa di Soa sebelum melakukan tradisi berburu (Sumber: Dok Pusarnas)

Upacara ritual dilakukan pada suatu tempat/lokasi yang disebut '*Loka*'. *Loka* adalah tempat berkumpulnya masyarakat setempat yang akan melaksanakan tradisi berburu untuk melakukan upacara adat. Di dalam *Loka* biasanya terdapat '*Watu Lanu*' (Menhir) yang dipakai sebagai media penghormatan atau persembahan kepada leluhur, yaitu '*Puzupia*' dan '*Wetiti'i*'. Upacara ritual di *Loka* diawali dengan penyelenggaraan '*Peju*'

yang dipimpin oleh para tokoh atau tetua adat dan dilakukan dinihari menjelang acara perburuan dimulai. Upacara *Pepu* ini dimaksudkan untuk memanggil hewan-hewan buruan (terutama babi hutan dan rusa) agar berkumpul pada suatu tempat yang sudah ditentukan sehingga mudah ditangkap dan tidak lari keluar dari lokasi. Selain itu upacara *Pepu* juga merupakan 'pembekalan' bagi para pemburu agar tidak mendapatkan celaka atau '*mati golo*'. Selama mengikuti upacara para pemburu harus duduk tertib dan diam, kecuali satu orang yang boleh bergerak, yaitu orang yang ditunjuk oleh tetua adat untuk membagikan makanan dan minuman (*moke*). Makanan dan minuman harus dihabiskan pada waktu itu juga dan tidak boleh ada yang tersisa.

Sebelum berburu mereka harus mengikuti berbagai pantangan atau peraturan yang telah ditentukan adat, yaitu tidak boleh tidur atau berhubungan badan dengan isteri, tidak boleh makan cabe/sambal, tidak boleh membawa uang dan harus memakai baju '*Bere*' baru.



Foto 8. Persiapan berangkat berburu menuju lokasi yang ditentukan dengan transportasi truk, jalan kaki maupun menunggang kuda
(Sumber: Dok Pusarnas)

Selesainya upacara *Peju* biasanya ‘*Hoga Muzi – Bue Muzi*’ melakukan pembagian sirih pinang terlebih dahulu, setelah itu para pemburu baru diperbolehkan melakukan perjalanan menuju areal perburuan yang sudah ditunjuk oleh ‘*Mori Witu*’. Ketika menuju lokasi hutan perburuan, mereka yang terdiri dari kaum orang tua, lelaki muda dan perempuan berjalan kaki beriringan atau menunggang kuda dengan membawa perlengkapan (bahan makanan dan minuman) serta peralatan untuk membuat ‘api alam’ (berupa belahan bambu dan alang-alang kering). Sampai di lokasi hutan perburuan, mereka melakukan ritual pembuatan api alam melalui gesekan-gesekan bambu yang di atasnya ditaruh daun alang-alang kering sehingga lama-kelamaan menimbulkan panas dan terjadi asap. Melalui tanda ‘asap’ inilah maka acara tradisi berburu secara resmi dimulai dan langsung disambut dengan suara ramai gonggongan anjing yang dilepaskan.

Tradisi berburu dilaksanakan selama 2 - 3 hari (malam) berturut-turut oleh setiap suku atau desa yang menyelenggarakan upacara adat. Di daerah Soa, pembukaan tradisi berburu biasanya dilakukan oleh *Suku Welu* dan diakhiri oleh *Suku Nio*. Setiap suku penyelenggara upacara adat berburu ini terdiri dari berbagai kelompok loka yang masing-masing mempunyai pengikut tersendiri, seperti misalnya *Suku Loa* yang terdapat di Soa. Suku ini mempunyai 5 kelompok loka yang terdiri dari *Loka Polo*, *Loka Ana Gare*, *Loka Muzi*, *Loka Tua Puku* dan *Loka Rema*. Dalam suatu kelompok loka biasanya terdiri dari beberapa orang pemburu; yaitu berkisar 40 – 50 (pria atau wanita) atau bahkan bisa lebih (tergantung dari pengikut Lokanya). Peranan wanita dalam tradisi berburu ini adalah untuk memberikan semangat dan dukungan kepada para kelompok lokanya masing-masing serta untuk melihat kedewasaan atau keperkasaan seseorang dalam melakukan perburuan. Keberadaan

wanita dalam adat tradisi berburu juga dimaksudkan sebagai pemisah atau pelerai apabila terjadi perebutan binatang buruan secara brutal.



Foto 9. Menuju medan laga perburuan dengan senjata tombak tempuling , parang mataloko, kuda andalan, dan kawalan anjing setianya (Sumber: Dok Pusarnas)

Tradisi berburu di daerah Soa dan Boawae identik dengan keperkasaan seseorang (Kepahlawanan, *hero*). Semakin banyak seseorang mendapatkan hasil hewan buruan akan dianggap sebagai pahlawan dan 'jagoan' dalam sukunya. Biasanya seorang pemburu yang sudah dianggap ahli akan disegani oleh para pemburu lain, terutama menyangkut gengsi dalam kelompok lokanya. Mereka umumnya mempunyai kelebihan dan dianggap mempunyai kekuatan magis atau kesaktian. Mereka ini biasanya memakai ciri baju khas (semacam rompi) yang disebut '*Huwe Kobho*'.

Menyaksikan tradisi perburuan di daerah Soa, orang akan merasa kagum dan sekaligus ngeri melihat keberanian dan kenekatan para pemburu menunggang kuda. Mereka berlarian mengejar binatang buruan dan tidak memperhatikan bahaya di sekitarnya, sehingga

tidak jarang yang mengalami luka, patah tulang dan meninggal ‘*mati golo*’. Perburuan akan semakin seru apabila terdengar salak dan gonggongan anjing yang sangat ramai sebagai pertanda seseorang telah mendapatkan hewan buruan melalui tikaman pertama. Pemburu yang menembak hewan pertama kali berhak mendapatkan bagian dari dada sampai kepala, sedangkan sisanya menjadi hak umum yang diperebutkan.



Foto 10. Suasana perebutan hewan buruan (babi hutan) yang dibawa naik ke atas pohon dalam tradisi berburu di Soa (Dok: Ertus)

Atraksi perebutan hewan buruan ini sangat menarik dan menegangkan, seorang pemburu dituntut keberaniannya untuk memperebutkan hewan yang sudah kena tikam, sehingga sering terjadi ‘*baku rebut*’ melalui adu ketangkasan senjata (silat parang) dan tombak dengan para pemburu dari loka lainnya. Apabila tidak gesit dan kurang pandai, maka tidak jarang tangan, jari atau bagian tubuh lainnya bisa luka dan terpenggal.

Acara *baku rebut* antar pemburu terhadap binatang buruan yang sudah kena tombak ini akan berakhir apabila ada pihak wanita yang berani mengambil sisa hewan tersebut dan memilikinya, maka secara otomatis kaum laki-laki (pemburu) harus berhenti dan merelakannya.

Tradisi upacara berburu ini akan berlangsung terus selama sekitar 1 bulan (tergantung dari masing-masing suku penyelenggaranya) dan biasanya berakhir tepat pada waktu hujan turun pertama kali.

Setelah acara berburu di hutan berakhir (selama 2 malam – 3 hari), maka para pemburu harus pulang ke lokanya masing-masing dengan membawa hewan hasil buruannya. Dalam perjalanan tersebut, kelompok loka yang mendapatkan hewan buruan terbanyak akan bernyanyi-nyanyi dan menari-nari (*dero*) di sepanjang jalan menuju kembali ke lokanya.



Foto 12. Para 'pahlawan' yang telah sukses berburu dengan membawa kepala hewan buruannya (rusa dan babi hutan)

(Dok: Ertus)

Kedatangan mereka biasanya akan disambut dan dielu-elukan oleh masyarakat sekitar serta disanjung-sanjung sebagai pahlawan yang menang perang. Setelah sampai di lokanya masing-masing, para pemburu dan masyarakat sekitar berkumpul untuk melakukan upacara syukuran atau selamatan di *Watu Lanu* untuk memberikan

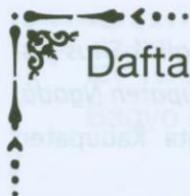
penghormatan/persembahan kepada leluhur (*Puzu Pia dan Weti Ti'i*) melalui penyelenggaraan pesta adat (minum moke dan makan daging hewan buruan) secara bersama-sama sambil mendendangkan syair-syair lambang kemenangan 'Oro'.

Penutup

Potensi sumber daya budaya, baik yang berwujud benda-benda material, bentuk-bentuk kesenian dan berbagai tradisi yang masih berlanjut di wilayah Flores Tengah menunjukkan bahwa wilayah ini mempunyai adat-istiadat dan tradisi lama yang masih tetap dipertahankan sampai sekarang. Kenyataan ini membuktikan bahwa masyarakat Flores pada umumnya masih menjunjung tinggi dan menghormati adat-istiadat serta tinggalan budaya nenek moyang yang mengandung nilai-nilai luhur dan sudah berkembang sejak lama (masa prasejarah). Kekayaan budaya di daerah Flores Tengah merupakan salah satu aset dalam bidang pariwisata budaya yang mempunyai nilai jual tinggi. Namun demikian, sumber daya budaya ini harus tetap dijaga dan dilestarikan agar tidak 'ditelan' jaman. Tradisi dan budaya yang sangat sarat dengan pemujaan leluhur di wilayah ini merupakan refleksi dari kehidupan masa lalu yang masih melekat dan menyatu dalam diri masyarakat Flores.

Salah satu tradisi menarik yang perlu dikembangkan untuk obyek pariwisata budaya di wilayah ini adalah tradisi Tinju Adat dan Berburu. Tradisi berburu "Rorilako" yang syarat dengan nilai-nilai sakral dan penghormatan kepada leluhur di wilayah Soa dan Boawae kemungkinan merupakan bagian dari tradisi prasejarah (Megalitik) yang secara umum masih berlanjut/bertahan sampai sekarang di daratan Flores. Hal ini terlihat dari adanya peranan 'menhir' yang terdapat pada setiap loka

sebagai media/simbol penghormatan kepada nenek-moyang. Tradisi berburu yang sangat unik dan menarik ini secara nyata merupakan salah satu warisan budaya yang mencerminkan nilai-nilai religius dan kearifan lokal, sehingga dapat menjadikan kebanggaan daerah/nasional serta memupuk jati diri bangsa. Namun patut disayangkan, karena tradisi berburu yang sangat unik dan menarik ini sekarang sudah terkena imbas kemajuan teknologi sehingga banyak pemburu muda yang mempergunakan kendaraan motor roda dua atau truk (untuk transportasi) dan senapan angin untuk peralatan berburu. Hal ini sangat mempengaruhi estetika dan nilai-nilai sakral dari tradisi ini yang sudah dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Soa dan sekitarnya.



Daftar Pustaka

- BPS Kabupaten Ngada, 2003. *Ngada dalam Angka*.
- Brumm, Adam, Gitte M.Jensen, G.D. van den Bergh, M.J. Morwood, Iwan Kurniawan, Fachroel Aziz & Michael Storey. 2010. "Hominin on Flores, Indonesia by one million Years ago". *Nature* Vol.464. Halaman 748 – 753
- Bergh, G.D. van den, HJM. Meijer, Rokus Due Awe, M.J. Morwood, K. Szabo, L.W. van den HoekOstende, T. Sutikna, EW. Saptomo, P.J. Piper, and K.M. Dobney. 2009. "The Liang Bua faunal remains: a 95 kyr sequence from Flores, East Indonesia". *Journal of Human Evolution*, 57: 527-537
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ngada, 2001. *Profil Obyek Wisata Budaya Kabupaten Ngada*".
- Encarta Premium. 2008. *Peta dan Geo-morfologi Daerah Flores*.
- Geria, I Made, Ahmad Mahendra, Sukardi, Jublina Tode Solo, 2008. "Inventarisasi Arsitektur Tradisional Bena, Kabupaten Ngada Flores NTT". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Balar Denpasar.
- Jatmiko, 2004. "Perspektif Penelitian Arkeologi dalam rangka Pengembangan Wisata Budaya di Kabupaten Ngada". *Paper* dalam Seminar Sehari yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ngada di Bajawa.

- Jatmiko dan Asri Moi, 2007. *Penelitian Permukiman Megalitik Situs Gisi Lama, Desa Ratogesa, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada, Flores, NTT*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ngada.
- Jatmiko, 2010. "Penelitian Manusia Purba, Budaya dan Lingkungannya pada Kala Pleistosen di Cekungan Soa dan Sumberdaya Arkeologi di Kabupaten Ngada, Flores Tengah". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Langa, Lambertus dan Paschalia Maria Dolorosa, 2006. "Tradisi Megalitik Fungsi dan Peranan dalam Masyarakat Setempat". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga, Kabupaten Ngada.
- Moi, Asri, 2010. "Penelitian Tradisi Megalitik Kampung Bena". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga, Kabupaten Ngada.
- Morwood, M.J., F. Aziz, P.O'Sullivan, Nasruddin, D.R. Hobbs, & A. Raza. 1999. "Archaeological and Palaeontological research in Central Flores, east of Indonesia: results of fieldwork 1997-1998". *Antiquity*, 73. Halaman 273-286.



EPILOG

Bagyo Prasetyo

Pulau Flores sebagai bagian dari wilayah pulau-pulau di Nusa Tenggara Timur merupakan lahan yang menarik bagi penelusuran peradaban budaya Indonesia. Sebagai pulau dengan wilayah tidak begitu luas, namun kalau ditinjau dari aspek lingkungan, manusia, dan budayanya Flores ternyata memberikan kontribusi yang cukup banyak. Terkait dengan kehidupan fauna di wilayah Nusa Tenggara Timur terutama di Flores menunjukkan bahwa wilayah ini cukup unik dari persebaran fauna. Rangkaian pulau-pulau kecil mengakibatkan proses pengkataian hewan menjadi suatu hal yang lazim. Penelitian yang belum tuntas terutama di Nusa Tenggara Timur menunjukkan bahwa di daerah yang memiliki sumber bahan pangan relatif terbatas, menunjukkan tidak banyaknya hewan besar yang hidup, kecuali komodo (*Varanus komodoensis*). Di Flores, habitat hewan banyak didominasi oleh berbagai jenis tikus seperti *Rattus denominator*, *Rattus rattus*, dan *Rattus xantaurus* (Heekeren, 1972: 142). Tikus-tikus ini mempunyai ukuran yang besar-besaran karena tumbuh dengan luasa tanpa terganggu karena tidak ada predator lain. Sebaliknya sebagian besar hewan-hewan mengalami kepunahan dan penyusutan ukuran tubuh. Hewan-hewan yang mengalami kepunahan antara lain kura-kura raksasa, komodo, dan tikus raksasa (*Hooijeronymus nusatenggara*) (van den Bergh et al, 2001:394-395)

Terkait dengan kehidupan manusia di kepulauan Nusantara, maka data untuk manusia purba di wilayah Nusa Tenggara Timur khususnya Flores belum memberikan titik-titik terang atas kehadirannya, walaupun banyak sekali ditemukan artefak-artefak yang terkait dengan kehidupan manusia purba. Namun demikian dat manusia modern awal dari akhir kala Pleistosen telah ditemukan akhir-akhir ini di Pulau Flores. Penemuan manusia prasejarah di Liang Bua pada bulan September 2003 dianggap sebagai penemuan spesies baru oleh Peter Brown dan Mike J. Morwood dan diberi nama *Homo floresiensis*. Temuan ini cukup menggemparkan dalam dunia ilmu pengetahuan. Rangka yang ditemukan dalam kedalam hampir 6 meter dari permukaan tanah menunjukkan umur 18.000 tahun, dengan kondisi hampir utuh tetapi sangat rapuh. Rangka terdiri dari kranium dan mandibula (rahang bawah), tulang paha, tibiae, fibulae, patellae, sebagian tulang pinggul, tulang tulang tangan dan kaki yang tidak lengkap, dan beberapa fragmen vertebrae, sakrum (tulang selangka) (Brown, 2004:1005). Disamping itu masih ada beberapa fragmen rangka lagi serupa yang berjumlah 6 individu. Sebelum penemuan rangka *Homo floresiensis*, Liang Bua sudah memberikan data kehidupan manusia prasejarah, yang diawali dari hasil penelitian Verhoeven tahun 1955 berupa sejumlah fragmen tulang manusia terdiri dari tulang iga dan beberapa pecahan scapula, tulang lengan atas, tulang hasta yang berasosiasi dengan alat serpih dan tembikar. Sepuluh tahun berselang yaitu tahun 1965 ditemukan kembali tujuh buah rangka manusia dengan bekal kubur berupa beliung batu dan tembikar. Lokasi ini diperkirakan pada lapisan neolitik dan paleometalik. Sekitar 15 tahun kemudian R.P. Soejono dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional mengintensifkan penelitian di Liang Bua dan menghasilkan beberapa rangka manusia pada lapisan atas. Oleh karena itu Liang Bua secara kronologis menunjukkan hunian dari fase

Zaman Paleolitik, Mesolitik, Neolitik, bahkan sampai Paleometalik. Beberapa rangka temuan Flores dari lapisan atas menunjukkan bentuk tengkorak yang memanjang dengan ciri Australomelanesid yang secara budaya dikatagorikan dalam konteks Mesolitik. Baru setelah kerjasama penelitian yang diprakarsai R.P. Soejono dan M.J. Morwood dibawah instansi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional berhasil menemukan spesies baru pada tahun 2003 yang diberi nama *Homo floresiensis*.

Hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan teknologi manusia awal Flores dapat diketahui dari hasil temuan di sejumlah situs-situs paleolitik. Pada umumnya alat-alat masif ditemukan bersama-sama dengan dengan alat serpih dengan kuantitas alat serpih lebih menonjol. Alat-alat batu umumnya ditemukan dari permukaan tanah atau digali dari dataran-dataran tinggi, bukit-bukit atau undak dan dasar sungai. Alat-alat serpih besar mempunyai sebaran yang cukup menonjol, dan alat-alat masif ditemukan di daerah Wangka (Nanut, Marokoak), Soa, Mengeruda, Olabula dan Maumere (Soejono, 1964; Maringer dan Verhoeven, 1970). Salah satu tipe khas dari Flores adalah jenis serut yang dibuat dari serpih besar dan memperlihatkan kerucut pukul pada sudut kiri atau sudut kanan atas, yaitu dibagian pengangan alatnya. Tempat pegangan alat dibentuk lurus dengan sisi-sisi tajamannya membulat. Serut ini disebut dengan nama tipe Nut, yang juga ditemukan di beberapa tempat seperti Marokoak dan Maumere. Ciri khas lain dari alat litik Flores diperlihatkan dari alat masif, yaitu tempat pegangan (pangkal alat) dipangkas lurus dengan sisi tajamannya berbentuk konveks (Soejono, 1984). Alat serpih bilah yang berasal dari kala Pleistosen di Flores umumnya berbentuk membulat, meruncing, atau bersisi cekung, dan berfungsi sebagai serut, penusuk dan gurdi. Alat-alat bilah berbentuk kecil dan sebagian berujung konveks.

Sebagian alat serpih yang berukuran kecil ditemukan di Matamenge. Di Mengeruda dan Olabula alat litik ditemukan dalam bentuk serpih bilah dari permukaan tanah yang mengandung fosil-fosil Stegodon. Alat serpih yang ditemukan dari Mengeruda mempunyai bentuk berbagai macam yaitu serut, lancipan dan gurdi, sedangkan bilah meliputi jenis-jenis pisau dan serut. Demikian pula dengan situs Warloka, Manggarai salah satu tempat penyebaran alat-alat paleolitik ditunjukkan oleh adanya bentuk-bentuk batu inti dan alat serpih. Kapak perimbas merupakan jenis yang paling menonjol selain pahat genggam, proto kapak genggam dan alat-alat serpih.

Perkembangan selanjutnya setelah manusia tinggal di alam terbuka di dekat-dekat mata air dan aliran sungai seperti Cekungan Soa dan di dalam gua-gua seperti di Liang Bua, muncul inovasi-inovasi manusia menjadi lebih maju baik dalam pola pemikiran dan teknologinya. Inovasi-inovasi tersebut berkembang pada masa Holosen, dengan pola pemukiman mulai menetap, terciptanya organisasi sosial yang sudah mulai kompleks. Muncullah perkampungan-perkampungan dengan berbagai macam aktivitas termasuk kehidupan religi. Kepercayaan terhadap kehidupan alam dan penguasa alam semesta mulai hadir. Kepercayaan berupa pemujaan terhadap arwah nenek moyang yang dianggap sebagai yang menguasai alam dan lingkungan mulai menonjol (Prasetyo, 2014). Dalam ungkapan perasaan terhadap kepercayaan mereka kemudian dimanifestasikan kedalam bentuk materi berupa objek-objek megalit. Muncullah kampung-kampung megalit yang bertahan sampai sekarang di wilayah Nusa Tenggara Timur, seperti yang terlihat di Ende dan Ngada (Handini et al, 2010; Handini, 2011; Upacara-upacara terkait penghormatan terhadap nenek moyang menjadi tradisi yang terus berjalan sampai sekarang.



Daftar Pustaka

- Brown, Peter et al. 2004. A New Small –bodied Hominin from the Late Pleistocene of Flores, Indonesia, *Nature* vol 431.
- Handini, Retno. 2011. "Pola Pemukiman Tradisional Ende dalam Konteks Tradisi Megalitik". *Forum Arkeologi* No. XXIV. Denpasar. Balai Arkeologi Denpasar.
- Handini, Retno, Bagyo Prasetyo, Jatmiko, Dwi Yani Yuniarwati Umar. 2010. "Laporan Penelitian Situs-Situs dan Bangunan Megalitik di Kabupaten Ende". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Jakarta.
- Heeckeren, H.R. 1972. The Stone Age of Indonesia, *Verhandelingen KITLV*. S'Gravenhage.
- Jatmiko, 2010. "Penelitian Manusia Purba, Budaya dan Lingkungannya pada Kala Pleistosen di Cekungan Soa dan Sumberdaya Arkeologi di Kabupaten Ngada, Flores Tengah". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Maringer, J dan Th. Verhoeven. Die Steinartefakte aus der Stegodon-Fossilschicht von Mengeruda auf Flores, Indonesien, *Anthropos* 65:229-247.

- Prasetyo, Bagyo. 2014. Peranan Megalitik dalam Pembentukan dan
Pewarisan Budaya Nusantara. *Orasi pengukuhan Profesor
Riset*. Jakarta: LIPI

Soejono, R.P. 1964. Notes on Paleolithic Tools from the Island of Flores,
Paper 37th ANZAAS Congress. Canberra.

Soejono, R.P. 1984. *Sejarah Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.

Van den Bergh, Gert D, John de Vos, Paul Y. Sondar. 2001. The Late
Quaternary Palaeogeography of Mammal Evolution in the
Indonesian Archipelago, *Palaeogeography, Palaeoclimatology,
Palaeoecology*, 171.



INDEKS

- | | |
|---|---|
| INDEKS | 1 |
| Abelomys 14, 20, 21, 24, 25, 26, 28, 30, 37, 46, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 60, 61, 62, 63, 64, 65 | 1 |
| Metodon florensis 101 | 1 |
| A | 1 |
| Abulobo 19, 21, 40, 98, 101 | 1 |
| Acheulean 32, 132 | 1 |
| B | 1 |
| Batu beo 66 | 1 |
| Belis 30 | 1 |
| Betu 46, 55, 99 | 1 |
| C | 1 |
| Chopper 24, 27 | 1 |
| Chopping tool | 1 |
| Compang 98 | 1 |
| Crocodillus 25 | 1 |
| E | 1 |
| Ende Lip | 1 |
| F | 1 |
| Fission track 25 | 1 |
| Floresomys naso 56 | 1 |
| G | 1 |
| Garis Lydekker 9, 10 | 1 |
| Geochelonidae 25 | 1 |
| Glasial 9, 10, 31 | 1 |
| H | 1 |
| Holosen 16, 43, 45, 50, 51, 52, 57, 116 | 1 |
| Homo erectus 11, 14, 19, 21, 31, 32, 33, 34, 48, 49 | 1 |
| Homo sapiens 32, 50 | 1 |
| Hooijeromis nusatenggara 14 | 1 |
| I | 1 |
| Indo-Malayan 9 | 1 |
| K | 1 |
| Kanga 65, 66, 67, 68, 69, 73 | 1 |
| Kapak genggam awal 13 | 1 |
| Kapak penetak 13, 27 | 1 |
| kapak perimbas 13, 27 | 1 |

- Kelilambo 19
 Kelindora 19
 Kobatuwa 14, 17, 22, 23, 24, 25,
 26, 27, 28, 29, 31, 33, 36
- L**
 Liang Bua 3, 11, 15, 16, 18, 21,
 28, 29, 33, 34, 35, 36, 40, 41,
 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49,
 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57,
 58, 59, 60, 61, 111, 114, 116,
 123
- Loka 86, 105, 107, 108, 109
- M**
 Mosalaki 64, 65, 66, 67, 68, 69,
 70, 124
- N**
 Neolitik 16, 42, 45, 77, 115
 Ngadhu 81, 82, 83, 85, 86, 87,
 88, 89, 90, 93, 98, 124
- O**
 Olabula 25, 29, 115, 116
- P**
 Pahat genggam 13, 116
 Paleometalik 42, 114
- Papagomys armandvillei 55
 Papagomys theodorverhoeveni
 55
 Paparan Sahul
 Paparan Sunda 9, 10, 31
 Paruwitu 101
 Pepu 84, 85, 103, 104, 105
 Plestosen 16, 34, 37, 43, 45, 46,
 51, 53, 55, 57, 115
 Preneolitik 46
 Proto hand axe
- R**
 Radial core 28, 51
 Rate 65, 66, 67, 68, 69, 73, 79,
 83, 84
- Rattus 56, 113
 Rattus denominator 113
 Rattus rattus 113
 Ratus xantaurus
- RORILAKO 7, 97
- S**
 Saga 66, 71, 124
 Sao rini 72
 Serpih besar 13, 29, 115

- Speroidal 32
- Stegodon 14
- Stegodon 14, 20, 21, 24, 25, 28, 29, 30, 37, 46, 47, 53, 54, 55, 56, 59, 99, 100, 116, 117, 125
- Stegodon florensis-florensis 29, 54
- Stegodon pigmy 30
- Stegodon trigocephalus 14 (plesio), pak, teknologi dan perbedaan
- Batu besar: Batu yang dibatasi oleh pagar keling dan berbentuk di sepanjang Sungai Am. Batu ini merupakan batu yang masih belum dicuci oleh air sungai, sehingga jika dilihat akan mengungkapkan bentuknya.
- Batu: Bangunan rumah kayu yang dianggap sebagai peringatan ketika pernapasan.
- Cekungan Sido (Sido Bening): Dataran rendah berbentuk kawah yang terjadi karena letusan gunungapi purba sehingga membentuk kawah. Melalui proses robek atau bahan-bahan yang berulah menjadi dasar bahan dengan bagian yang rusak dan terpapar sedang rusak. Sido ini cekungan sedi ini merupakan bentuk keling di dalam Sungai yang diungkap di dekat kota Tengah.
- Geologi Flores dan pengaruhnya terhadap lingkungan: Hasil penelitian keranjang Posit Penelitian Arkeologi Nasional dan Universitas of New England Australia, yang diinterpretasi oleh Peter Brown sebagai jalinan permas baru dalam pertumbuhan waktu manusia.
- Stegodon trigocephalus florensis 14
- T
- Toalako 101
- Tubu 66, 67, 71, 73
- Tubu musu 67, 126
- Ture 79, 83, 86, 90, 91

Glosarium

Acheulean: Budaya atau teknologi pembuatan alat-alat paleolitik yang berkembang di Afrika sejak 1,6 juta tahun lalu dengan ciri-ciri tipologi meliputi: kapak genggam (handaxe), kapak pembelah (cleaver), pick, bola-bola batu (termasuk polyhedron dan peroidal)

Batu beo: Susunan batu yang diberi pagar keliling dan terletak di depan Sao rini. Batu ini merupakan batu larangan yang tidak boleh disentuh siapapun, karena jika disentuh akan mengundang angin topan.

Bhaga: Bangunan rumah kecil yang dianggap sebagai pengganti leluhur perempuan

Cekungan Soa (Soa Basin): Dataran rendah berbentuk lembah yang terjadi karena letusan gunungapi purba sehingga membentuk kaldera. Melalui proses ratusan ribu tahun lalu, cekungan berubah menjadi danau besar dengan lingkungan yang subur dan merupakan ladang hunian. Saat ini Cekungan Soa merupakan lembah dikelilingi dataran tinggi dan gunungapi di daerah Flores Tengah.

Homo floresiensis: Rangka manusia temuan dari Liang Bua atas penelitian kerjasama Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Universitas of New England Australia, yang diinterpretasikan oleh Peter Brown sebagai jenis spesies baru dalam perkembangan evolusi manusia.

Kanga: Pelataran terbuka di bagian tengah pemukiman masyarakat berupa bangunan berundak dengan posisi lebih tinggi dari sekitarnya dan dibatasi oleh dinding teras batu.

Kapo kasa: Kampung kecil atau tempat kediaman di luar kampung asal.

Kisanata: Bagian dari salah satu komponen perkampungan rumah adat berupa halaman yang berfungsi sebagai tempat aktivitas masyarakat baik profan maupun sakral.

Kuwu ria : Kampung ranting atau gubug besar.

Lingko: Hamparan sawah-sawah yang diatur secara sistematis, dengan lahan sayawah yang membentuk konfigurasi seperti sarang labah-labah.

Lucy: Spesies Austraopithecus berusia 3,2 juta tahun dari Ethiopia.

Mosalaki: Pemimpin suku yang terdiri dari beberapa tingkatan. Tingkatan tertinggi disebut dengan mosalaki ria bewa atau ria sai ndetp peto. Mosalaki menduduki peranan penting dan terhormat bagi masyarakat Ende, karena selain sebagai pemimpin juga dianggap sebagai penghubung antara masyarakat dengan Tuhan.

Ngadhu: Bangunan bertiang satu dari kayu berbentuk seperti payung beratapkan alang-alang mengerucut ke langit. Bagian tiang berukir pada bagian batangnya.

Ngadu: Tidak sama dengan Ngadhu, digambarkan sebagai tonggak batu atau kayu yang berfungsi sebagai pengikat hewan kurban pada waktu upacara.

Nua pu'u: Kampung asal.

Rate: Bagian bangunan pemujaan yang merupakan simbol perempuan.

Rate lamboa: Rate yang berbentuk seperti perahu.

Rate nggobe: Rate yang berbentuk bulat seperti topi

Saga: Batu pipih bulat yang disangga kayu di bawahnya. Berfungsi sebagai sarana untuk upacara penyembuhan.

Sakapuu: Rumah inti perempuan.

Sakalobo: Rumah inti laki-laki.

Sao: Untuk menyebut rumah bagi masyarakat Ende.

Stegodon: Gajah purba diperkirakan berumur 750.000 tahun lalu yang ditemukan Th Verhoeven, seorang misionaris Belanda pada tahun 1960-an di Matamenge, Boa Lesa serta Lembahmenge, Flores.

Teknik bentur: Teknik pembuatan alat batu yang sangat sederhana dengan cara pembenturan sebuah batu dengan batu lainnya sehingga menghasilkan berbagai macam pecahan. Hasil pecahan dipilih yang memiliki sisi tajam untuk digunakan sebagai alat

Teknik pemangkasan langsung: Alat pemangkas (percutor) yang dipukulkan pada bahan yang dikerjakan untuk membentuk alat sesuai yang diinginkan atau melepaskan serpihan yang dijadikan sebagai alat.

Teknik pemangkasan tidak langsung: Alat perantara seperti pahat yang dibenturkan dengan perkutor pada bahan yang dikerjakan. Arah pangkas dapat dikontrol untuk menghasilkan bentuk alat yang lebih sempurna.

Teknik tekan: Tidak melalui pangkas tetapi lewat tekanan. Sebuah alat perantara semacam pahat ditekankan pada bahan yang dikerjakan dengan kekuatan tangan atau tekanan berat badan sehingga menghasilkan alat yang diinginkan. Teknik ini sangat sulit dilakukan karena membutuhkan ketrampilan dalam mengontrol tekanan, namun lebih gampang mengontrol arah pangkas sehingga cenderung menghasilkan bentuk yang diinginkan.

Tubu: Menhir yang berfungsi sebagai batas kampung

Tubu musu: Batu tegak atau menhir yang melambangkan penghubung langit dan bumi, yang menandakan sebagai pusat kampung.

Ture: Bagian bangunan pemugaran yang merupakan simbol bagi leluhur laki-laki.

BIODATA PENULIS



- Nama : JATMIKO
- Tempat dan tanggal lahir : Yogyakarta, 11 February 1956
- Pekerjaan : Peneliti Utama pada Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Alamat Kantor : Jl. Raya Condet Pejaten No.4 Jakarta 12510 Phone: (021) 7988171 Fax: (021) 7988187
- Alamat Rumah : Jl. Garuda Blok K-6/19, Kunciran Indah, Kec. Pinang Tangerang 15144
- Pendidikan : Sarjana (S1) Arkeologi, Universitas Udayana (1987)
Pasca Sarjana (S2) Arkeologi, Universitas Indonesia (2008)

Pengalaman Pekerjaan:

- Melakukan Penelitian arkeologi di seluruh wilayah Indonesia (khususnya di Indonesia bagian timur) dan kerjasama dengan Luar Negri
- Mengikuti diklat dan pameran arkeologi di dalam dan luar negri
- Mengikuti seminar nasional dan internasional dalam bidang ilmu arkeologi, paleontologi, paleoantropologi, geologi, sejarah, antropologi, dsb
- Membuat karya tulis ilmiah dan populer yang diterbitkan dalam berbagai media cetak dan elektronik di dalam dan luar negri
- Anggota Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI); Asosiasi Prasejarah Indonesia (API); dan Asosiasi Kuarter Indonesia (AKASIA)

Nama

DAYU RETNO HANDINI

Nama

Tempat/Tgl Lahir : Pemalang, 1 Februari 1967

Agama : Islam

Pendidikan Terakhir : Strata (S-1) Jurusan Arkeologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Strata (S2) Jurusan Antropologi Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat.

Sedang menempuh program doktoral pada jurusan Antropologi, FISIP Universitas Indonesia

Pekerjaan : Peneliti Arkeologi

Pengalaman : Melakukan sejumlah penelitian arkeologi dan etnoarkeologi terutama di wilayah Indonesia bagian Timur.

Mengikuti sejumlah seminar arkeologi baik di dalam maupun di luar negeri

Nama : BAGYO PRASETYO
Tempat/Tgl Lahir : Solo, 20 Agustus 1957
Pendidikan Terakhir : Strata (S1) Jurusan Arkeologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
Pekerjaan : Peneliti Arkeologi
Strata (S-2) Jurusan Arkeologi Universitas Indonesia, Depok
Strata (S-3) Jurusan Arkeologi Universitas Indonesia, Depok
Pengalaman : Melakukan penelitian arkeologi prasejarah di sejumlah tempat di seluruh Indonesia khususnya tentang peninggalan megalitik. Mengikuti sejumlah seminar arkeologi baik di dalam maupun luar negeri seperti di Perancis, Jerman, Kamboja, Vietnam, Filipina, Malaysia, Taiwan, dan Korea.

Nama : DWIYANI YUNIAWATI

Tempat/Tgl Lahir : A 11, Depok

Pendidikan Terakhir : Strata (S-1) Jurusan Arkeologi Universitas Udayana, Denpasar
Strata (S-2) Jurusan Arkeologi Universitas Indonesia, Depok

Sedang menempuh pendidikan Strata (S-3) Jurusan Arkeologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Pekerjaan : Peneliti arkeologi

Pengalaman : Melakukan penelitian arkeologi di beberapa tempat di Indonesia, khususnya megalitik terutama di wilayah Sulawesi Utara dan Tengah

Nama : PASCHALIA M.D. Moi, SS
Tempat/Tgl Lahir : Bajawa, 11 April 1971
Agama : Katolik
Pendidikan Terakhir : Strata (S-1) Jurusan Arkeologi Universitas Warmadewa, Denpasar-Bali
Pekerjaan : PNS pada Kantor Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga (PKPO) Kabupaten Ngada, NTT
Jabatan : Kasie Kebudayaan
Alamat Kantor : Dinas PKPO
Jln. Soekarno-Hatta Bajawa – Kabupaten Ngada (NTT)